

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



Morfologi Bahasa Sumbawa

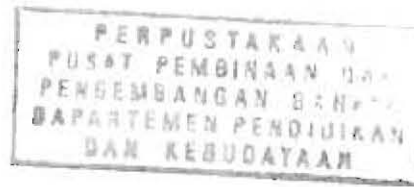
Pusat Penelitian dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1990

3
51 35
OR

MORFOLOGI BAHASA SUMBAWA

THE END OF THE WORLD

MORFOLOGI BAHASA SUMBAWA



Oleh
I Ketut Seken, M.A.
Drs. Sumaryono Basuki, M.A.
Drs. I Made Gosong
I Gusti Putu Antara

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1990

ISBN 979 459 0967

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali terdiri dari : Drs. Made Pasek Parwatha, (Pemimpin Proyek), Drs. IGede Nyeneng (Sekretaris), I Made Suandhi, (Bendahara) dan I Kcut Merta (Staf).

Tim Peneliti

Drs. I Ketut Seken, M.A.
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Udayana, Singaraja

Drs. Sumaryono Basuki, M.A.
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Udayana, Singaraja

Drs. I Made Gosong
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Udayana, Singaraja

I Gusti Putu Antara
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Udayana, Singaraja

Konsultan

Drs. Sumarsono
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Udayana, Singaraja

ISBN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan
Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Jakarta 13220

Pembina Proyek

Anton M. Moeliono

Penyunting Naskah

Farid Hadi

Pewajah Kulit**Pembantu Teknis**

Liliek Susilawati

Hak cipta dilindungi undang-undang

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No	PD	
Klasifikasi		
499.261	35	
MOR		
m		
No	Induk :	4939
Tgl	:	30/11-91
Ttd.	:	

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebaran berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan pada tahun 1980 diperluas ketiga provinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1981), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperbaiki lagi ke lima Proyek penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa

Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain serta Pemerintah Daerah dan instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarluaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku Morfologi Bahasa Sumbawa ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali tahun 1985/1986 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Universitas Udayana. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada : Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Saudara Drs. I Ketut Seken, M.A., Drs. Sumaryono Basuki, M.A., Drs. I Made Gosong, dan Drs. I Gusti Putu Antara.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Lukman Hakim, pemimpin proyek, Drs. Farid Hadi, Sekretaris; A Rachman Idris, Bendahara; Endang Bachtiar, Nasim, dan Hartatik, Ebah Suhaebah (Satf) yang telah mengkoordinasikan penelitian ini dan mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada penilai, dan Saudara Farid Hadi, penyunting naskah buku ini, serta pembantu teknisnya.

Jakarta, 29 November 1990

Lukman Ali
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI BALI

Setiap usaha yang diarahkan untuk memajukan bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah patut disambut dengan baik. Bahasa sebagai alat komunikasi memainkan peranan penting dalam menyalurkan aspirasi semangat pembangunan bangsa, terutama dalam menempatkan dirinya sebagai wahana untuk mengungkapkan nilai budaya bangsa. Sebagai lambang identitas bangsa dan lambang kebanggaan nasional, keberadaan bahasa itu hendaknya dibina dan dikembangkan, sehingga betul-betul fungsional dalam setiap momentum pembangunan. Terutama dalam rangka mencerdaskan bangsa menuju pembangunan manusia Indonesia seluruhnya.

Dalam hubungan ini hendaknya disadari bahwa tindakan untuk meningkatkan fungsi sosial bahasa, akan dapat memberikan sumbangan positif bagi pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan nasional. Misalnya dalam memupuk sikap solidaritas masyarakat pendukungnya dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa. Untuk menopang usaha itu sudah barang tentu diperlukan sarana penunjang antara lain berupa hasil penerbitan atau buku. Buku yang mengetengahkan hasil-hasil penelitian mempunyai arti penting bagi usaha meningkatkan minat baca generasi muda.

Sejalan dengan itu, kami menghargai dan menyambut gembira usaha pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali menerbitkan buku berjudul : MORFOLOGI BAHASA SUMBAWA. Diharapkan hasil penerbitan ini dapat memperluas wawasan cakrawala ilmu pengetahuan bagi mahasiswa, guru, dosen, dan para ilmuwan, khususnya di bidang kebahasaan dan kesastraan di negara kita.

Mudah-mudahan informasi yang disajikan dalam buku ini dapat memberikan manfaat bagi nusa dan bangsa.

Denpasar, 4 Pebruari 1991



Kepala Kantor Wilayah Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bali,

Nengah Mertha
NIP -130 163 066

UCAPAN TERIMA KASIH

Salah satu judul penelitian Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Bali tahun anggaran 1985/1986 adalah penelitian morfologi bahasa Sumbawa. Penelitian itu dipercayakan kepada Tim Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Udayana, Singaraja, Bali yang terdiri atas (1) Drs. I Ketut Seken, M.A., (Ketua), (2) Drs. Sumaryono Basuki, M.A., (3) Drs. I Made Gosong, dan (4) Drs. I Gusti Putu Antara (masing-masing sebagai anggota) serta Drs. Sumarsono (Konsultan).

Dalam melaksanakan penelitian ini, tim peneliti banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak, yaitu Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Nusa Tenggara Barat, Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tingkat Kabupaten, Kepala beserta siswa Sekolah Pendidikan Guru Negeri Sumbawa dan beberapa informan lainnya.

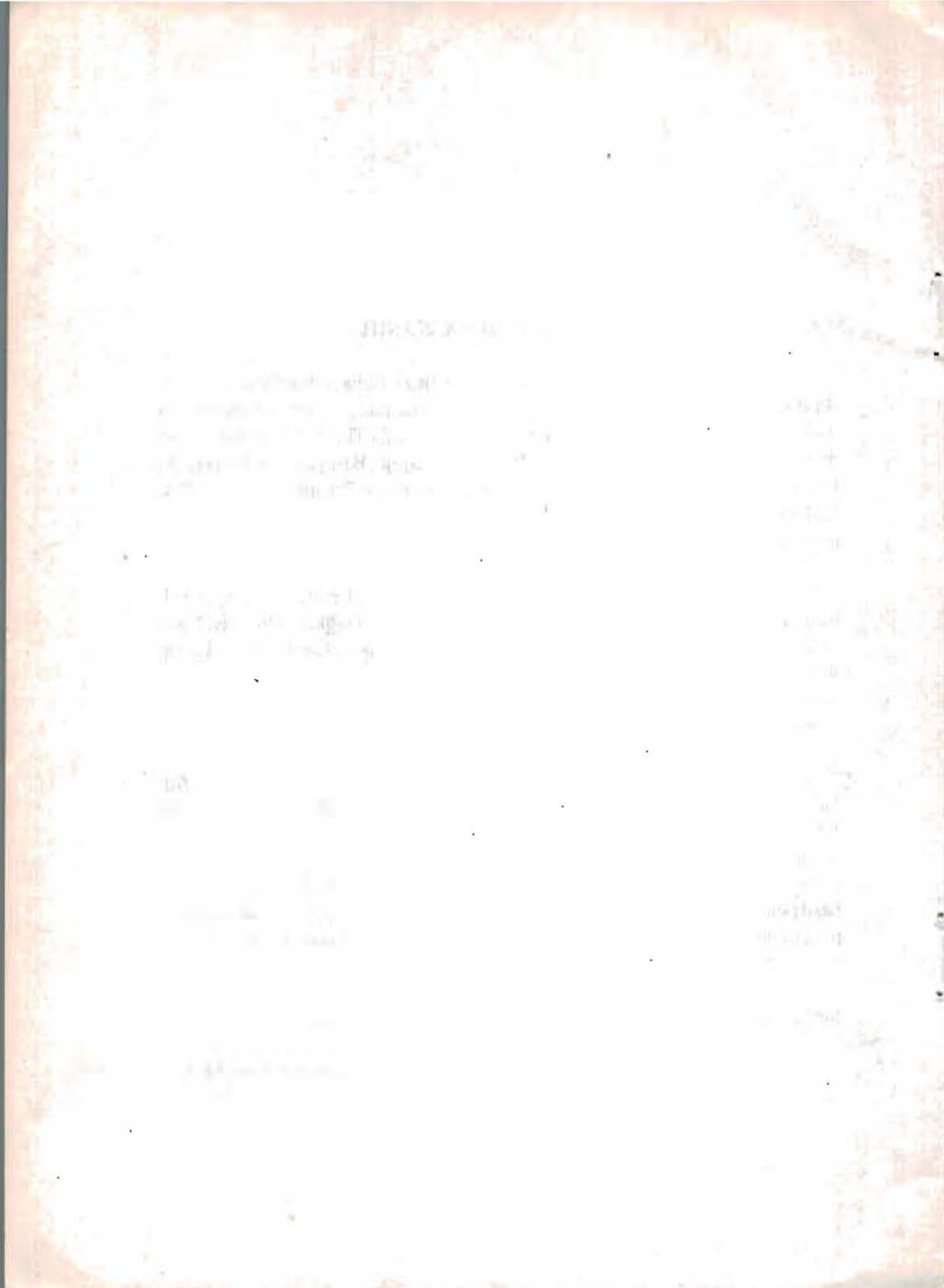
Untuk itu, kami ucapkan terima kasih yang tidak terhingga.

Sebagai akhir kata, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Drs. Adi Sunaryo Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta dan Dr. I Wayan Bawa, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali yang telah memberi kepercayaan untuk melaksanakan penelitian morfologi bahasa Sumbawa ini. Kami menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari memuaskan, tetapi kami percaya bahwa hasil penelitian ini bermanfaat bagi pembinaan dan penyempurnaan masalah bahasa daerah di Indonesia.

Singaraja, Desember 1985

Ketua Tim,

Drs. I Ketut Seken, M.A



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Sambutan	iii
Ucapan Terima Kasih	v
Daftar Isi	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Masalah Penelitian	2
1.3. Ruang Lingkup Penelitian	3
1.4. Tujuan Penelitian	3
1.5. Kerangka Teori	4
1.6. Metode dan Teknik	6
1.6.1. Pengumpulan Data	6
1.6.2. Pengolahan Data	7
1.6.3. Analisis Data	8
1.7. Instrumen Penelitian	9
1.8. Korpus Data	9
BAB II MORFOLOGI BAHASA SUMBAWA	11
2.1. Fonem Bahasa Sumbawa	12
2.1.1. Fonem Vokal	12
2.1.2. Fonem Konsonan	13
2.2. Masalah Ejaan	13
2.3. Morfem Bahasa Sumbawa	15
2.3.1. Identifikasi Morfem	15
2.3.2. Homofon	17
2.3.3. Alomorf	18

2.4.	Morfologonologi Bahasa Sumbawa	22
2.4.1.	Penambahan Fonem	22
2.4.1.1.	Kelompok Morfem Nasal N-	23
2.4.1.2.	Kelompok Morfem sa -	23
2.4.1.3.	Kelompok Morfem ka -	24
2.4.1.4.	Kelompok Morfem ba -	25
2.4.1.5.	Kelompok Morfem pa -	26
2.4.1.6.	Kelompok ga -	26
2.4.1.7.	Penggabungan Dua Bentuk Dasar	27
2.4.2.	Penghilangan Fonem	27
2.4.2.1.	Prefiks ka -	28
2.4.2.2.	Prefiks pa -	28
2.4.2.3.	Prefiks sa -	29
2.4.2.4.	Penggabungan Dua Bentuk Dasar	29
2.4.3.	Penghilangan dan Asimilasi Fonem	30
2.4.3.1.	Bentuk Dasar Diawali /p, b/	30
2.4.3.2.	Bentuk dasar Diawali /t, d/	31
2.4.3.3.	Bentuk Dasar Diawali /k, g/	31
2.4.3.4.	Bentuk Dasar Diawali /c, s/	32
2.4.3.5.	Bentuk Dasar Diawali Vokal	32
2.4.4.	Perubahan Fonem	33
2.5.	Wujud Morfem Bahasa Sumbawa	34
2.5.1.	Wujud Morfem Bahasa Sumbawa Berdasar- kan Jenis Fonem-fonemnya	34
2.5.1.1.	Morfem yang Terbentuk dari Fonem Segmental	35
2.5.1.2.	Morfem yang Terbentuk dari Gabung an Fonem Segmental dan Fonem Su- prasegmental	35
2.5.2.	Wujud Morfem Bahasa Sumbawa Berdasar - kan Komposisi Fonem	36
2.5.2.1.	Komposisi Morfem Afiks	37
2.5.2.2.	Komposisi Morfem Bebas	37
2.5.3.	Wujud Morfem Berdasarkan Jumlah Suku Katanya	38
2.5.3.1.	Suku Kata Morfem Afiks	38
2.5.3.2.	Suku Kata Morfem Bebas	39

2.5.4.	Wujud Morfem Bahasa Sumbawa Berdasar - kan Susunan Bagian-bagiannya	43
2.5.5.	Wujud Morfem Bahasa Sumbawa Berdasar - kan Posisinya	45
2.6.	Jenis dan Distribusi Morfem Bahasa Sumbawa	46
2.6.1.	Jenis Morfem Bahasa Sumbawa	46
2.6.1.1	Morfem Bebas Bahasa Sumbawa.....	47
2.6.1.2.	Morfem Terikat Bahasa Sumbawa	47
2.6.2.	Distribusi Morfem Bahasa Sumbawa	58
2.6.2.1.	Kemungkinan Bergabung antara Dua Morfem atau Lebih.....	58
2.6.2.2.	Perlunya Penggabungan antara Dua Morfem atau Lebih	59
2.6.2.3.	Status Morfem dalam Konstruksi Morfologis	60
2.7.	Proses Morfologis Bahasa Sumbawa	62
2.7.1.	Proses Afiksasi	64
2.7.2.	Proses Reduplikasi	65
2.7.3.	Proses Pemajemukan	66
2.7.4.	Proses Kontraksi	67
2.8.	Fungsi dan Makna Morfem Bahasa Sumbawa	67
2.8.1.	Fungsi dan Makna Morfem Bebas Bahasa Sumbawa	67
2.8.2.	Fungsi dan Makna Morfem Terikat Bahasa Sumbawa	68
2.8.2.1.	Fungsi dan Makna Prefiks Bahasa Sumbawa.....	68
2.8.2.2.	Fungsi dan Makna Infiks Bahasa Sumbawa.....	87
2.8.2.3.	Fungsi dan Makna Afiks Persona	88
2.8.2.4.	Afiks Lain dalam Bahasa Sumbawa .	90
2.9.	Fungsi dan Makna Reduplikasi	92
2.9.1.	Reduplikasi Utuh	92
2.9.2.	Reduplikasi Tidak Utuh	95
2.9.3.	Reduplikasi dengan Variasi fonem	97
2.10.	Kata dalam Bahasa Sumbawa	97
2.10.1.	Klasifikasi Kata Bahasa Sumbawa Menurut Wujudnya	98

2.10.1.1. Kata Majemuk	98
2.10.1.2. Kata Kontraktif.....	103
2.10.2. Klasifikasi Kata Bahasa Sumbawa Menurut Maknanya	104
2.10.2.1. Nomina	105
2.10.2.2. Verba	107
2.10.2.3. Adjektiva	109
2.10.2.4. Jenis Kata Lain	110
BAB III KESIMPULAN DAN SARAN	113
3.1. Kesimpulan	113
3.2. Saran	116
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN 1 CONTOH DATA MORFOLOGIS BAHASA SUMBAWA.....	118
LAMPIRAN 2 DAFTAR KATA, FRASA, DAN KALIMAT DALAM BAHASA INDONESIA DAN PADANANNYA DALAM BAHASA SUMBAWA	124

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian morfologi bahasa Sumbawa sekarang ini bukanlah merupakan penelitian yang pertama yang dilakukan. Pada tahun 1979/1980 Soemarsono et al. sudah melakukan penelitian struktur bahasa Sumbawa. Hasil Penelitian ini pada pokoknya mengungkapkan fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Sumbawa secara garis besar saja. Hanya pengungkapan fonologi bahasa Sumbawa yang dapat dianggap cukup memadai dalam penelitian ini, sedangkan pembahasan morfologi dan sintaksisnya masih terlalu umum dan tidak mendalam.

Pada tahun 1980/1981 Soemarsono et al telah meneliti morfologi dan sintaksis bahasa Sumbawa dan melaporkan secara lebih mendalam struktur morfologi dan sintaksis bahasa Sumbawa. Di bidang morfologi, aspek-aspek yang diteliti adalah (1) morfologi, (2) wujud serta jenis morfem, (3) proses morfologi dan makna serta fungsi morfem bahasa Sumbawa. Di bidang sintaksis, penelitian ini telah mengungkapkan konstruksi sintaksis bahasa Sumbawa secara umum yang mencakupi konsistuen, konstruksi endosentris, dan ekspen-tris. penelitian ini juga mengungkapkan struktur dan pengembangan frasa, jenis-jenis klausa dan pola kalimat dalam bahasa Sumbawa.

Penelitian morfologi bahasa Sumbawa sekarang ini merupakan pengecekan dan pendalaman hasil penelitian yang terdahulu, khususnya di bidang morfologi.

1.2 Masalah Penelitian

Penelitian morfologi bahasa Sumbawa ini berusaha memecahkan masalah (1) identifikasi morfem, (2) morfologi, (3) wujud morfem, (4) jenis morfem, (5) proses morfologis, (6) fungsi dan makna morfem, (7) jenis, fungsi, dan makna reduplikasi, serta (8) kata dalam bahasa Sumbawa.

Pengidentifikasian morfem bahasa Sumbawa perlu diteliti untuk mengungkapkan jenis-jenis morfem yang ada dalam bahasa Sumbawa.

Perubahan-perubahan fonologis yang berkaitan dengan proses morfologi bahasa Sumbawa melalui penggabungan dua morfem atau lebih perlu diteliti untuk mengungkapkan kaidah perubahan fonologi dalam bahasa Sumbawa yang menyertai penggabungan morfem-morfem dalam bahasa itu.

Wujud morfem bahasa Sumbawa berdasarkan komposisi fonemnya dan berdasarkan jumlah suku katanya perlu diteliti untuk pengecekan dan pendalaman hasil penelitian yang sudah dilakukan.

Jenis morfem bahasa Sumbawa perlu diteliti untuk menemukan suatu pedoman yang dapat dipakai dasar untuk menggolong-golongkan morfem bahasa Sumbawa menurut hubungan struktur antara morfem yang satu dengan yang lain dan menurut distribusi morfem itu.

Proses morfologi untuk mengungkapkan berbagai proses penggabungan dua morfem bahasa Sumbawa atau lebih dalam pembentukan kata serta untuk mengungkapkan kaidah penggabungan itu.

Fungsi dan makna morfem bahasa Sumbawa perlu diteliti untuk mengungkapkan fungsi atau tugas tiap-tiap morfem yang bergabung untuk membentuk kata. Di samping itu, masalah ini diteliti untuk mengungkapkan makna morfem bahasa Sumbawa, baik secara morfologis maupun secara sintaksis.

Jenis, fungsi, dan makna reduplikasi bahasa Sumbawa perlu diteliti untuk menentukan jenis-jenis reduplikasi serta untuk mengungkapkan fungsi serta makna reduplikasi.

Kata bahasa Sumbawa dapat dijadikan acuan untuk pengelompokan kata menurut wujud dan menurut maknanya.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian morfologi bahasa Sumbawa ini dapat memberikan hasil yang memadai dan mantap, maka diadakan pembatasan ruang lingkup penelitian meliputi pembatasan (1) dialek dan (2) morfologi.

Bahasa Sumbawa mempunyai sejumlah dialek yang dipakai secara aktif oleh anggota masyarakat Sumbawa, di antaranya adalah dialek Sumbawa Besar, Rhee, Empang, Utan, Moyo, dan Taliwang (Tim Peneliti Fakultas Keguruan Universitas Udayana 1979/1980). Karena banyaknya dialek bahasa Sumbawa, tidak mungkin meneliti semua dialek bahasa Sumbawa itu. Dalam kesempatan ini yang diteliti hanya satu dialek saja yaitu dialek Sumbawa Besar. Penelitian dialek Sumbawa Besar itu dilakukan berdasarkan kenyataan bahwa dialek Sumbawa Besar adalah satu-satunya dialek yang dipakai oleh hampir semua penutur bahasa Sumbawa (tim Peneliti Fakultas Keguruan Universitas Udayana, 1979/1980). Hal ini tidak berarti bahwa penelitian ini memfokuskan atau tidak berminat terhadap dialek lain.

Penelitian ini juga membatasi ruang lingkup analisisnya terhadap masalah yang diteliti. Hal ini didasarkan atas kesadaran bahwa analisis lengkap, dalam arti mencakupi semua hal sampai yang sekecil-kecilnya, belum mungkin dilaksanakan dalam penelitian sekarang ini. Analisis morfologi bahasa Sumbawa dalam penelitian ini hanya mencakupi aspek-aspek seperti diuraikan dalam masalah penelitian.

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini dilaksanakan untuk mengungkapkan dasar-dasar kebahasaan bahasa Sumbawa, sejauh yang dapat dicapai dalam membantu pengajaran di sekolah yang bertalian dengan upaya pembinaan serta pelestarian bahasa Sumbawa dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan kebahasaan di Indonesia, khususnya di bidang linguistik, serta memberi masukan bagi penelitian berikutnya tentang bahasa Sumbawa, baik yang menyangkut bidang linguistik maupun bidang lain, seperti sastra Sumbawa.

Secara khusus penelitian ini bertujuan mengungkapkan sistem morfologi bahasa Sumbawa, yang mencakup hal sebagai berikut.

- a. Morfem bahasa Sumbawa yang meliputi (1) identifikasi morfem dan (2) alomorf bahasa Sumbawa.
- b. Morfologi bahasa Sumbawa yang meliputi (1) penambahan fonem, (2) penghilangan fonem, (3) penghilangan dan asimilasi fonem, dan (4) perubahan fonem.
- c. Wujud morfem bahasa Sumbawa berdasarkan (1) jenis fonem, (2) komposisi fonem, (3) jumlah suku kata, (4) susunan bagian dan (5) posisi dalam kata.
- d. Jenis dan distribusi morfem bahasa Sumbawa yang terdiri atas (1) morfem bebas, (2) morfem terikat, (3) akar kata, (4) afiks, dan (5) bentuk dasar.
- e. Proses morfologi bahasa Sumbawa dalam (1) pengafiksian, (2) reduplikasi, (3) pemajemukan, dan (4) kontraksi.
- f. Fungsi dan makna morfem bahasa Sumbawa yang terbagi atas (1) fungsi dan makna morfem bebas dan (2) fungsi dan makna morfem terikat
- g. Fungsi dan makna reduplikasi dalam bahasa Sumbawa
- h. Penggolongan kata menurut (1) wujud dan (2) makna.

1.5 Kerangka Teori

Penelitian morfologi bahasa Sumbawa ini pada pokoknya menggunakan analisis struktur bahasa berlandaskan teori linguistik deskriptif yang dikembangkan oleh Nida (1961), Hockett (1958), Gleason (1961), Samsuri (1967), dan Ramlan (1978). Namun, penelitian ini menganut sikap eklektik sehingga prinsip teori lain yang relevan dan bermanfaat serta dapat membantu mengungkapkan sistem morfologi bahasa Sumbawa secara memadai akan dipertimbangkan juga.

Pemakaian teori linguistik deskrip atau linguistik struktural dimaksudkan agar analisis dalam penelitian ini dapat memberikan gambaran apa adanya tentang struktur morfologi bahasa Sumbawa, serta menghindari analisis yang bersifat subjektif preskriptif atau normatif. Analisis struktural berlandaskan tutur dan bersifat sinkronis, yakni menggambarkan struktur bahasa seperti yang dipakai oleh masyarakat penuturnya pada waktu sekarang dan tidak mengindahkan perkembangan atau sejarah struktur bahasa dari masa ke masa.

Kalau dikaitkan dengan teori de Saussure yang menyatakan bahwa bahasa terdiri atas dua aspek, yakni *langue* dan *parole*, penelitian ini menganalisis *parole* (tingkat tutur) yang diambil dari informan untuk mengungkapkan aspek *langue* dari struktur morfologi bahasa Sumbawa.

Dalam usaha mengidentifikasi morfem bahasa Sumbawa diterapkan dua cara yang dianjurkan Nida, yaitu menggunakan intuisi penutur asli bahasa Sumbawa (informan) dan mengisolasi morfem dengan cara membandingkan bentuk-bentuk yang ada diperoleh dari korpus. Cara yang kedua ini dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a. Semua bentuk yang mempunyai ciri semantis yang sama dan memiliki bentuk fonemis yang sama pula dalam setiap pemunculannya dalam ujaran merupakan sebuah morfem.
- b. Semua bentuk yang mempunyai ciri semantis yang sama, tetapi berbeda dalam bentuk fonemisnya, merupakan sebuah morfem asalkan distribusi perbedaan bentuk fonemis tersebut dilandasi oleh kaidah fonologis.
- c. Semua bentuk yang mempunyai ciri semantis yang sama, tetapi berbeda dalam bentuk fonemisnya sedemikian rupa sehingga tidak dapat dijelaskan dengan memakai kaidah fonologis dapat merupakan sebuah morfem jika bentuk-bentuk fonemis yang berbeda itu berdistribusi saling mengasing dalam ujaran.
- d. Suatu perbedaan bentuk yang jelas dalam suatu rangkaian struktural merupakan sebuah morfem jika dalam salah satu anggota rangkaian struktur itu berbeda bentuk dan perbedaan struktur "not" merupakan satu-satunya unsur yang dapat dipakai untuk menentukan unit terkecil dari ciri fonetis-semantisnya.

Untuk menguraikan bentukan dalam bahasa Sumbawa ke dalam morfem-morfem pembentuknya dipergunakan metode analisis yang dianjurkan Hockett (1958), sedangkan untuk menemukan dan menggolong-golongkan wujud morfem bahasa Sumbawa diterapkan sistem klasifikasi Nida yang mengutamakan pengungkapan komposisi internal morfem dan hubungan struktural antarmorfem. Penjenisan morfem bahasa Sumbawa dilakukan berdasarkan teori Nida dan Hockett. Nida mengemukakan bahwa morfem dapat dijenis-jeniskan menurut hubungan struktur antara morfem yang satu dan morfem yang lainnya dalam pembentukan kata. Nida juga menandakan bahwa morfem dapat dijenis-jeniskan menurut distribusinya.

Di samping itu, morfem bahasa Sumbawa juga dikategorikan menurut fungsi morfologisnya, seperti dikemukakan oleh Ramlan. Proses morfologis berkaitan dengan proses pembentukan kata dengan cara menggabungkan morfem-morfem. Untuk mengungkapkan proses morfologis bahasa.

Analisis data dalam usaha mengungkapkan fungsi dan makna morfem bahasa Sumbawa didasarkan terutama pada teori Nida. Namun, seperti sudah ditekankan terdahulu, peneliti bersikap eklektik dan memakai sejumlah prinsip yang relevan dari teori yang dikemukakan oleh ahli yang berbeda. Di samping itu, pengungkapan fungsi dan makna morfem bahasa Sumbawa sangat ditentukan oleh ciri sosiokultural bahasa Sumbawa itu.

1.6 Metode dan Teknik

Berdasarkan kerangka teori pada butir 1.5, penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode yang dianggap paling efektif guna mencapai sasaran penelitian, yaitu metode dekriptif. Semua kegiatan penelitian dilaksanakan berdasarkan metode ini sehingga diperoleh dekripsi yang jelas tentang pokok-pokok morfologi bahasa Sumbawa sesuai dengan masalah penelitian. Dengan digunakannya metode deskriptif dalam penelitian ini berarti bahwa analisis yang dilakukan diusahakan seobjektif mungkin, berdasarkan fakta yang ada dalam data yang berhasil dikumpulkan.

1.6.1 Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik elisitasi seperti yang dikemukakan Nida dan Samarin. Data utama yang dipakai diambil dari korpus lisan yang berasal dari sejumlah informan yang dipilih menurut syarat-syarat penentuan informan (Samarin, 1967). Di samping itu, data juga diambil dari bahan-bahan tulisan berupa teks cerita rakyat, teks yang mengandung pokok-pokok adat istiadat atau petua keagamaan, dan karangan-karangan singkat yang dapat dikumpulkan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data tambahan untuk melengkapi data utama. Teknik pengumpulan data utama pada pokoknya berupa teknik pancingan korpus lisan bahasa Sumbawa berupa ujaran. Ujaran itu dicatat atau ditranskripsikan oleh peneliti dengan memakai tulisan fonetis dan direkam dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan

kan analisis. Dalam pemancingan korpus lisan, dimanfaatkan juga bahasa Indonesia sebagai bahasa perantara dalam pendekatan dwibahasa. Teknik pemancingan korpus dilakukan melalui :

- a. terjemahan
- b. tanya jawab
- c. cerita lisan tentang kegiatan sehari-hari
- d. komentar tentang gambar
- e. interpretasi gerakan isyarat
- f. percakapan sederhana (situasinya disiapkan peneliti)
- g. penyempurnaan kalimat atau penyelesaian kalimat
- h. penggantian unsur-unsur (memakai terjemahan)
- i. teknik penggantian koreksi
- j. teknik parafrase, dan
- k. teknik pengembangan unsur (melalui terjemahan).

Langkah-langkah yang ditempuh untuk kelancaran pelaksanaan pengumpulan data adalah :

- a. mengadakan orientasi dan pendekatan hubungan dengan informan;
- b. merencanakan dan menentukan prosedur kerja dengan informan;
- c. merencanakan dan menentukan jadwal kerja dengan informan;
- d. mempersiapkan segala perlengkapan kerja (seperti instrumen pemancingan korpus, bahan untuk keperluan pencatatan dan perekaman data); dan
- e. mengadakan pengujian terhadap instrumen yang akan dipakai guna melihat keefektifan dan validitasnya.

1.6.2 Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik klasifikasi, yaitu pengelompokan data yang diperoleh menurut jenisnya, persamaannya, perbedaannya, dan pola strukturnya. (Dalam penelitian ini diterapkan teknik pengartuan, yaitu pemindahan data dalam bentuk transkripsi pada kartu kecil. Kartu ini diberi kode atau tanda (nomor atau warna yang berbeda-beda). Kartu-kartu ini disusun sesuai dengan kode serta sistem penandaan lainnya sehingga memudahkan proses pengolahan berikutnya. Pengolahan data dilakukan secara langsung dan bertahap. Langsung berarti bahwa data yang telah terkumpul langsung diklasifikasikan dan dimasukkan ke dalam file sebelum

tahap pengumpulan data berikutnya dimulai lagi. Melalui cara ini pekerjaan lapangan lebih terarah dan sistematis.

1.6.3 Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis dengan memakai metode analisis deskriptif, seperti yang dikemukakan Nida, Gleason, dan Samarin, dengan menempuh langkah sebagai berikut.

a. Analisis Persiapan

- (1) Menentukan sistem lambang (lambang fonemis, lambang morfemis, dan lambang lainnya) yang taat asas untuk keperluan analisis.
- (2) menentukan arti, bentuk, dan satuan yang terdapat dalam korpus.
- (3) Mengidentifikasi dan menandai perbedaan, kekhususan, dan perkecualian yang ada dalam korpus serta hal lain yang sulit dianalisis.
- (4) Mendeteksi kesalahan atau ketidaktaatan asasan yang terlihat dalam pencatatan korpus.

b. Analisis Lanjutan

- (1) Segmentasi data, yaitu pemisahan bagian-bagian atau unsur-unsur dari bentuk-bentuk ujaran dalam korpus sesuai dengan bagian-bagian yang berulang, kemungkinan bergabung, dan arti atau fungsi bentuk yang sudah diidentifikasi.
- (2) Membandingkan berbagai bentuk dalam korpus dengan tujuan memperoleh klasifikasi bentuk struktural, seperti morfem dan kata.
- (3) Mengelompokkan bentuk struktural sejenis dengan tujuan menemukan pola-pola struktur morfologi serta unsur-unsurnya, dan hubungan antara unsur-unsurnya itu sehingga ditemukan hubungan, seperti afiksasi, pengulangan, dan pemajemukan.

c. Analisis Akhir

Dari hasil analisis persiapan dan lanjutan dibuat generalisasi tentang struktur morfologi bahasa Sumbawa. Generalisasi ini dites, baik dengan menggunakan korpus yang ada maupun yang dicek oleh informan, untuk menghilangkan

kan kekeliruan atau generalisasi yang salah. Dari analisis akhir ini dihasilkan deskripsi morfologi bahasa Sumbawa sesuai dengan tujuan penelitian.

1.7 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan instrumen sebagai berikut.

- a. Pedoman pengumpulan data, yaitu petunjuk-petunjuk tentang langkah-langkah pengumpulan data, kegunaan data, ketentuan data yang baik, jumlah data yang diperlukan, waktu yang diperlukan untuk pengumpulan data itu, teknik pengumpulan data yang efektif serta langkah yang penting berhubungan dengan kerjasama yang baik dengan informan.
- b. Bahasa pengantar yang dipergunakan antara peneliti dan informan, yaitu bahasa Indonesia.
- c. Sejumlah kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa Indonesia yang disusun secara sistematis sebagai alat pemancing korpus (melalui teknik terjemahan dan tanya jawab).
- d. Sejumlah gambaran tentang berbagai kegiatan sehari-hari yang menyangkut agama, kesenian, adat istiadat, dan rumah tangga, yang dipergunakan untuk memancing korpus.
- e. Pita perekam dan alat perekam secukupnya untuk merekam korpus lisan dari informan.
- f. Sejumlah konsep isyarat dan/atau gerak yang bisa mengandung makna dan dapat diinterpretasikan secara verbal untuk memancing korpus melalui teknik interpretasi isyarat/gerak.
- g. Tabel dan alat pencatat yang lain secukupnya untuk menabelkan, mencatat, menulis, dan mentranskripsikan.

1.8 Korpus Data

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, korpus data didasarkan pada informan, beberapa orang informan yang dipilih menurut pokok-pokok penentuan informan, yang memenuhi syarat. Samarin (1967 : 28) mengatakan bahwa peneliti suatu bahasa yang bertujuan menemukan deskripsi struktural bahasa itu sebenarnya memerlukan tidak lebih dari seorang informan yang baik.

Syarat pemilihan informan yang dipakai dalam penelitian ini adalah

sebagai berikut.

- a. Penutur bahasa Sumbawa dewasa (16 - 60 tahun) yang sekarang tinggal di Pulau Sumbawa.
- b. Tidak pernah, atau kalau pernah tidak lama, meninggalkan tempat asal.
- c. Berasal dari masyarakat tutur dialek Sumbawa Besar.
- d. Setidak-tidaknya berpendidikan sekolah dasar.
- e. Dapat berbahasa Indonesia.
- f. Sehat dan tidak mempunyai cacat wicara.
- g. Bersedia menjadi informan dalam penelitian ini dan mempunyai cukup waktu untuk ini.
- h. Tidak mudah tersinggung, bersikap jujur, terbuka, sabar dan ramah.
- i. Teliti, cermat, dan mempunyai daya ingatan baik.
- j. Tidak mempunyai kecurigaan-kecurigaan apapun terhadap penelitian ini.

Setiap informan yang dipakai dalam penelitian ini dicatat data pribadinya, yaitu meliputi : (1) nama lengkap, (2) umur dan jenis kelamin, (3) tempat lahir, (4) pendidikan, (5) pekerjaan, (6) alamat/tempat tinggal sekarang, (7) bahasa yang dikuasai selain bahasa Sumbawa, (8) pernah/tidak pernah meninggalkan Pulau Sumbawa; kalau pernah, berapa lama, (9) bahasa yang dipakai sehari-hari di rumah sekarang, (10) bahasa asli ibu dan ayah, dan (11) bahasa yang dipakai di lingkungan lain.

BAB II MORFOLOGI BAHASA SUMBAWA

Morfologi bahasa Sumbawa yang diteliti di sini mencakupi morfem bahasa Sumbawa yaitu wujud, jenis, fungsi, dan maknanya, serta penggabungan morfem-morfem untuk membentuk kata dengan semua proses yang menyertainya.

Untuk membahas morfem bahasa Sumbawa serta perangkaiannya menjadi kata, terlebih dahulu perlu ditetapkan fonologi bahasa Sumbawa sebagai pendukung analisis morfologi, terutama fonem bahasa Sumbawa. Hal ini tidak dapat dihindari karena fonem adalah unsur pembentuk morfem. Di samping itu, penggabungan morfem-morfem untuk membentuk kata sering disertai proses yang melibatkan fonologi (misalnya proses morfologi). Pembahasan tentang morfem bahasa Sumbawa meliputi uraian tentang penemuan atau identifikasi morfem bahasa Sumbawa, terutama morfem yang tergolong morfem terikat. Dalam pembahasan ini diuraikan juga masalah homofon dalam bahasa Sumbawa yaitu masalah yang menyangkut sejumlah morfem terikat yang mempunyai ciri bentuk yang persis sama. Penemuan morfem bahasa Sumbawa berarti juga penemuan alomorf-alomorfnya.

Salah satu hal penting dalam morfologi bahasa Sumbawa adalah penciptaan kaidah penggabungan morfem bahasa Sumbawa ditinjau dari segi fonologi atau perubahan-perubahan bunyi yang terjadi sebagai akibat dari penggabungan itu. Hal ini dibicarakan dalam pembahasan mengenai proses morfofonologi bahasa Sumbawa yang mencakupi penambahan, penghilangan dan asimilasi, serta perubahan fonem.

Wujud morfem bahasa Sumbawa mencakupi uraian tentang wujud morfem yang bervariasi berdasarkan jenis fonem pembentuknya, komposisi fonem-fonemnya, serta jumlah sukunya. Di samping itu, dibicarakan pula jenis morfem bahasa Sumbawa kalau ditinjau dari segi susunan bagian-bagiannya dan dari segi posisi atau fungsi formal morfem bahasa Sumbawa dalam bentuk-bentuk morfologis. Penjenisan morfem lebih lanjut dibahas berdasarkan kebermaknaan morfem bahasa Sumbawa dalam ujaran atau tutur, di samping berdasarkan ciri lain, seperti kemungkinan bergabung antarmorfem. Dua golongan morfem bahasa Sumbawa dibahas di sini, yakni golongan morfem terikat dan golongan morfem bebas. Di samping itu, dibicarakan juga status dan peranan morfem lain yang tergabung dalam bentuk morfologis tertentu (yaitu kata jadian). Dalam status dan peranan morfem ditentukan bentuk yang berperan sebagai morfem dasar, morfem afiks perulangan, serta bentuk dasar.

Hal penting lain yang berkaitan dengan perangkaian morfem-morfem bahasa Sumbawa adalah proses morfologis. Pada bagian ini dibahas proses afiksasi, reduplikasi, pemajemukan, dan kontraksi dalam bahasa Sumbawa.

Pada bagian fungsi dan makna morfem bahasa Sumbawa, dibahas morfem bebas dan morfem terikat. Morfem terikat bahasa Sumbawa adalah golongan prefiks, infiks, dan afiks, dan afiks lain termasuk afiks persona, afiks penanda kata dan afiks pemanis bahasa Sumbawa. Di samping itu, pembahasan tentang fungsi dan makna morfem bahasa Sumbawa juga menyangkut masalah fungsi dan makna bentuk afiks lain, yakni reduplikasi.

2.1 Fonem Bahasa Sumbawa

Dalam penelitian ini dipergunakan deskripsi fonem bahasa Sumbawa (Tim Peneliti Fakultas Keguruan Universitas Udayana, 1979/1980) yang dipakai juga oleh tim yang sama dalam penelitian berikutnya, (1980/1981). Yang menyatakan bahwa bahasa Sumbawa mempunyai delapan buah fonem vokal dan delapan belas buah fonem konsonan sebagai berikut.

2.1.1 Fonem Vokal

Fonem vokal bahasa Sumbawa terdiri atas tiga vokal depan, dua vokal pusat, dan tiga vokal belakang seperti di bawah ini.

Vokal depan	: /i/, /e/, / /
Vokal tengah	: / /, /a/
Vokal belakang	: /u/, /o/, / /

2.1.2 Fonem Konsonan

Fonem konsonan bahasa Sumbawa terdiri atas tiga konsonan bilabial, satu konsonan labiodental, enam konsonan alveolar, empat konsonan palato alveolar, tiga konsonan velar, dan satu konsonan glotal, sebagai berikut :

Konsonan bilabial	: /p/, /b/, /m/
Konsonan labiodental	: /w/
Konsonan alveolar	: /t/, /d/, /s/, /r/, /l/, /n/
Konsonan palatoalveolar	: /c/, /j/, /n/, /y/
Konsonan velar	: /k/, /g/, /n/
Konsonan glotal	: /ʔ/

2.2 Masalah Ejaan

Data yang diangkat menjadi contoh atau untuk keperluan ilustrasi dieja sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD), kecuali kalau contoh-contoh itu menyangkut pengucapan atau bentuk fonemis. Untuk hal yang terakhir ini dipergunakan transkripsi fonetis memakai simbol $\bar{a}$ $\bar{e}$, sedangkan transkripsi fonemis memakai simbol / / . Pengerjaan fonem bahasa Sumbawa seperti dimaksud di atas adalah sebagai berikut :

Fonem	Ejaan	Contoh Kata		Arti dalam Bahasa Indonesia
		Transkripsi Fonemis	Ejaan	
/i/	i	/ tian /	tian	'perut'
/e/	e	/ ke /	ke	'dan'

Fonem	Ejaan	Contoh Kata		Arti dalam Bahasa Indonesia
		Transkripsi Fonemis	Ejaan	
/ /	c	/ l n /	clong	'ckor'
/ /	c	/ n lar /	ngelar	'dingin'
/ a /	a	/ ima /	ima	'tangan'
/ u /	u	/ aku /	aku	'saya'
/ o /	o	/ k mpo /	kompo	'gemuk'
/ /	o	/ d /	do	'jauh'
/ p /	p	/ pan /	pang	'di'
/ b /	b	/ b ran /	berang	'parang'
/ t /	t	/ tumpul /	tumpul	'tumpul'
/ d /	d	/ d nan /	dengan	'teman'
/ c /	c	/ c l /	colo	'korek api'
/ j /	j	/ jaran /	jaran	'kuda'
/ k /	k	/ k r /	kerong	'kerdil'
/ g /	g	/ g ti /	geti	'darah'
/ ? /	q	/ la? /	olaq	'jalan'
/ s /	s	/ sinin /	singin	'nama'
/ l /	l	/ l sik /	lesik	'kotor'
/ r /	r	/ s lir /	selir	'sepi'
/ m /	m	/ mpat /	empat	'empat'
/ n /	n	/ na /	ne	'kaki'
/ n /	ny	/ na /	nya	'dia'
/ n /	ng	/ lin /	ling	'oleh'
/ w /	w	/ bawa /	bawa	'bawah'
/ y /	y	/ buya /	buya	'cari'

2.3 Morfem Bahasa Sumbawa

Penemuan, morfem bahasa Sumbawa dapat dilakukan berdasarkan teori Samsuri (1975 : 8), yaitu dengan mencari komposit bentuk pengertian yang terkecil yang sama atau mirip yang berulang. Hal ini juga dilanjutkan oleh Samarin (1967). Dalam penelitian morfologi bahasa Sumbawa ini, morfem bahasa Sumbawa diidentifikasi dengan cara yang dianjurkan Nida (1961) dan kemudian dikukuhkan berdasarkan teori Samsuri dan Samarin.

2.3.1 Identifikasi Morfem

Menurut Nida (1961) semua bentuk yang mempunyai ciri semantis yang sama dan memiliki bentuk fonemis yang sama pula dalam setiap pemunculannya dalam ujaran merupakan sebuah morfem. Berdasarkan prinsip ini, bentuk **ba-** dalam contoh berikut adalah sebuah morfem.

lukit	'kulit'	balukit	'berkulit'
korok	'leher'	bakorok	'berleher'
tata	'dahi'	batata	'berdahi'
tian	'perut'	batian	'berperut'
kidat	'alis'	bakidat	'beralis'
sawai	'istri'	basawai	'beristri'
salaki	'suami'	basalaki	'bersuami'

Pada contoh itu dapat dilihat bahwa bentuk **ba-** dalam setiap pemunculannya berfungsi sebagai pembentuk kata intransitif dengan makna memiliki sesuatu yang disebut bentuk dasar. Dengan demikian, bentuk ini adalah sebuah morfem sehingga dapat ditulis dengan simbol { **ba-** }.

Berdasarkan prinsip yang sama bisa diidentifikasi sebagai morfem bentuk-bentuk seperti **sa-**, **ya-**, **ra-**, **ma-**, **tu-**, dan **ka-** sebagaimana diperlihatkan dalam contoh-contoh berikut :

{ **sa-** } : membentuk verba transitif dengan makna melakukan atau menjadikan yang disebut bentuk dasar.

Contoh :

mate	'mati'	→	samate	'membunuh'
menang	'bangun'	→	samenang	'membangun'
dadi	'jadi'	→	sadadi	'menjadikan'
sakit	'sakit'	→	sasakit	'menyakiti'
rugi	'rugi'	→	sarugi	'merugikan'
motong	'hangus'	→	samotong	'menghanguskan'
tingi	'tinggi'	→	satinggi	'meninggikan'

{ ya - } : membentuk verba transitif dengan makna subjek melakukan yang disebut bentuk dasar.

Contoh :

ete	'ambil'	→	yaete	'mengambil'
ukum	'hukum'	→	yaukum	'menghukum'
suru	'suruh'	→	yasuru	'menyuruh'
pili	'pilih'	→	yapili	'memilih'
eneng	'harap'	→	yaeneng	'mengharap'

{ ra - } : membentuk verba intransitif yang bermakna 'mengandung atau menghasilkan yang disebut dasar'

Contoh :

bulu	'bulu'	→	rabulu	'berbulu'
minyak	'minyak'	→	raminyak	'berminyak'
bua	'buah'	→	rabua	'berbuah'
potek	'putih'	→	rapotek	'berputih'

{ sa - } : membentuk verba intransitif dengan makna 'melakukan atau mengerjakan yang disebut bentuk dasar'

Contoh :

nyanyi	'nyanyian'	→	manyanyi	'menyanyi'
rebu	'rumput'	→	marebu	'menyiangi rumput'

rau	'ladang'	→	marau	'berladang'
roko	'rokok'	→	maroko	'merokok'
rasa	'rasa'	→	marasa	'merasa'

{ tu - } : membentuk verba pasif (tanpa pelaku).

Contoh :

telak	'potong'	→	tutetak	'dipotong'
pasang	'pasang'	→	tupasang	'dipasang'
ingo	'lihat'	→	tuingo	'terlihat'
kenang	'pakai'	→	tukenang	'dipakai'
tembok	'belah'	→	tutembok	'dibelah (terbelah)'

{ ka - } : membentuk verba pasif dengan makna kegiatan atau pekerjaan yang disebut bentuk dasar dikenakan pada subjek.

Contoh :

pina	'buat'	→	kapina	'dibuat'
tama	'masuk'	→	katama	'dimasuki'
sampelek	'tempeleng'	→	kasampelek	'ditempeleng'
sepak	'sepak'	→	kasepak	'discapak'
beli	'beli'	→	kabeli	'dibeli'

2.3.2 Homofon

Dalam bahasa Sumbawa terdapat bentuk-bentuk yang sama atau mirip secara fonemis tetapi mengandung makna atau mempunyai fungsi yang berbeda. Bentuk-bentuk seperti ini disebut homofon. Bentuk ba- yang sudah dibahas di bagian 2.3.1, misalnya mempunyai makna yang berbeda dengan bentuk yang sama dalam contoh berikut

tompok	'kumpulan'	→	batompok	'berkumpul'
tisu	'ludah'	→	batisu	'berludah'
tutir	'cerita'	→	batutir	'bercerita'
karante	'bicara'	→	bakarante	'berbicara'
katoan	'pertanyaan'	→	bakatoan	'bertanya'

Pada contoh itu bentuk *ba-* berfungsi sebagai pembentuk verba intransitif dengan makna 'melakukan sesuatu yang disebut bentuk dasar'. Dengan demikian, bentuk *ba-* merupakan morfem yang berbeda dengan *ba-* yang dibahas pada bagian 2.3.1. Dan diperlihatkan pula bahwa bentuk *sa-* dapat mempunyai makna lain dari makna yang diungkapkan pada bagian 2.3.1 sebagai dalam contoh berikut :

tama	'masuk'	→	satama	'masukkan'
sekat	'sempit'	→	sasekat	'sempiikan'
suda	'selesai'	→	sasuda	'selesaikan'
nguling	'terbaring'	→	sanguling	'baringkan'
lempo	'penuh'	→	salempo	'penuhkan'
bersi	'bersih'	→	sabersi	'bersihkan'

Dalam contoh ini bentuk *sa-* membentuk verba imperatif dengan makna memerintahkan untuk melakukan atau menjadikan yang disebut bentuk dasar. Makna lain dari bentuk *sa-* dapat dilihat contoh berikut.

desa	'desa'	→	sadesa	'sedesa'
bale	'rumah'	→	sabale	'serumah'
ratis	'ratus'	→	saratis	'scratus'
pulu	'puluh'	→	sapulu	'sepuluh'
laksa	'laksa'	→	salaksa	'selaksa'

Bentuk *sa-* dalam contoh ini membentuk numeral dengan makna 'satu'.

Pada contoh itu dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk yang berhomofon adalah morfem-morfem yang berbeda. Untuk menandai perbedaan ini dipergunakan angka-angka sehingga { *ba*¹ } adalah morfem yang berbeda dengan { *ba*² } dan { *ba*³ }.

2.3.3 Alomorf

Anggota sebuah morfem dapat mempunyai bentuk fonemis yang berbeda sesuai dengan apa yang dikemukakan Nida (1961) : semua bentuk yang mempunyai ciri semantis yang sama tetapi berbeda dalam bentuk fonemisnya merupakan sebuah morfem asalkan distribusi perbedaan bentuk fonemis tersebut dilandasi oleh kaidah fonologis. Dalam bahasa Sumbawa terdapat alomorf

yang mempunyai bentuk fonemis yang berbeda.

Contohnya adalah /n-/, /m-/, /n- / dan / n - / yang merupakan alomorf dari morfem nasal { N - }. Pada contoh berikut terlihat distribusi setiap alomorf ini.

sawit	'labur'	→	nyawit	'menabur'
tamuk	'timbun'	→	namuk	'menimbun'
tunung	'bakar'	→	nunung	'membakar'
tanam	'tanam'	→	nanam	'menanam'
pukil	'pukul'	→	mukil	'memukul'
polak	'potong'	→	molak	'memotong'
sepak	'sepak'	→	nyapak	'menyepak'
eneng	'pinta'	→	ngeneng	'minia'
adis	'isap'	→	ngadis'	'mengisap'
coba	'coba'	→	nyoba	'mencoba'
kela	'rebus'	→	ngela	'merebus'
beli	'beli'	→	meli	'membeli'
pina	'buat'	→	mina	'membuat'
surung	'dorong'	→	nyurung	'mendorong'
inum	'minum'	→	nginum	'minum'
gali	'gali'	→	ngali	'menggali'

Pada contoh ini terlihat { N - } adalah pembentuk verba transitif dengan makna 'melakukan pekerjaan yang disebut hentuk dasar'.

Anggota morfem ini, yakni /m-/, /n-/, /n- / dan / n /, muncul berdasarkan kaidah fonologis sebagai berikut.

/m- / muncul kalau bentuk dasarnya mulai dengan fonem /p/ atau /b/, seperti pada **pukil** dan **beli**; penggabungan { N- } dengan bentuk dasar ini, setelah mengalami penghilangan fonem depan bentuk dasarnya menghasilkan **mukil** dan **meli**.

/n- / muncul kalau fonem depan bentuk dasarnya adalah /t/, seperti pada **tamuk** dan **tanam**; penggabungan { N- } dengan bentuk dasar ini setelah mengalami penghilangan fonem depan bentuk dasarnya menghasilkan **namuk** dan **nanam**.

/n - / muncul kalau fonem depan bentuk dasarnya adalah /s/ atau /c/, seperti pada *sawit* dan *coba*; penggabungan { N- } dengan bentuk dasar ini menghasilkan *nyawit* dan *nyoba* (dengan penghilangan fonem depan bentuk dasarnya).

/n - / muncul kalau bentuk dasarnya mulai dengan fonem /k/ atau /g/ atau vokal seperti pada *kela*, *gali* dan *adis*; penggabungan { N- } dengan bentuk dasar ini menghasilkan *ngela*, *ngali* dan *ngadis*.

Berdasarkan uraian itu keempat alomorf dari { N- } dapat disebut alomorf berkondisi fonologis dan ditulis dengan lambang /m- n- n- n- /.

Dalam bahasa Sumbawa terdapat tiga bentuk { N- } yang berhomofon. Ini berarti, bahasa Sumbawa memiliki tiga morfem nasal, yakni { N-¹ }, { N-² } dan { N-³ }. Ketiga morfem nasal ini masing-masing memiliki anggota berkondisi fonologis, seperti dijelaskan di atas. Agar tidak membingungkan, maka untuk alomorfnya juga dipakai angka-angka sesuai dengan angka morfemnya. Ketiga morfem nasal bahasa Sumbawa dan alomorfnya dapat digambarkan sebagai berikut :

Morfem	Alomorf
{ N- ¹ }	/m- ¹ n- ¹ n- ¹ n- ¹
{ N- ² }	/m- ² n- ² n- ² n- ²
{ N- ³ }	/m- ³ n- ³ n- ³ n- ³

Penjelasan lebih lanjut mengenai makna dari morfem nasal bahasa Sumbawa diberikan di bagian 2.8.2

Di samping kelompok morfem nasal, terdapat kelompok morfem lain dalam bahasa Sumbawa yang mempunyai lebih dari satu alomorf seperti berikut :

- a. Kelompok morfem dengan bentuk fonemis /ka-/. Ada tujuh morfem di kelompok ini, yakni :
 $\{ka^1\}$, $\{ka^2\}$, $\{ka^3\}$, $\{ka^4\}$, $\{ka^5\}$, $\{ka^6\}$,
 dan $\{ka^7\}$. Tiap-tiap morfem ini memiliki anggota yang berkondisi fonologis, yakni /ka- -kam- kan- kan- kan- /.
- b. Kelompok morfem dengan bentuk fonemis /pa-/. Di kelompok ini terdapat enam morfem, yaitu $\{pa^1\}$, $\{pa^2\}$, $\{pa^3\}$, $\{pa^4\}$, $\{pa^5\}$, dan $\{pa^6\}$.
 Morfem-morfem ini mempunyai alomorf berkondisi fonologis yakni /pa- pan- pan- pan- /.
- c. Kelompok morfem dengan bentuk fonemis /ba-/. Ada delapan morfem di kelompok ini, yaitu $\{ba^1\}$, $\{ba^2\}$, $\{ba^3\}$, $\{ba^4\}$, $\{ba^5\}$, $\{ba^6\}$, $\{ba^7\}$, dan $\{ba^8\}$, masing-masing memiliki dua alomorf berkondisi fonologis, yakni /ba- bar/.
- d. Kelompok morfem dengan bentuk fonemis /sa-/. Di kelompok ini terdapat delapan morfem sebagai berikut : $\{sa^1\}$, $\{sa^2\}$, $\{sa^3\}$, $\{sa^4\}$, $\{sa^5\}$, $\{sa^6\}$, $\{sa^7\}$, dan $\{sa^8\}$.
 Tiap-tiap morfem di kelompok ini mempunyai tiga alomorf berkondisi fonologis, yakni /sa- sam- san- /.
- e. Kelompok morfem dengan bentuk fonemis /ra-/. Ada tujuh morfem dalam kelompok ini, yaitu $\{ra^1\}$, $\{ra^2\}$, $\{ra^3\}$, $\{ra^4\}$, $\{ra^5\}$, $\{ra^6\}$, dan $\{ra^7\}$, masing-masing memiliki dua alomorf berkondisi fonologis, yaitu /ra- ran- /.
- f. Morfem sisipan $\{n\}$ memiliki dua alomorf berkondisi fonologis, yaitu /n- -am- /.

Dalam bahasa Sumbawa juga terdapat sejumlah morfem yang hanya memiliki satu alomorf saja sebagai berikut.

- a. Kelompok morfem berbentuk fonemis /ma-/. Terdapat dua morfem di kelompok ini, yaitu ma^1 dan ma^2 dengan hanya satu alomorf /ma- / untuk masing-masing

- b. Kelompok morfem berbentuk fonemis /ya-/. Dalam kelompok ini terdapat lima morfem yaitu { ya¹ }, { ya² }, { ya³ }, { ya⁴ }, dan { ya⁵ }, masing-masing dengan satu alomorf saja yakni /ya-/.
- c. Morfem { tu- } dengan alomorf /tu-/.
- d. Kelompok morfem persona. Dalam kelompok ini terdapat enam morfem, yaitu { ke- }, { mu- }, { tu- }, { -ku }, { -mu }, { -na } masing-masing memiliki satu alomorf saja, yakni /ku-/, /mu-/, /tu-/, /-ku/, /-mu/, dan /-n/.
- e. Morfem penanda kala { ka- } dan { ya- }, masing-masing memiliki satu anggota, yaitu /ka-/ dan /ya-/.

Dalam bahasa Sumbawa tidak ditemukan morfem dengan alomorf yang berkategori morfologis. Demikian pula, tidak ditemukan morfem yang memiliki alomorf nol.

Tiap-tiap kelompok morfem itu, baik yang beranggota lebih dari satu maupun yang anggotanya hanya satu saja, akan dibahas lebih terinci di bagian 2.8.2, sedangkan perulangan sebagai kelompok morfem yang mempunyai kekhasan dibahas secara terpisah di bagian 2.9.

2.4 Morfofonologi Bahasa Sumbawa

Perangkaian dua morfem atau lebih untuk membentuk kata sering menyebabkan perubahan fonem dari morfem yang dirangkaian itu. Perubahan fonem ini disebut proses morfofonologi (untuk penjelasan lebih jauh, lihat Ramlan, 1979). Dalam bahasa Sumbawa proses morfofonologi melibatkan perubahan yang berupa (1) penambahan fonem, (2) penghilangan fonem, (3) penghilangan dan asimilasi fonem, dan (4) perubahan fonem.

2.4.1 Penambahan Fonem

Perangkaian beberapa jenis morfem prefiks dengan bentuk-bentuk dasar tertentu dapat mengakibatkan penambahan satu fonem, tanpa atau dengan proses asimilasi. Dalam proses ini, dapat terjadi penambahan proses atau dua fonem, bergantung pada bentuk dasarnya. Berikut ini peran proses morfofonologi yang menyertai perangkaian kelompok morfem nasal N-, kelompok sa-, ka-, ba-, pa-, dan ga- dengan bentuk dasar tertentu.

2.4.1.1 Kelompok Morfem Nasal N-

Pada bagian 2.3 telah dibahas bahan dalam bahasa Sumbawa terdapat tiga morfem prefiks nasal, yakni { N-¹ }, { N-² }, dan { N-³ }. Ketiga morfem ini hanya disebut kelompok morfem nasal N- atau hanya dengan nasal N- saja.

Jika prefiks nasal N- dirangkaikan dengan bentuk dasar bersuku tunggal yang fonem depannya sebuah konsonan, maka terjadi penambahan fonem vokal / / di antara prefiks nasal itu dengan bentuk dasarnya, sedangkan prefiks nasal N- berasimilasi menghasilkan bunyi nasal / n /.

Contoh :

sit	'gigit'	N + sit	→	ngesit	'menggigit'
rik	'injak'	N + rik	→	ngerik	'menginjak'
sat	'ikat'	N + sat	→	ngesat	'mengikat'
rin	'tarik'	N + rin	→	ngerin	'menarik'

2.4.1.2 Kelompok Morfem sa-

Prefiks sa- mewakili delapan morfem bahasa Sumbawa yang berhomofon. Perangkaian prefiks sa- dengan bentuk dasar bersuku dua mengakibatkan penambahan sebuah fonem nasal di antara prefiks sa- dan bentuk dasarnya. Fonem nasal yang ditambahkan ini berasimilasi sesuai dengan lingkungan fonemisnya dan menghasilkan bunyi nasal yang sesuai dengan lingkungan itu, yaitu bunyi yang langsung mengikutinya atau fonem depan bentuk dasarnya.

Contoh :

tunung	'tidur'	sa+tunung	→	santunung	'menidurkan'
kurang	'kurang'	sa+kurang	→	sangkurang	'mengurangkan'
pina	'anggap'	sa+pina	→	sampina	'menganggap'
kenang	'pakai'	sa+kenang	→	sangkenang	'memakaikan'
empat	'empat'	sa+empat	→	sangempat	'empatkan'
kerong	'kurus'	sa+kerong	→	sangkerong	'menguruskan'

Penggabungan prefiks *sa-* dengan bentuk dasar tertentu bisa mengakibatkan terjadinya penambahan dua fonem. Satu dari fonem-fonem tambahan ini adalah fonem nasal / n /, sedangkan yang lainnya adalah fonem vokal / /. Kedua fonem tambahan ini membentuk suku kata baru / n /. Penambahan / n / terjadi apabila prefiks *sa-* dirangkaikan dengan bentuk dasar bersuku tunggal dengan fonem depan konsonan.

/ n / ditambahkan di antara prefiks *sa-* dan bentuk dasarnya.

Contoh :

sat	'ikat'	sa + sat	→	sangesat	'mengikatkan'
do	'jauh'	sa + do	→	sangedo	'menjauhkan'
lis	'luar'	sa + lis	→	sangelis	'mengeluarkan'
rin	'tarik'	sa + rin	→	sangerin	'menarikkan, mengencangkan'
sit	'gigit'	sa + sit	→	sangesit	'menggigitkan'

2.4.1.3 Kelompok Morfem *ka-*

Kelompok morfem *ka-* yang melibatkan tujuh morfem bahasa Sumbawa di sini disebut prefiks *ka-* saja. Penggabungan prefiks *ka-* dengan bentuk dasar tertentu mengakibatkan penambahan fonem nasal / n /. Ini terjadi kalau prefiks *ka-* dirangkaikan dengan bentuk dasar fonem depan vokal. Fonem nasal / n / mengambil posisi di antara prefiks *ka-* dan bentuk dasarnya.

Contoh :

ada	'ada'	→	ka + ada	→	kangada	'adanya'
alup	'hangat api	→	ka + alup	→	kangalup	'terkena api hangat'
angin	'angin'	→	ka + angin	→	kangangin	'terkena angin'
ila	'malu'	→	ka + ila	→	kangila	'hal malu'
ujan	'hujan'	→	ka + ujan	→	kangujan	'kehujanan'
ampas	'hempas'	→	ka + ampas	→	kangampas	'terhempas'

2.4.1.4 Kelompok Morfem

Dalam bahasa Sumbawa terdapat morfem yang dikelompokkan dalam kelompok morfem **ba-**. Di sini kelompok morfem ini disebut prefiks **ba-** saja. Jika prefiks **ba-** dirangkaikan dengan bentuk dasar bersuku dua yang diawali dengan bunyi vokal, terjadi penambahan fonem getar (trill) / r /. Fonem ini ditambahkan di antara prefiks **ba-** dan bentuk dasarnya.

Contoh :

otaq 'kepala'	→	ba + otaq	→	barotaq	'berkepala'
ina 'ibu'	→	ba + ina	→	barina	'beribu'
umak 'ombak'	→	ba + umak	→	barumak	'berombak'
olat 'gunung'	→	ba + olat	→	barolat	'bergunung'
elong 'ekor'	→	ba + elong	→	barelong	'berekor'
ima 'tangan'	→	ba + ima	→	barima	'bertangan'
enti 'lutut'	→	ba + enti	→	barenti	'berlutut'
empat 'empat'	→	ba + empat	→	barempat	'berempat'

Penggabungan prefiks **ba-** dengan bentuk dasar bersuku tunggal dengan fonem depan konsonan mengakibatkan terjadinya penambahan dua fonem, yaitu fonem getar / r / dan fonem vokal / i /. Kedua fonem ini membentuk suku kata baru / ri / dan mengambil posisi di antara prefiks **ba-** dan bentuk dasarnya.

Contoh :

tin 'tahun'	→	ba + tin	→	baretin	'bertahun-tahun (menahun)'
to 'tahu'	→	ba + to	→	bareto	'saling mengetahui'
lin 'lain'	→	ba + lin	→	barelin	'berlainan (berpisah)'
rin 'tarik'	→	ba + rin	→	barerin	'menarik'
sat 'ikat'	→	ba + sat	→	baresat	'mengikat'
do 'jauh'	→	ba + do	→	baredo	'berjauhan'
ne 'kaki'	→	ba + ne	→	barene	'berkaki'

2.4.1.5 Kelompok Morfem pa-

Prefiks **pa-** mewakili enam morfem bahasa Sumbawa yang berhomofon. Penggabungan prefiks **pa-** dengan bentuk dasar tertentu untuk membentuk kata dapat menimbulkan terjadinya penambahan satu fonem atau dua fonem bergantung pada bentuk dasarnya.

Penambahan satu fonem terjadi jika prefiks **pa-** diikuti bentuk dasar bersuku dua. Fonem yang ditambahkan adalah fonem nasal / n / atau fonem getar / r /, yang ditempatkan di antara prefiks **pa-** dan bentuk dasarnya.

Contoh :

oras	'tarik'	→	pa + oras	→	paroras	'penarikan'
kenang	'pakai'	→	pa + kenang	→	pangkenang	'yang dipakai (dikenakan)'
eneng	'minta'	→	pa + eneng	→	pangeneng	'permintaan'
enti	'pegang'	→	pa + enti	→	parenti	'pegangan'

Penambahan dua fonem terjadi jika prefiks **pa-** bergabung dengan bentuk dasar bersuku tunggal dengan fonem depan konsonan. Fonem yang ditambahkan adalah fonem nasal / n / dan fonem vokal / e / seperti terlihat dalam contoh berikut ini.

Contoh :

sat	'ikat'	→	pa + sat	→	pangesat	'pengikat'
to	'tahu'	→	pa + to	→	pangeto	'pengetahuan'
rin	'tarik'	→	pa + rin	→	pangerin	'penarik'

2.4.1.6 Morfem ga-

Morfem prefiks **ga-** ditemukan dalam beberapa bentukan bahasa Sumbawa yang tidak banyak jumlahnya. Apabila prefiks **ga-** bergabung dengan bentuk dasar dengan fonem depan alveolar, terjadi penambahan fonem nasal / n - / di antara prediks **ga-** dan bentuk dasarnya.

Contoh :

tama	'masuk'	→	ga + tama	→	gantama	'hal masuk (ikut campur)'
teri	'gugur'	→	ga + teri	→	ganteri	'keguguran'
selir	'sepi'	→	ga + selir	→	ganselir	'kesepian'
tuna	'sayang'	→	ga + tuna	→	gantuna	('rasa) sayang'
talo	'kalah'	→	ga + talo	→	gantalo	'merasa kalah'

2.4.1.7 Penggabungan Dua Bentuk Dasar

Penambahan fonem juga terjadi jika dua bentuk dasar bergabung dalam pembentukan kata majemuk. Bentuk dasar yang berakhir dengan vokal /i/ kalau bergabung dengan bentuk dasar lain yang diawali dengan vokal /a/ akan menyebabkan terjadinya penambahan fonem /y/ di antara kedua bunyi vokal ini. Demikian juga kalau bentuk dasar berakhir dengan vokal /e/ bergabung dengan bentuk dasar lain yang diawali dengan vokal /a/.

Contoh :

ai	+	aning	→	aiyaning	'air madu'
'air'		'madu'			
me	+	ai	→	meyai	'sumber penghidupan'
'nasi'		'air'			

2.4.2 Penghilangan Fonem

Penghilangan fonem terjadi jika morfem bahasa Sumbawa tertentu bergabung dengan morfem lain untuk membentuk kata. Akan tetapi, penghilangan fonem ini didahului oleh penambahan fonem pada salah satu morfem yang bergabung ini. Di samping itu, terjadi proses asimilasi antara fonem yang ditambahkan dengan fonem yang kemudian dihilangkan, sehingga tampaknya penghilangan fonem ini berhubungan dengan proses asimilasi itu sendiri.

Dalam bahasa Sumbawa terdapat tiga kelompok morfem yang kalau digabungkan dengan bentuk dasar tertentu mengalami penghilangan fonem. Ketiga kelompok morfem ini adalah prefiks **ka-**, **pa-** dan **sa-**.

2.4.2.1 Prefiks ka-

Penggabungan prefiks **ka-** dengan bentuk dasar dengan fonem depan /b, d/ mengakibatkan hilangnya fonem depan bentuk dasar itu setelah terjadi penambahan fonem nasal. Fonem nasal ini berasimilasi dengan fonem yang dihilangkan itu.

Contoh :

bengkak	'gerak'	ka + bengkak	→	kamengkak	'kegerakan'
dapat	'dapat'	ka + dapat	→	kanapat	'kedapatan'
dingin	'dingin'	ka + dingin	→	Kaningin	'kedinginan'
datang	'datang'	ka + datang	→	kanatang	'kedatangan'
baeng	'aku'	ka + baeng	→	kamaeng	'mengakui'

2.4.2.2 Prefiks pa-

Seperti halnya prefiks **ka-**, prefiks **pa-** jika digabungkan dengan bentuk dasar tertentu mengakibatkan terjadinya penghilangan fonem yang mengawali bentuk dasar itu. Ini terjadi jika prefiks **ka-** dirangkaikan dengan bentuk dasar yang fonem awalnya adalah konsonan /p, b, t, s/. Konsonan awal ini hilang setelah terjadi penambahan fonem nasal. Fonem nasal yang ditambahkan ini berasimilasi dengan fonem yang dihilangkan.

Contoh :

tulung	'tolong'	→	pa + tulung	→	panulung	'penolong'
tamuk	'timbun'	→	pa + tamuk	→	panamuk	'penimbun'
sisir	'sisir'	→	pa + sisir	→	panyisir	'penyisir'
sebab	'sebab'	→	pa + sebab	→	penyebab	'penyebab'
beang	'beri'	→	pa + beang	→	pameang	'pemberian'
bilin	'tinggal'	→	pa + bilin	→	pamilin	'yang ditinggalkan'
pukil	'pukul'	→	pa + pukil	→	pemukil	'pemukul'
pina	'buat'	→	pa + pina	→	pamina	'pembuat'

2.4.2.3 Prefiks sa-

Penghilangan fonem juga terjadi jika prefiks sa- bergabung dengan bentuk dasar bersuku dua yang fonem depannya adalah konsonan / b, d, g /. Fonem yang dihilangkan adalah konsonan yang mengawali bentuk dasar ini serta terjadi penambahan fonem nasal yang berasimilasi dengan konsonan yang dihilangkan. Hasil asimilasi ini adalah bunyi nasal yang sesuai dengan konsonan yang hilang.

Contoh :

balik	'kembali'	→	sa + balik	→	samalik	'mengembalikan'
bolang	'buang'	→	sa + bolang	→	samolang	'membuang'
dadi	'jadi'	→	sa + dadi	→	sanadi	'menjadikan'
dapat	'sampai'	→	sa + dapat	→	sanapat	'sampaikan'
gila	'gila'	→	sa + gila	→	sangila	'membuat gila'
gita	'lihat'	→	sa + gita	→	sangita	'memperlihatkan'

2.4.2.4 Penggabungan Dua Bentuk Dasar

Penghilangan fonem dapat juga terjadi kalau dua bentuk dasar bergabung dalam proses pemajemukan atau dalam proses kontraksi.

Contoh penghilangan fonem dalam proses pemajemukan :

mata + ano → matano 'matahari'
'mata' 'hari'

Dalam proses kontraksi, penggabungan dua bentuk dasar dapat mengakibatkan hilangnya fonem depan dari bentuk dasar pertama, baik fonem konsonan maupun fonem vokal. Penghilangan fonem seperti ini tampaknya merupakan kekhasan bahasa Sumbawa karena proses penghilangan seperti ini sulit diterangkan berdasarkan kaidah fonologis secara umum.

Contoh :

lalo + raboat → Aloraboat 'pergi bekerja'
'pergi' 'bekerja'

lalo + rebu 'pergi' 'rumput'	→	alorebu	'pergi mencabut rumput'
ade + ta 'yang' 'ini'	→	deta	'yang ini'
ade + nan 'yang' 'itu'	→	denan	'yang itu'
ade + me 'yang' 'mana'	→	deme	'yang mana'

2.4.3 Penghilangan dan Asimilasi Fonem

Penggabungan prefiks nasal N- dengan bentuk dasar dengan fonem depan konsonan menyebabkan hilangnya fonem depan tersebut setelah prefiks nasal N- berasimilasi dengan konsonan yang bersangkutan. Asimilasi ini menghasilkan bunyi nasal yang bentuknya mendekati konsonan yang dihilangkan. Di bawah ini diuraikan penghilangan dan atau asimilasi fonem sebagai akibat dari penggabungan prefiks nasal N- dengan lima jenis bentuk dasar ditinjau dari fonem depannya. Kelima jenis bentuk dasar ini adalah sebagai berikut.

- (1) bentuk dasar yang diawali konsonan bilabial / p, b /.
- (2) bentuk dasar yang diawali konsonan alveolar / t, d /.
- (3) bentuk dasar yang diawali konsonan velar / k, g /.
- (4) bentuk dasar yang diawali konsonan /c, s /.
- (5) bentuk dasar yang diawali vokal.

2.4.3.1 Bentuk Dasar Diawali / p, b /.

Jika prefiks N- bergabung dengan bentuk dasar yang diawali / p, b /, asimilasi yang terjadi menghasilkan bunyi nasal bilabial / m /. Dan konsonan yang mengawali bentuk dasar hilang.

Contoh :

pikir 'pikir' → N + pikir → mikir 'berpikir'

pukul	'pukul'	→	N + pukul	→	mukul	'memukul'
polak	'potong'	→	N + polak	→	molak	'memotong'
pato	'sadar'	→	N + pato	→	mato	'menyadari'
pina	'buat'	→	N + pina	→	mina	'membuat'
puyin	'ulang'	→	N + puyin	→	muyin	'mengulang'
pana	'panah'	→	N + pana	→	pana	'memanah'
betak	'tarik'	→	N + betak	→	metak	'menarik'
beli	'beli'	→	N + beli	→	meli	'membeli'
bongka	'masak'	→	N + bongka	→	mongka	'memasak'
bayar	'bayar'	→	N + bayar	→	mayar	'membayar'

2.4.3.2 Bentuk Dasar Diawali /t, d/

Penggabungan prefiks N- dengan dasar yang diawali konsonan /t, d/ mengakibatkan terjadinya asimilasi yang menghasilkan bunyi nasal alveolar /n/. Konsonan /t, d/ yang mengawali bentuk dasar hilang.

Contoh :

temak	'tembak'	→	N + temak	→	memak	'menembak'
turit	'turut'	→	N + turit	→	nurit	'menurut'
tali	'tali'	→	N + tali	→	nali	'mengikat'
tangis	'tangis'	→	N + tangis	→	nangis	'menangis'
tanam	'tanam'	→	N + tanam	→	nanam	'menanam'
'tunung	'bakar'	→	N + tunung	→	nunung	'membakar'
dapat	'sampai'	→	N + dapat	→	napat	'menyampaikan'

2.4.3.3 Bentuk Dasar Diawali /k, g/

Jika prefiks N- bergabung dengan bentuk dasar yang diawali konsonan velar /k, g/, asimilasi yang terjadi menghasilkan bunyi nasal velar /n/ dan konsonan yang mengawali untuk dasarnya hilang.

Contoh :

kareng	'garu'	→	N + kareng	→	ngareng	'menggaru'
--------	--------	---	------------	---	---------	------------

kela	'rebus'	→	N + kela	→	ngela	'merebus'
kunci	'kunci'	→	N + kunci	→	ngunci	'mengunci'
kelo	'tipu'	→	N + kelo	→	bgelo	'menipu'
goco	'bunuh'	→	N + goco	→	ngoco	'membunuh'
gali	'gali'	→	N + gali	→	ngali	'menggali'

2.4.3.4 Bentuk Dasar Diawali /c, s /

Jika prefiks nasal N- bergabung dengan bentuk dasar yang diawali konsonan / c, s /, asimilasi yang diakibatkannya menghasilkan bunyi nasal palatal / n /, sedangkan konsonan yang mengawali bentuk dasarnya hilang.

Contoh :

cungkil	'cungkil'	→	N + cungkil	→	nyungkil	'mencungkil'
cela	'cela'	→	N + cela	→	nyela	'mencela'
coba	'coba'	→	N + coba	→	nyoba	'mencoba'
cokek	'cuil'	→	N + cokek	→	nyolek	'mencuil'
soro	'curi'	→	N + soro	→	nyoro	'mencuri'
sawit	'tabur'	→	N + sawit	→	nyawit	'menabur'
surung	'dorong'	→	N + surung	→	nyurung	'mendorong'
sepak	'sepak'	→	N + sepak	→	nyepak	'menyepak'

2.4.3.5 Bentuk Dasar Diawali Vokal

Jika prefiks nasal N- dirangkai dengan bentuk dasar dengan fonem depan vokal, asimilasi awalan N- menghasilkan bunyi nasal velar / n /, tanpa mengakibatkan penghilangan fonem.

Contoh :

apan	'kejar'	→	N + apan	→	ngapan	'mengejar'
entin	'lutut'	→	N + entin	→	ngentin	'berlutut'
entit	'kentut'	→	N + entit	→	ngentit	'mengeluarkan kentut'
antat	'antar'	→	N + antat	→	ngantat	'mengantar'

entok	'tunggu'	→	N + entok	→	ngentok	'menunggu'
amuk	'marah'	→	N + amuk	→	ngamuk	'(menjadi) marah'

2.4.4 Perubahan Fonem

Perubahan fonem terjadi dalam proses kontraksi, yaitu proses dua bentuk dasar bergabung dan menyusut. Jadi, tidak hanya terjadi perubahan fonem, tetapi juga penyusutan jumlah fonem. Dalam bahasa Sumbawa proses perubahan dan penyusutan fonem ini terjadi terutama jika bentuk dasar depan (preposisi) **pang** 'di' bergabung dengan bentuk dasar tempat (lokatif) tertentu. Penggabungan **pang** dengan bentuk dasar lain ini menyebabkan terjadinya perubahan dan penyusutan seluruh morfem itu menjadi sebuah fonem nasal yang sesuai dengan fonem yang mengikutinya, yaitu fonem depan bentuk dasar yang lain.

Contoh :

pang + bao	→	mbao	'di atas'
pang + bawa 'bawah'	→	mbawa	'di bawah'
pang + jering 'pinggir'	→	njering	'di pinggir'
pang + ta 'sini'	→	nta	'di sini'
pang + atas 'atas'	→	ntas	'di atas'
pang + angkang 'depan'	→	nangkang	'di depan'
pang + deng 'samping'	→	ndeng	'di samping'

pang + dalam	→	ndalam	'di dalam'
'dalam'			
pang + selak	→	nsekak	'di antara'
'antara'			

Contoh-contoh itu memperlihatkan bahwa bunyi nasal yang timbul dari proses kontraksi menggantikan pang adalah nasal yang bentuknya mendekati bentuk konsonan awal dari bentuk dasar yang mengikutinya. Jika bentuk dasar yang mengikutinya diawali dengan fonem vokal, nasal yang muncul adalah nasal alveolar /n/, bukan nasal velar /ŋ/ seperti dalam proses asimilasi bahasa Sumbawa pada umumnya.

2.5 Wujud Morfem Bahasa Sumbawa

Untuk mengungkapkan wujudnya secara umum morfem bahasa Sumbawa dapat ditinjau dari tiga segi, yaitu (1) jenis fonem yang membentuk morfem itu, (2) komposisi fonem itu, dan (3) jumlah suku katanya. Di samping itu, morfem bahasa Sumbawa dapat juga dilihat dari (4) susunan bagian-bagiannya dan (5) posisinya pada waktu bergabung dengan morfem lain.

2.5.1 Wujud Morfem Bahasa Sumbawa Berdasarkan Jenis Fonemnya.

Menurut Nida (1961) morfem dapat dibentuk oleh (1) fonem-fonem segmental saja, (2) fonem-fonem suprasegmental saja, atau (3) gabungan fonem segmental dan suprasegmental. Menurut Nida kebanyakan bahasa di dunia memiliki morfem yang terbentuk dari fonem-fonem segmental saja (Nida, 1961:62).

Dalam bahasa Sumbawa, yang paling jelas dapat dilihat adalah morfem-morfem yang terbentuk dari fonem-fonem segmental. Di samping itu, dapat dibuktikan juga adanya morfem-morfem yang terbentuk dari gabungan fonem segmental dan fonem suprasegmental. Morfem yang terbentuk seutuhnya dari fonem suprasegmental tidak ditemukan, kecuali morfem *intonasi* yang tidak dibahas karena termasuk analisis sintaksis, bukan analisis morfologis (lihat Nida, 1961 : 62).

2.5.1.1 Morfem yang Terbentuk dari Fonem Segmental

Walaupun dapat dibuktikan bahwa dalam bahasa Sumbawa terdapat fonem suprasegmental, dalam kebanyakan morfem bahasa Sumbawa tidak terdapat fonem suprasegmental itu, atau kalau ada, kehadirannya tidak berpengaruh terhadap makna. Misalnya, **tekanan**. Dalam bahasa Sumbawa tekanan tidak berpengaruh terhadap makna. Ini berarti bahwa kehadiran tekanan dalam morfem-morfem ini tidak ikut menentukan statusnya sebagai morfem, yaitu unit terkecil yang bermakna. Dengan demikian, status ini sepenuhnya ditentukan oleh fonem atau fonem-fonem segmental saja. Ini berlaku untuk semua morfem bahasa Sumbawa yang dapat digolongkan sebagai morfem afiks seperti **N-**, **ka-**, **ba-**, **pa-**, **sa-**, **tu-**, **ya-**, **ra-**, **ku-**, dan **-nya** dengan segala variasi pemunculannya. Demikian juga halnya dengan kebanyakan morfem bahasa Sumbawa yang tergolong dalam bentuk dasar seperti **ling** 'oleh', **lin** 'lain', **din** 'daun', **ujan** 'hujan', **otak** 'kepala', **ungkap** 'gelap', **empat** 'empat', **dua** 'dua', **boat** 'kerja', **tian** 'perut', **kemang** 'bunga', **muntu** 'sedang', **tumpil** 'lumpul', **klompan** 'terompal', **meaya** 'kapan', **krealang** 'kain panjang khas Sumbawa', **samawa** 'Sumbawa', **katoan** 'bertanya', **kaleang** 'clang', dan **ladingkong** 'sabit'.

2.5.1.2 Morfem yang Terbentuk dari Gadungan Fonem Segmental dan Fonem Suprasegmental.

Seperu telah diuraikan bahwa dalam bahasa Sumbawa terdapat fonem tekanan. Fonem tekanan ini mempengaruhi makna seperti terlihat dalam kutipan berikut

/ tunun /	'tidur'	/ tunun /	'bakar'
/ si n /	'bukan'	/ si n /	'garang'
/ balu /	'delapan'	/ balu /	'istri yang dicerai'
/ sai /	'satu'	/ sai /	'siapa'
/ t ri /	'menangis'	/ t ri /	'jatuh'
/ tau /	'duduki'	/ tau /	'jatuh'
/ lalo /	'pergi'	/ lalo /	'sekali'

(Tim Peneliti Fakultas Keguruan Universitas Udayana, 1979/1980).

Fonem tekanan dalam bahasa Sumbawa pada umumnya terdapat dalam suku kata terakhir dari morfem bersuku dua atau lebih. Dalam sejumlah morfem bentuk dasar fonem tekanan ini ikut membentuk morfem-morfem itu karena kebermaknaan bentuk-bentuk itu ikut ditentukan oleh fonem tekanan pada suku katanya yang terakhir. Kalau tekanan ini dihilangkan atau dipindahkan ke suku kata lainnya, status bentuk-bentuk itu sebagai morfem hilang karena hilangnya makna. Bentuk dasar berikut hanya bermakna (berstatus morfem) kalau suku katanya yang kedua mendapat tekanan.

/ satoe /	'(di) sebelah'
/ baran /	'sungai'
/ slaki /	'suami'
/ kahan /	'kebun'
/ kab /	'kerbau'
/ tab /	'belah'

Tekanan pada suku kata terakhir seperti dalam contoh di atas sering disertai penambahan bunyi glotal /P/ jika suku kata terakhir itu merupakan suku kata terbuka / slaki /, / k b /, / satoe /, / t b /, / balu / dan / sai / dapat diucapkan sebagai berikut.

/ slaki? /
 / kab ? /
 / satoe? /
 / tab ? /
 / balu? /
 / sai? /

2.5.2 Wujud Morfem Bahasa Sumbawa Berdasarkan Komposisi Fonem

Yang dimaksud komposisi fonem adalah susunan fonem segmental yang membentuk morfem. Fonem segmental terdiri atas dua golongan, yaitu konsonan (disingkat K) dan vokal (disingkat V). Morfem { pa }, misalnya, terdiri atas tiga fonem dengan komposisi K V K. Berikut ini diuraikan (1) komposisi morfem imbuhan dan (2) komposisi morfem dasar atau morfem bebas.

2.5.2.1 Komposisi Morfem Imbuhan

Morfem afiks bahasa Sumbawa sangat terbatas, baik jumlahnya maupun susunan fonem-fonemnya. Di samping sebagian besar morfem afiks bahasa Sumbawa berhomofon, yang mempunyai bentuk fonemis yang sama, seperti **ka-**, **ba-**, **pa-**, **sa-**, **ra-**, dan **ya-**, morfem-morfem ini mempunyai susunan yang sangat sederhana dan hampir sama. Kecuali awalan nasal **N-** dan morfem infiks **-eN-**, semua morfem afiks bahasa Sumbawa mempunyai Komposisi KV. Prefiks **N-** terdiri atas sebuah konsonan saja. Konsonan ini selalu bergabung dengan suku kata pertama bentuk dasar yang mengikutinya, atau membentuk suku kata baru setelah terjadi penambahan fonem (biasanya vokal) jika bentuk dasarnya bersuku satu dengan fonem depan konsonan, seperti dalam **ngesit** 'menggigit', **ngerin** 'menarik', dan **ngarik** 'menginjak', sedangkan morfem sisipan **-eN-** terdiri atas dua fonem dengan komposisi VK.

2.5.2.2 Komposisi Morfem Bebas

Bentuk dan komposisi morfem bebas bahasa Sumbawa sangat seragam, ada morfem yang terdiri atas sebuah fonem vokal saja, dan ada morfem yang tersusun lebih dari delapan fonem. Contoh berikut ini memperlihatkan keragaman komposisi morfem bebas bahasa Sumbawa.

- V : O (kata seru, kata panggilan)
- KV : **do** 'jauh'
- KVK : **lit** 'laut'
- KKV : **nde** 'paman'
- KKVK : **mbang** 'tahu-tahu'
- VV : **ai** 'air'
- VVK : **iak** 'napas'
- VKV : **aji** 'andaikata'
- VKVK : **elong** 'ckor'
- VKKV : **ampo** 'lagi'
- VKKVK : **ungkap** 'gelap'
- KVV : **rea** 'besar'
- KVVK : **boat** 'kerja'
- KVKV : **sira** 'garam'

KVKVK	:	tolang 'tulang'
KVKKV	:	kompō 'gemuk'
KVKKVK	:	tumpil 'tumpul'
KKVKV	:	slepe 'ikat pinggang'
KKVKKVK	:	klompān 'lerompah'
KVVV	:	soai 'istri'
KVVKV	:	meaya 'kapan'
KKVVKVK	:	krealang 'kain panjang'
KVKVV	:	sarea 'semua'
KVKVKV	:	lemari 'almari'
KVKVKVK	:	katabang 'ubi'
KVKVKV	:	kaleang 'clang'
KVKKVKV	:	seklami 'baju'
KVKVKKVK	:	betersin 'bersih'
KVKKVV	:	mentua 'mertua'
KKVKVKV	:	sreakaya 'srikaya'
KVKKKVV	:	jembrai 'sayur'
KVKVKVKV	:	cipucila 'ornamen kepala khas Sumbawa'
KVKVKVKVK	:	kalibemang 'sejenis serangga'
KVKKVKVKVK	:	mentalutaq 'otak'

2.5.3 Wujud Morfem Berdasarkan Jumlah Suku Katanya

Jika ditinjau dari jumlah suku katanya, morfem bahasa Sumbawa dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu morfem bersuku satu, morfem bersuku dua, morfem bersuku tiga, dan morfem bersuku empat. Penggolongan morfem menurut suku katanya pada dasarnya menyangkut morfem bebas, sedangkan morfem afiks pada umumnya hanya memiliki satu suku kata saja.

2.5.3.1 Suku Kata Morfem Afiks

Kecuali prepiks **N-** dan infiks **-eN-**, semua morfem afiks bukan bahasa Sumbawa bersuku satu yang terdiri atas dua fonem dengan susuna KV.

Contoh :

- ka- seperti dalam kata : **kabeli** 'dibelian', **katama** '(sudah) dimasuki', dan **kaningin** 'keinginan'.
- ba- seperti dalam kata : **bajoge** 'menari', **baretin** 'menahun', **barima** 'bertangan', dan **balamung** 'berbaju'.
- pa- seperti dalam kata : **panulung** 'pertolongan (sumbangan)', **panising** 'warisan', **pasuru** 'suruhan', dan **pameang** 'pemberian'.
- sa- seperti dalam kata : **samate** 'membunuh', **samiasa** 'kebiasaan', **sakurang** 'mengurangi', dan **sabersi** 'membersihkan'.
- tu- seperti dalam kata : **tukenang** 'dipakai', **tingo** 'terlihat', dan **tutetatak** 'dipotong'.
- ya- seperti dalam kata : **yabaya** 'mencarikan', **yabawa** 'membawakan', **yasuru** 'menyuruh', dan **yapili** 'memilih'.
- ra- seperti dalam kata : **rasate** 'keinginan', **rantunung** 'penidur', **rabua** 'berbuah', dan **rapotek** 'berpuuk'.
- ga- seperti dalam kata : **gantama** 'ikut campur', **gantuna** '(rasa) sayang', dan **ganselir** 'kesepian'.

2.5.3.2 Suku Kata Morfem Bebas

1) Morfem Bersuku Satu

Morfem bebas bahasa Sumbawa yang bersuku satu mempunyai variasi komposisi sebagai berikut.

- V : O (kata seru)
- KV : **nya** 'dia'

ne 'kaki'
 no 'tidak'
 si 'juga'
 ta 'ini'

KVK : pang 'di', tin 'tahun', din 'daun', lit 'laut', dan ling 'oleh'.
 KKV : nda 'tidak ada', nde 'paman', dan ndi 'nanti'.
 KVKK : muas mwas 'pecah', muang nwa 'hadang', dan mbang 'tahu-tahu'

2) Morfem Bersuku Dua

Morfem bebas bahasa Sumbawa yang bersuku dua mempunyai variasi komposisi sebagai berikut.

V - V : ao (a - o) 'ya'
 au (a - u) 'abu'
 ai (a - i) 'air'

V - VK : eaq (e - aq) 'paman'
 iaq (i - aq) 'mulai' (aba-aba)
 iak (i - ak) 'napas'

V - KV : ijo (i - jo) 'hijau'
 ingo (i - ngo) 'lihat'
 ode (O - de) 'kecil'
 asu (a - su) 'anjing'
 ade (a - de) 'yang'

V - KVK : ujan (u - jan) 'hujan'
 otak (o - tak) 'kepala'
 olat (o - lat) 'gunung'
 umak (u - mak) 'ombak'
 elong (e - long) 'ekor'

VK - KV : enti (en - ti) 'pegang'
 ampo (am - po) 'lagi'

	entu (en - tu) 'sedang'
	anti (an - ti) 'tunggu'
VK - KVK :	empaq (em - paq) 'daging'
	ambin (am - bin) 'tempat duduk (dari kayu)'
	empat (em - pat) 'empat'
	entin (en - tin) 'lulut'
	ungkap (ung - kap) 'gelap'
KV - V :	bao (ba - o) 'atas'
	dua (du - a) 'dua'
	lao (la - o) 'pelan'
	rea (re - a) 'besar'
	boe (bo - e) 'habis'
KV - VK :	boaq (bo - aq) 'mulut'
	puin (pu - in) 'pohon'
	baeng (ba - eng) 'yang punya'
	tian (ti - an) 'perut'
	boat (bo - at) 'kerja'
KV - KVK :	puti (pu - ti) 'putih'
	tele (te - le) 'telur'
	sira (si - ra) 'garam'
	mata (ma - ta) 'mata'
	sole (so - le) 'pinjam'
	bulu (bu - lu) 'rambut'
	tebu (re - bu) 'rumpun'
KV - KVK :	tolang (to - lang) 'tulang'
	kemang (ke - mang) 'bunga'
	rarang (ra - rang) 'mahal'
	jagir (ja - gir) 'linju'
	turin (tu - rin) 'turun'
	nguling (ngu - ling) 'berbaring'
KVK - KV :	kompo (kom - po) 'gemuk'
	karna (kar - na) 'karena'
	mengko (meng - ko) 'belok'

lempo (lem - po) 'penuh'
muntu (mun - tu) 'sedang'

KVK - KVK : gersik (ger - sik) 'pasir'
tumpil (tum - pil) 'tumpul'
kompal (kom - pal) 'membeku'
bungkak (bung - kak) 'belakang'
ganjil (gan - jil) 'ganjil'

KKV - KV : slepe (sle - pe) 'ikat pinggang'
smoko (smo - ko) 'hubungan'

KKVK - KVK : blimbing (blim - bing) 'belimbing'
klompan (klom - pan) 'terompah'

3) Morfem Bersuku Tiga

Morfem bebas bersuku tiga dalam bahasa Sumbawa bervariasi dalam komposisi fonem-fonemnya sebagai berikut.

KV - V - V : soai (so - a-i) 'istri'
KV - V - KV : biasa (bi-a-sa) 'biasa'
meaya (me-a-ya) 'kapan'

KKV - V - KVK : krealang (kre-a-lang) 'kain panjang khas Sumbawa'

KV - KV - V : sedia (se-di-a) 'sedia'
sarea (sa-re-a) 'semua'
sawai (sa-wa-i) 'perempuan'
santoe (sa-to-e) 'sebelah'

KV - KV - KV : kabasa (ka-ba-sa) 'ikat pinggang dari kain khas Sumbawa'
lemari (le-ma-ri) 'almari'
petani (pe-ta-ni) 'petani'
samawa (sa-ma-wa) 'Sumbawa'

KV - KV KVK	:	gerangit (ge-rangit) 'jan' balangan (ba-la-ngan) 'berjalan' saperap (sa-pe-rap) 'kemarin' tabongan (ta-bo-ngan) 'kolong rumah' carengit (ca-re-ngit) 'pemarah'
KV - KV - VK	:	kaleang (ka-le-ang) 'elang' katon (ka-to-an) 'bertanya'
KV - KVK - KVK	:	pegantong (pe-gan-tong) 'hanger' ladingkong (la-ding-kong) 'sabit' betersin (be-ter-sin) 'bersih'
KVK - KV - V	:	mentua (men-tu-a) 'mertua'
KKV - KV - V	:	srekaya (sre-ka-ya) 'srikaya'
KVK - KKV - V	:	jembrai (jem-bra-i) 'sayur'

4. Morfem Bersuku Empat

Dalam bahasa Sumbawa terdapat sejumlah morfem bersuku empat. Jika dibandingkan dengan morfem bersuku dua dan bersuku tiga, morfem bersuku empat termasuk jarang. Berikut ini contoh variasi komposisi morfem bebas bersuku empat.

KV-KV-KV-KV	:	cipucila (ci-pu-ci-la) ('ornamen kepala khas Sumbawa')
KV-KV-KV-KVK	:	kalibemang (ka-li-be-mang) 'sejenis scrangga'
KVK-KV-KV-KVK	:	mendaliyun (men-da-li-yun) 'medalion' mentalutaq (men-ta-lu-taq) 'otak'

2.5.4 Wujud Morfem Bahasa Sumbawa Berdasarkan Susunan Bagian-bagiannya

Susunan bagian-bagian morfem dapat berkesinambungan dan dapat juga berhimpitan atau vertikal (Nida, 1961:67). Pada morfem yang tersusun, hanya dari fonem segmental yang bagiannya tersusun secara berkesinambungan, sedangkan morfem yang terbentuk dari gabungan fonem segmental dan fonem suprasegmental, di samping mempunyai susunan berkesinambungan juga mempunyai susunan berhimpitan.

Dalam bahasa Sumbawa kebanyakan morfem, baik morfem imbuhan maupun morfem bebas, tersusun secara berkesinambungan. Misalnya, prefiks *ba-*, yang bagian-bagiannya adalah fonem / b / dan vokal / a / tersusun secara berkesinambungan. Pada morfem afiks tidak terdapat fonem tekanan sehingga semua imbuhan bahasa Sumbawa tidak mempunyai susunan vertikal atau berimpitan. Demikian juga pada kebanyakan morfem bebas bahasa Sumbawa, susunannya adalah berkesinambungan misalnya, morfem *singin* 'namai' dalam basingan 'bernama' tersusun secara berkesinambungan. Artinya adalah bahwa semua fonem yang membentuk morfem itu terusun beriring tanpa diselingi oleh morfem lain. Karena morfem *singin* tidak mengandung fonem tekanan (kalau ada, tidak signifikan), maka tidak ada hubungan vertikal antara bagian-bagian morfem ini. Namun, ada sejumlah morfem bahasa Sumbawa yang merupakan bentuk terbagi (*discontinuous morphemes*). Bentuk terbagi adalah morfem yang bagiannya terpotong atau diselingi oleh morfem lain (Nida, 1961 : 67). Dalam bahasa Sumbawa terdapat kata-kata yang terbentuk dari bentuk dasar dan morfem infiks seperti dalam contoh berikut.

senda	'suara'	(puitis)
benrang	'sungai'	(puitis)
tenrang	'terang'	(jelas) (puitis)
tenri	'jatuh'	(puitis)
kemban	'kebun'	(puitis)
kembo	'kerbau'	(puitis)

Bentuk dasar kata-kata itu adalah **seda**, **berang**, **terang**, **teri**, **keban**, **kebo**, yang maknanya secara kognitif sama dengan makna itu, kecuali jika mendapat infiks -eN- maknanya bertambah menjadi puitis, artinya kata-kata yang memakai infiks -eN- ini hanya dipakai dalam konteks puisi. Yang terlihat pada contoh itu ialah bahwa bagian-bagian dari bentuk dasarnya terpisah (terbagi) karena diselingi oleh infiks -eN- itu. Misalnya, fonem /s/ yang merupakan bagian dari **seda** terpisah dari bagian yang lain, yaitu / da /. Dengan demikian, **seda** dalam **senda** adalah bentuk terbagi. Demikian juga **berang**, **terang**, **teri**, **keban**, dan **kebo** masing-masing dalam **benrang**, **tenrang**, **tenri**, **kemban**, dan **kembo**. Di samping itu, terdapat juga morfem yang tersusun secara vertikal, yakni morfem-morfem yang mengandung fonem suprasegmental tekanan, yang tekanan itu ikut mempengaruhi makna, seperti *slaki* 'suami', *berang* 'sungai', *satoe* '(di) sebelah', *keban* 'kebun', *kebo* 'kerbau', *tebo* 'belah', dan *sai* 'satu'.

2.5.5 Wujud Morfem Bahasa Sumbawa Berdasarkan Posisinya

Berdasarkan posisi atau hubungan dengan morfem lain terdapat morfem aditif. Morfem aditif adalah morfem yang ditambahkan pada morfem lain untuk membentuk kata. Menurut Nida (1961), di samping morfem aditif, terdapat juga morfem replensif dan morfem subtraktif. Akan tetapi kedua jenis morfem ini tidak ditemukan dalam bahasa Sumbawa.

Dalam pembentukan kata dalam bahasa Sumbawa, morfem afiks ditambahkan pada satu bentuk dasar atau satu morfem imbuhan atau lebih dapat ditambahkan pada bentuk dasar sekaligus untuk membentuk kata tertentu. Dalam contoh berikut diperlihatkan bagian-bagian kata bahasa Sumbawa yang merupakan morfem imbuhan yang ditambahkan pada bentuk dasar.

- 1) Satu morfem imbuhan ditambahkan pada bentuk dasar.

Contoh :

yapili (ya + pili) 'dipilih'
 ya ukum (ya + ukum) 'dihukum'
 samalik (sa + balik) 'mengembalikan'
 tuingo (tu + ingo) 'kelihatan'
 bakarante (ba + karante) 'berbicara'
 kapiara (ka + piara) 'memelihara'

- 2) Dua morfem imbuhan ditambahkan pada bentuk dasar.

Contoh :

yasakameri (ya + sa + kameri) 'mengenangkan'
 kayasole (ka + ya + sole) '(sudah) dipinjam'
 yasadadi (ya + sa + dadi) '(sudah) menjadikan'
 basarugi (ba + sa + rugi) 'merugikan'
 basangompa (ba + sa + ngompa) 'melelahkan'
 tusasakit (tu + sa + sakit) 'disakiti'
 tusapintar (tu + sa + pintar) 'memandaikan'
 yasakotar (ya + sa + kotar) 'dipercepat'

kayakakan (ya + ya + kakan) '(sudah) dimakan'

- 3) Tiga morfem imbuhan ditambahkan pada bentuk dasar.

Contoh :

kayasamanang (ka + ya + sa + manang) '(sudah) dibangun'

kayasapintar (ka + ya + sa + pintar) 'dipandaikan'

kayasalesik (ka + ya + sa + lesik) '(sudah) dikotori'

kayasamate (Ka + ya + sa + mate) '(sudah) dibunuh'

kayasangedo (ka + ya + sa + ngedo) '(sudah) dijauhkan'

yabaselin (ya + ba + sa + lin) '(akan) berpisah (rumah)'

- 2.7.1. Penambahan morfem pada morfem lain dibahas lebih jauh di bagian

2.6 Jenis dan Distribusi Morfem Bahasa Sumbawa

Dalam pembahasan tentang wujud morfem pada bagian 2.5.4 dan 2.5.5 telah diungkapkan bahwa kalau dilihat dari struktur internalnya morfem bahasa Sumbawa kebanyakan tersusun secara berkesinambungan, di samping sejumlah kecil morfem, yang dalam bentukan morfologi tertentu merupakan bentuk terbagi. Demikian juga terdapat sejumlah morfem yang mengandung susunan atau hubungan vertikal. Kalau ditinjau dari segi hubungan antar morfem dalam pembentukan kata, telah diungkapkan pula bahwa semua morfem bahasa Sumbawa tergolong ke dalam morfem aditif atau morfem sambung. Pembahasan mengenai jenis dan distribusi morfem di bagian ini mengarah kepada (1) penjenisan morfem bahasa Sumbawa berdasarkan fungsi morfologisnya dan (2) distribusinya dalam struktur kata.

2.6.1 Jenis Morfem Bahasa Sumbawa

Berdasarkan fungsi morfologisnya, morfem dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Penggolongan ini juga dapat dilihat dari sudut kebermaknaan morfem-morfem itu. Dalam bahasa Sumbawa, seperti juga dalam bahasa-bahasa lain, morfem bebas berpindah jauh lebih besar dari pada morfem terikat. Di samping itu, morfem bebas adalah golongan terbuka dan produktif, sedangkan morfem terikat merupakan golongan tertutup dan tidak produktif.

2.6.1.1 Morfem Bebas Bahasa Sumbawa

Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri dalam ujaran (Nida, 1961 : 81; Ramlan, 1978:8). Dengan perkataan lain morfem bebas tidak kehilangan kebermaknaannya walaupun berdiri sendiri atau tanpa bergabung dengan morfem lain dalam ujaran. Dalam bahasa Sumbawa morfem bebas dapat dibedakan menjadi dua golongan sebagai berikut.

Golongan pertama adalah golongan morfem bebas yang mencakupi morfem, seperti *ke* 'dan', *si* 'juga', *yam* 'seperti' dan morfem lain yang mengemban fungsi sintaksis. Morfem ini dalam ujaran disebut kata *tugas*. Morfem bebas dari golongan ini tidak pernah bergabung dengan morfem lain, jadi selalu berdiri sendiri dalam ujaran. Karena ciri yang dimilikinya itu, morfem itu tidak dapat disebut morfem dasar dan tergolong dalam kategori tertutup. Sebagai morfem, morfem bebas bukan dasar ini mengandung makna, tetapi maknanya baru jelas kalau bentuk itu memegang fungsi dalam konstruksi sintaksis.

Golongan kedua adalah golongan morfem bebas yang mencakupi morfem, seperti *pili* 'pilih', *beang* 'beri', *ujan* 'hujan', *ete* 'ambil', *lin* 'lain', *ingo* 'lihat', dan *pukil* 'pukul'. Morfem ini adalah morfem bebas yang dapat bergabung dengan morfem lain, jadi merupakan morfem bebas dan juga morfem dasar. Morfem ini dapat bergabung dengan morfem terikat, ya- bergabung dengan *pili* menghasilkan *yapili* 'dipilih'; *pa-* bergabung dengan *beang* menjadi *pameang* 'pemberian'; *ka-* bergabung dengan *ujan* membentuk *kangujan* 'kehujanan'; *ya-* bergabung dengan *ete* menjadi *yaete* 'mengambil'. Morfem dalam kelompok ini ada juga yang dapat bergabung dengan sesama morfem bebas, seperti morfem *ne* 'kaki' dan *ima* 'tangan' bergabung menjadi *neima* 'kaki tangan (pembantu utama)'.

Sesuai dengan hasil penelitian Fakultas Keguruan Universitas Udayana tahun 1979/1980 dan 1980/1981, semua morfem dasar bahasa Sumbawa adalah morfem bebas. Jadi, dapat disimpulkan bahwa morfem dasar bahasa Sumbawa adalah morfem dasar bebas yang merupakan morfem inti (nuclei) dari setiap konstruksi morfologi dalam bahasa ini.

2.6.1.2 Morfem Terikat Bahasa Sumbawa

Morfem terikat adalah morfem yang tidak pernah berdiri sendiri, artinya tidak pernah muncul sendiri dalam tuturan normal. (Nida, 1961:81) dengan perkataan lain, morfem ini akan bermakna jika bergabung dengan morfem lain (terutama morfem bebas) dan kehilangan kebermaknaannya jika dipisahkan dari bentuk dasarnya. Misalnya, morfem **ba-** adalah morfem terikat karena morfem ini baru bermakna jika bergabung dengan morfem bebas tertentu, seperti dalam **balamung** 'berbaju', **ba harina** 'beribu', **batolang** 'bertulang', **basoai** 'beristri'. Dalam kata-kata itu morfem **ba-** berarti 'memakai' atau 'mempunyai'. Akan tetapi, jika morfem **ba-** dipisahkan dari bentuk dasarnya **lamung**, **ina**, **tolang**, **soai**, maknanya hilang (demikian juga statusnya sebagai morfem).

Dalam bahasa Sumbawa, morfem terikat terdiri atas afiks dan reduplikasi. Berdasarkan fungsi morfologisnya afiks dalam bahasa Sumbawa hanya terdiri atas prefiks seperti **N-**, **ka-**, **tu-**, **sa-**, **pa-**, **ba-**, dan infiks **-N-**. Di samping itu, bahasa Sumbawa juga memiliki prefiks yang bergabung dengan suatu bentuk dasar, yang mengemban fungsi sintaksis, seperti afiks penanda kala dan afiks pemanis, keduanya berbentuk prefiks. Bahasa Sumbawa juga memiliki afiks persona yang tidak saja menempati posisi akhir bentuk dasarnya.

Dalam uraian berikut dibicarakan (1) prefiks, (b) infiks, (c) prefiks persona, (d) afiks penanda kala, (2) afiks pemanis, dan (f) perulangan reduplikasi.

a) **Prefiks Bahasa Sumbawa**

Pada bagian 2.3.2 telah diuraikan bahwa prefiks bahasa Sumbawa merupakan kelompok yang terdiri atas sejumlah morfem yang berhomofon. Morfem-morfem yang berhomofon ini tidak dibicarakan lagi di bagian ini. Pada bagian ini diungkapkan bentuk terikat yang mengambil posisi di depan bentuk dasar. Bentuk terikat inilah yang disebut prefiks. Berdasarkan pengertian ini dalam bahasa Sumbawa terdapat sepuluh awalan, yaitu **N-**, **ka-**, **pa-**, **sa-**, **tu-**, **ya-**, **ra-**, **ga-**, dan **ma-**.

(1) **Prefiks Nasal N-**

Pada bagian 2.3.3, prefiks nasal **N-** mempunyai empat alomorf berkon-disi fonologis, yakni : /m - n - n - n - / yang dapat digambarkan dengan skema berikut.

n - / - / p, b /
 n - / - / t, d /
 N-
 n - / - / c, s /
 n - / - / k, g, V /

Contoh :

pukil	→	mukil	'memukul'
beli	→	meli	'membeli'
tamuk	→	namuk	'menimbun'
dapat	→	napat	'sampai'
coba	→	nyoba	'mencoba'
soro	→	nyoro	'mencuri'
kela	→	ngela	'merembus'
gita	→	ngita	'melihat'
entin	→	ngentin	'berlutut'

(2) Prefiks ka-

Prefiks ka- menyangkut beberapa fungsi morfologis dan sering bervariasi bebas dengan ke-

Contoh :

telas	→	katelas	'kehidupan'
piara	→	kapiara	'dipelihara'
pina	→	kapina	'dibuat'
beli	→	kabeli	'dibelikan'
sakit	→	kasakit	'menyakitkan'
sala	→	kasala	'kesalahan'
piara	→	kapiara	'terpelihara'
dingin	→	kadingin	'keinginan'
balu	→	kabalu	'kedelapan'
takit	→	katakita	'ketakutan'
tunung	→	katunung	'tempat tidur'

(3) **Prefiks ba-**

Prefiks **ba-** juga menyangkut sejumlah fungsi morfologis dan sering berinteraksi bebas dengan **be-**

Contoh :

tompok	→	batompok	'bertumpuk (berkumpul)'
kalako	→	balolako	'berguna'
karante	→	bakarante	'berbicara'
tisu	→	batisu	'berludah'
lamung	→	balamung	'berbaju'
ima	→	barima	'bertangan'
otak	→	baratak	'berkepala'
to	→	bareto	'berpengetahuan'
ling	→	beling	'berkata'
sangkaro	→	basangkaro	'bertelanjang'
singin	→	basingin	'bernama'
joge	→	bajoge	'menari'
rereng	→	barereng	'mengalir'

(4) **Prefiks pa-**

prefiks **pa-** menyangkut sejumlah fungsi morfologis dan sering bervariasi bebas dengan **pe-**.

Contoh :

suru	→	pasuru	'suruhan'
beang	→	pameang	'pemberian'
kenang	→	pangkenang	'yang dikenakan (pakaian)'
sising	→	panising	'yang diwariskan (warisan)'
tulak	→	panulak	'penolakan'
to	→	pangeto	'pengetahuan'
sehap	→	panyebap	'penyebab'
tulung	→	panulung	'pertolongan'
pukil	→	pamukil	'pemukulan'

kelek	→	pangkelek	'panggilan'
eneng	→	pangeneng	'permintaan'
sakit	→	panyakit	'penyakit'
kakan	→	pakakan	'makanan'
buya	→	pamuya	'pencarian'

(5) Prefiks sa-

Prefiks sa- menambahkan beberapa macam makna pada bentuk dasar.
 Prefiks sa- dapat juga bervariasi bebas dengan se-

Contoh :

biasa	→	samiasa	'membiasakan'
sakit	→	sasakit	'menyakitkan'
pina	→	sampina	'menganggap'
kurang	→	sakurang	'mengurangi'
tama	→	satama	'masukkan'
mate	→	samate	'membunuh'
balik	→	samalik	'mengembalikan'
lis	→	salis	'mengeluarkan'
bersi	→	sabersi	'bersihkan'
kotar	→	sakotar	'mempercepat'
beru	→	saberu	'memperbaharui'
motong	→	samotong	'membakar'
lesik	→	salesik	'mengotorkan'
dadi	→	sanadi	'jadikan'
balu	→	sabalu	'kedelapan'

(6) Prefiks tu-

Prefiks tu-anya menyangkut satu fungsi morfologis saja seperti pada contoh berikut.

Contoh :

kenang	→	tukenang	'dipakai'
tetak	→	tutetak	'dipotong'
ingo	→	tuingo	'dilihat'

(7) Prefiks ya-

Menurut fungsi morfologisnya prefiks ya- dipakai seperti pada contoh berikut.

Contoh :

bawa	→	yabawa	'dibawa'
buya	→	yabuya	'dicari'
safe	→	yasate	'dicintai'
kenang	→	yakenang	'dipakai'
pili	→	yapili	'dipilih'
katoan	→	yakatoan	'ditanya'
jual	→	yajual	'dijual'
beang	→	yabeang	'diberi'
pedek	→	yapedek	'diambil'
bawa	→	yabawa	'membawakan'
ete	→	yaete	'mengambil'
suru	→	yasuru	'menyuruh'
guru	→	yaguru	'menggurui'
sira	→	yasira	'menggarami'
sukat	→	yasukat	'dikawinkan'
kakap	→	yakakan	'dimakan'
kelek	→	yakelek	'dipanggil'

(8) Awalan ra-

Prefiks ra- ini dapat menyandang beberapa fungsi morfologis seperti pada contoh berikut.

Contoh :

pulu	→	rapulu	'berpuluh-puluh'
pulung	→	rapulung	'rencana (orang banyak)'
turit	→	ranturit	'penurut'
bulu	→	rabulu	'berbulu'
hua	→	rabua	'berbuah'
potek	→	rapotek	'berputik'

tunung	→	rantunung	penidur'
minyak	→	raminyak	'berminyak'
medo	→	ramedo	'berobat'
betis	→	rabetis	'betisnya (berbetis)'
bada	→	ramada	'memberi tahu'
sate	→	sarate	'keinginan'
bingkung	→	rabingung	mencangkul'

(9) **Prefiks ga-**

Prefiks **ga-** ini jarang dipakai dan hanya menyandang satu jenis fungsi morfologis, seperti pada contoh berikut.

Contoh :

tama	→	gantama	'membuat ladang'
tuna	→	gantung	'(rasa) kasihan'
selir	→	ganselir	'kecepan'
talo	→	gantalo	'merasa kalah'

(10) **Prefiks ma-**

Prefiks **ma-** dapat bervariasi bebas dengan **me-** dan menyandang beberapa fungsi seperti pada contoh berikut.

Contoh :

rau	→	merau	'membuat ladang'
lemat	→	malemat	'membacok'
lenek	→	malenek	'mengendap-endap'
rebu	→	marebu	'menghilangkan rumput'
rua	→	marua	'menyerupai'

b. **Infiks Bahasa Sumbawa**

Bahasa Sumbawa hanya memiliki sebuah infiks saja yakni **-eN-** yang merupakan morfem 'puitis'. Sebagai infiks, **-eN-** disisipkan pada suatu bentuk dasar, tetapi tidak terjadi perubahan makna secara leksikal, kecuali perubahan

laras yaitu bentukan dengan infiks -eN- ini berstatus sebagai 'kata puitis' dan tidak dipakai dalam konteks biasa (bukan puitis).

Contoh :

seda	→	senda	'suara (puitis)'
berang	→	benrang	'sungai (puitis)'
terang	→	tenrang	'lerang (puitis)'
keban	→	kemban	'kebun (puitis)'
kebo	→	kembo	'kerbau (puitis)'

c. **Afiks Persona Bahasa Sumbawa**

Bahasa Sumbawa mempunyai enam afiks persona, yaitu bentuk persona yang berciri afiks. Tiga dari afiks ini berciri prefiks, yaitu menempati posisi di depan sebuah bentuk dasar dan tiga lainnya berciri sufiks yaitu menempati posisi akhir dari sebuah bentuk dasar. Perbedaan afiks persona dengan afiks lain ialah bahwa afiksian ini tidak selalu sepenuhnya menyandang fungsi morfologis.

1) **Afiks Persona Berciri Prefiks**

Prefiks persona adalah **ku-**, **mu-**, dan **tu-**. Prefiks ini walaupun bergabung dengan suatu bentuk dasar, tidak menambah makna pada bentuk dasar itu. Prefiks itu menegaskan subjek dan menjelaskan bentuk itu dengan subjek. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa prefiks persona bahasa Sumbawa, walaupun secara formal berciri morfologis, peranannya meluas ke taraf sintaksis.

Contoh :

pukil	—	kupukil	'kupukul'
ngaku	—	mungaku	'(kamu) mengaku'
samate	—	tusamate	'(kami) membunuh'

(2) **Afiks Persona Berciri Sufiks**

Sufiks persona bahasa Sumbawa adalah **-ku**, **-mu**, dan **-nya**. Tidak seperti prefiks persona, sufiks persona ini merupakan unsur langsung dari

konstruksi sufiks ini muncul. Dengan demikian, sufiks ini jelas menyandang fungsi morfologis dan menambah makna pada bentuk dasarnya.

Contoh :

nde	→	ndeku	'pamanku'
bedis	→	bedismu	'kambingmu'
bale	→	balenya	'rumahnya'

d. Afiks Penanda Kala

Bahasa Sumbawa mempunyai dua afiks penanda kala yang berciri prefiks, yakni *ya-* dan *ka-*. Prefiks *ya-* adalah penanda kala yang akan datang, sedangkan *ka-* adalah penanda kala lampu.

Sebagai prefiks penanda kala yang akan datang *ya-* (yang berhomofon dengan sejumlah morfem kelompok *ya-*) dapat bergabung dengan bentuk dasar dengan atau tanpa afiks. Kalau bentuk dasarnya berafiks, biasanya afiks yang digunakan adalah prefiks *ra-*, *sa-*, dan *ba-*, semuanya pembentuk pada posisi paling depan.

Contoh :

(1) Bentuk dasar tak berafiks :

sedia	→	yasedia	'akan menyediakan'
beli	→	yabeli	'akan membeli'

(2) Bentuk dasar berprefiks *ba-* :

baselin	→	yabaselin	'akan berpisah (rumah)'
barereng	→	yabarereng	'akan mengalir'

(3) Bentuk dasar berprefiks *sa-* :

sangelis	→	yasangelis	'akan mengeluarkan'
sabersi	→	yasabersi	'akan membersihkan'
sadadi	→	yasadadi	'akan menjadikan'

satingi → yasatingi 'akan meninggikan'

(4) Bentuk dasar berprefiks ra-

rabua → yarabua 'akan berbuah'
rapotek → yarapotek 'akan berputik'

Prefiks penanda kala lampu ka- juga dapat bergabung dengan bentuk dasar tanpa afiks atau bentuk dasar dengan afiks. Prefiks penanda kala ka- juga mengandung makna 'sudah' sehingga dapat dikatakan menyandang fungsi perfektif.

Contoh :

(1) Bentuk dasar tanpa afiks :

boat → kaboat 'sudah mengerjakan'
datang → kadatang 'sudah datang'
lalo → kalalo 'sudah pergi'

(2) Bentuk dasar berafiks :

yasole → kayasole 'sudah dipinjam'
yapili → kayapili 'sudah dipilih'
yakelek → kayakelek 'sudah dipanggil'
yabawa → kayabawa 'sudah dibawa'
yasamate → kayamate 'sudah dibunuh'
yasangedo → kayasangedo 'sudah dijauhkan'
yasalesik → kayasalesik 'sudah dikotori'
yangup → kayangup 'sudah disanggupi'
yasalempo → kayasalempo 'sudah dipenuhi'
yasukat → kayasukat 'sudah dikawinkan'

c. Afiks Pemanis

Dalam bahasa Sumbawa terdapat sebuah afiks pemanis, yakni mo- yang merupakan salah satu perwujudan dari bentuk pemanis mo (morfem bebas), sebagai perangkat sintaksis. Pemanis mo- disebut prefiks hanya karena posisinya di depan morfem dasar. Akan tetapi, mo- sebenarnya tidak pernah menempati

posisi paling paling depan dalam struktur morfologis bahasa Sumbawa. Jika dilihat posisinya *mo-* dapat dianggap sebagai prefiks infiks, yaitu prefiks yang tersisip di antara dua prefiks lain.

Contoh :

kayato	→	kamoyato	'sudah diketahui'
kaya salempat	→	kamoyasalempat	'sudah dipenuhi'
kayasaberu	→	kamosayaberu	'sudah diperbarui'
kayasangelis	→	kamoyasangelis	'sudah dikeluarkan'
kayabetak	→	kamoyabetak	'sudah ditarik'

f. Reduplikasi

Dalam bahasa Sumbawa hanya terdapat reduplikasi penuh, yaitu reduplikasi yang bentuk dasarnya berulang secara penuh, baik tanpa perubahan fonem maupun dengan perubahan fonem.

(1) Contoh reduplikasi tanpa perubahan fonem :

bale	'rumah'	→	bale-bale	'rumah-rumah'
tode	'anak'	→	tode-tode	'anak-anak'
tau	'orang'	→	tau-tau	'orang-orang'
lao	'pelan'	→	lao-lao	'pelan-pelan'
puin	'pohon'	→	puin-puin	'pohon-pohon'
nguling	'berbaring'	→	nguling-nguling	'tidur-tiduran'
olaq	'jalan'	→	olaq-olaq	'jalan-jalan'

(2) Contoh reduplikasi dengan perubahan fonem :

kameri	→	kameri-kamore	'bersuka ria'
baliyo	→	balong-beleng	'rukun damai'
kemas	→	kemas-kemo	'tersenyum simpul'
kaserak	→	kaserak-kasaro	'berteriak melolong'

Reduplikasi dalam bahasa Sumbawa muncul bersamaan dengan prefiks *ba-* dan *sa-* seperti dalam contoh berikut.

sale-le	'selama-lamanya'
---------	------------------

salema-lemas	'secepat-cepatnya'
sapida-pida	'banyak dan tak terhitung'
barema-rema	'bersama-sama'
basesak-sesak	'berdesak-desak'

2.6.2 Distribusi Morfem Bahasa Sumbawa

Distribusi morfem tidak saja menyangkut penggabungan dua morfem atau lebih untuk membentuk kata, tetapi juga menyangkut sistem penggabungan itu. Dengan mengetahui distribusi sebuah morfem berarti mengetahui (1) dengan morfem lain mana morfem itu dapat bergabung, (2) kapan penggabungan itu terjadi, dan (3) status morfem itu dalam konstruksi yang terbentuk melalui penggabungan itu.

2.6.2.1 Kemungkinan Bergabung antara Dua Morfem atau Lebih

Dalam bahasa Sumbawa, morfem dasar mempunyai kemungkinan bergabung dengan satu atau lebih morfem afiks. Misalnya, morfem dasar *tama* 'masuk' dapat bergabung dengan prefiks *gan-* membentuk *gantama* 'pemasukan'. Morfem dasar yang sama dapat bergabung dengan prefiks *sa-*, dan *ka-*, masing-masing membentuk *satama* 'masukkan' dan *katama* 'sudah dimasuki'. Morfem dasar dapat juga bergabung dengan dua atau lebih morfem imbuhan. Misalnya : *kelek* 'panggil' bisa bergabung dengan prefiks *ka-*, 'penanda' kala lampau' dan *ya-* 'pembentuk pasif' sekaligus untuk membentuk *kayakelek* '(sudah) dipanggil'. Morfem dasar *kotar* 'cepat' dapat bergabung dengan empat morfem afiks sekaligus, yaitu : dengan *ka-* 'penanda kala lampau', *mo-* morfem pemanis, *ya-* 'pembentuk pasif', dan *sa-* 'pembentuk verba' sehingga terbentuk *kamoyasakotar* 'sudah dipercepat'. Di samping itu, morfem dasar dapat juga bergabung dengan morfem dasar lain dengan atau tanpa mengambil morfem afiks. Misalnya, morfem dasar *ina* 'ibu' dapat bergabung dengan morfem dasar *bapa* 'bapak' membentuk *inabapa* 'ibu bapak (orang tua)'. Kalau disambungkan pula prefiks *ba-* 'pembentuk verba intransitif', terbentuk *barinabapa* 'beribu bapak'.

Morfem afiks dapat bergabung dengan morfem lain asalkan salah satu dari morfem lain itu adalah morfem dasar. Bentuk *kamoyasa* dalam *kamoyasakotar* tidak bermakna tanpa morfem dasar *kotar*. Jenis morfem dasar

yang dapat bergabung dengan morfem imbuhan tertentu dapat dilihat pada bagian 2.8.2.

2.6.2.2 Perlunya Penggabungan antara Dua Morfem atau Lebih

Secara umum dua morfem atau lebih bergabung untuk membentuk kata. Kalau diteliti lebih jauh, penggabungan morfem-morfem tertentu membentuk jenis kata tertentu pula. Di samping itu, sering terjadi peralihan atau perubahan jenis atau fungsi suatu bentuk melalui penggabungan bentuk itu dengan bentuk-bentuk lain. Dalam bahasa Sumbawa bentuk dasar beru 'baru' yang merupakan bentuk adjektival setelah bergabung dengan prefiks *sa-* menjadi *saberu* 'memperbaharui' yang jelas merupakan verba. Bentuk dasar *telas* 'hidup' yang tergolong bentuk 'kerja' kalau bergabung dengan prefiks *ka-* menjadi *katelas* 'kehidupan' yang merupakan nomina (abstrak). Bentuk dasar *singin* 'nama' adalah bentuk 'nominal'. Bentuk ini dapat bergabung dengan prefiks *ba-* membentuk verba *basingin* 'bernama'. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penggabungan morfem bahasa Sumbawa diperlukan untuk alih fungsi atau alih jenis, suatu hal yang biasa dalam bahasa mana saja. Proses alih fungsi atau alih jenis ini disebut derivasi. Jenis derivasi yang ada dalam bahasa Sumbawa dapat dilihat di bagian 2.8.2. Di samping sebagai proses derivasi, penggabungan morfem dalam bahasa Sumbawa juga dapat merupakan proses infleksi, yaitu penggabungan tanpa mengakibatkan alih fungsi atau alih jenis suatu bentuk. Dalam bahasa Sumbawa, sufiks persona *-ku*, *-mu*, dan *-nya* dapat digolongkan sebagai afiks infleksional. Akan tetapi, prefiks persona *-ku*, *-mu*, dan *-tu*, karena tidak sepenuhnya mengemban fungsi morfologis, statusnya sebagai afiks infleksional tidak begitu jelas. Pada contoh berikut tampak jelas bahwa persona *-ku*, *-mu*, dan *-nya* menambahkan makna pada bentuk dasarnya tanpa menyebabkan alih fungsi atau alih jenis bentuk dasarnya.

<i>bale</i>	'rumah'	(nomina)
<i>baleku</i>	'rumahku'	(nomina)
<i>bedis</i>	'kambing'	(nomina)
<i>bedismu</i>	'kambingmu'	(nomina)
<i>keban</i>	'kebun'	(nomina)
<i>kebannya</i>	'kebunnya'	(nomina)

Prefiks persona *ku-*, *mu-* dan *tu-* apabila bergabung dengan bentuk dasar tertentu, walaupun tidak mengakibatkan alih fungsi atau alih jenis secara

morfologis pada bentuk dasarnya menyebabkan perubahan status atau fungsi sintaksis dari bentuk dasar itu, seperti terlihat dalam contoh berikut.

pukil	'pukul'	(umumnya mengemban fungsi sintaksis sebagai predikat)
kupukil	'aku memukul (kupukul)'	subjek dan predikat bergabung dalam satu kata)
lalo	'pergi'	(fungsi sintaksis = predikat)
mulalo	'(kamu) pergi'	(subjek dan predikat bergabung)

Di samping prefiks persona **ku-**, **mu-** dan **tu-** afiks penanda kala **ya-**, dan **ka-**, serta afiks pemanis **mo-** termasuk morfem yang tidak jelas statusnya sebagai morfem infleksional karena morfem-morfem ini, seperti sudah diutarakan di bagian depan, lebih banyak berperan sebagai perangkat sintaksis dibandingkan sebagai perangkat morfologis.

2.6.2.3 Status Morfem dalam Konstruksi Morfologis

Status morfem yang bergabung dalam suatu konstruksi morfologis bahasa Sumbawa dapat diinjau dari tiga fungsi formal, yaitu (1) sebagai morfem dasar, (2) sebagai afiks, dan (3) sebagai bentuk dasar, **katelas** 'kehidupan' yang merupakan nomina (abstrak). Bentuk dasar **singin** 'nama' adalah bentuk 'nominal'. Bentuk ini dapat bergabung dengan prefiks **ba-** membentuk verba **basingin** 'bernama'. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penggabungan morfem bahasa Sumbawa diperlukan untuk alih fungsi atau alih jenis, suatu hal yang biasa dalam bahasa mana saja. Proses alih fungsi atau alih jenis ini disebut derivasi. Jenis derivasi yang ada dalam bahasa Sumbawa dapat dilihat di bagian 2.8.2. Di samping sebagai proses derivasi, penggabungan morfem dalam bahasa Sumbawa juga dapat merupakan proses infleksi, yaitu penggabungan tanpa mengakibatkan alih fungsi atau alih jenis suatu bentuk. Dalam bahasa Sumbawa, sufiks persona **-ku**, **-mu** dan **-nya** dapat digolongkan sebagai afiks infleksional. Akan tetapi, prefiks persona **-ku**, **-mu**, dan **-tu**, karena tidak sepenuhnya mengemban fungsi morfologis, statusnya sebagai afiks infleksional tidak begitu jelas. Pada contoh berikut tampak jelas bahwa persona **-ku**, **-mu**, dan **-nya** menambahkan makna pada bentuk dasarnya tanpa menyebabkan alih fungsi atau alih jenis bentuk dasarnya.

bale	'rumah' (nomina)
baleku	'rumahku' (nomina)
bedis	'kambing' (nomina)
bedismu	'kambingmu' (nomina)
keban	'kebun' (nomina)
kebannya	'kebunnya' (nomina)

a. Morfem Dasar

Morfem dasar merupakan inti dari semua kata (Nida, 1961:82). Morfem dasar sering juga disebut 'akar kata'. Seperti telah dikemukakan di bagian depan, semua morfem dasar dalam bahasa Sumbawa merupakan morfem bebas. Sebagai inti kata, morfem dasar mengandung makna 'kognitif' dari kata itu. Morfem-morfem lain yang bukan morfem dasar hanya menambahkan makna pada makna yang terkandung dalam morfem dasar ini, baik melalui proses derivasi maupun melalui proses infleksi. Dalam kata-kata **pamukil** 'pukulan', **yapukil** 'dipukul', dan **kayapukil** 'setelah dipukul', morfem dasar **pukil** 'pukul' adalah inti dan pemegang makna dasar.

Dalam bahasa Sumbawa ada kata-kata yang mempunyai dua morfem dasar (kata majemuk). Oleh karena itu, makna dasar dari kata-kata ini ditentukan oleh kedua morfem dasar itu. Contoh kata-kata seperti ini adalah sebagai berikut.

lawangsala	'jendela'
'pintu+setengah'	
neima	'pembantu utama'
'kaki + tangan'	
miraputi	'merah putih'
'merah+putih'	

b. Afiks

Afiks dalam bahasa Sumbawa mencakup semua morfem terikat termasuk reduplikasi. Istilah afiks lebih dapat dikaitkan dengan ciri semantis daripada dengan ciri formal atau struktur. Pengafiksian pokoknya adalah penambahan makna, di samping penambahan bentuk. Oleh karena itu, morfem yang hanya menambahkan makna pada makna yang sudah ada adalah morfem afiks,

seperti *pa-*, *ya-*, *ka-*, dan *ya-* dalam *pamukil*, *yapukil*, dan *kayapukil*. Awalan *pa-*, *ya-* dan *ka-* hanya menambahkan makna tertentu pada makna yang sudah ada pada morfem dasar *pukil*. Demikian juga, morfem reduplikasi pada *bedis-bedis* 'kambing-kambing', *balong-balong* 'cantik-cantik', dan *tau-tau* 'orang-orang' hanya menambahkan makna 'jamak' pada makna yang sudah ada dalam morfem dasar *bedis*, 'kambing', *balong* 'cantik', dan *tau* 'orang'. Perubahan lebih jauh tentang afiks dapat dilihat di bagian 2.7.1.

c. Bentuk Dasar

Bentuk dasar adalah suatu bentuk yang menerima suatu afiks sehingga terbentuk kata jadian. Sebagai bentuk yang menerima suatu afiks, bentuk dasar dapat berupa sebuah morfem dasar atau morfem bebas, dapat juga sebuah morfem dasar dengan afiks, atau dua morfem dasar dengan atau tanpa afiks. Dalam *samate* 'membunuh', *mate* sebuah morfem dasar atau morfem bebas, adalah bentuk dasar, yaitu bentuk yang menerima penggabungan prefiks *sa-*. Akan tetapi, dalam *basamate* 'membunuh (intransitif)', *samate* adalah bentuk dasar yang terdiri atas sebuah morfem dasar dan sebuah afiks. Dalam *kayasole* 'sudah dipinjam', *ka-* bergabung dengan bentuk dasar berafiks, yakni *yasole*. Kalau *yasole* merupakan kata, bentuk dasarnya adalah *sole* 'pinjam'. Pada kata *barinabapa*, prefiks *ba-* bergabung dengan bentuk dasar yang terdiri atas dua morfem dasar, yaitu *ina* dan *bapa*.

2.7 Proses Morfologis Bahasa Sumbawa

Salah satu tugas pokok morfologi adalah mengungkapkan proses terbentuknya kata. Berbagai macam proses terbentuknya kata dari bentuk lain yang merupakan bentuk dasarnya disebut proses morfologis (Ramlan, 1978 : 27). Istilah 'kata' di sini mempunyai pengertian yang luas, lebih luas daripada kata morfemik seperti yang dikemukakan Francis (1958:206) atau Samsuri (1974:190).

Kata dalam bahasa Sumbawa bisa digolongkan menjadi empat golongan berdasarkan ciri bentuknya, yaitu golongan kata sederhana, golongan kata kompleks, golongan kata majemuk, dan golongan kata kontraktif. Kata sederhana bahasa Sumbawa ialah kata yang terbentuk dari sebuah morfem bebas tanpa mengalami proses penggabungan, seperti kata-kata *mejang* 'meja', *nan* 'itu', *berat* 'berat', dan *lalo* 'terlalu', sangat dalam *mejang nan berat lalo* 'meja itu sangat berat'. Semua morfem bebas dalam bahasa Sumbawa dapat memben-

tuk kata sederhana. Karena kata-kata dari kelompok ini tidak terbentuk dari proses penggabungan, pembentukannya tidak melalui proses morfologis.

Kata kompleks dalam bahasa Sumbawa adalah kata yang terbentuk dari penggabungan morfem bebas (morfem dasar) dengan satu morfem terikat atau lebih. Ada dua jenis proses yang membentuk kata kompleks, yakni proses afiksasi dan reduplikasi. Afiksasi adalah proses pembunuhan afiks pada bentuk dasar. Kata-kata *olat-olat*, *kayabili*, *kakusuru*, *yasangada*, dan *tinggi-tinggi* dalam contoh berikut adalah kata-kata kompleks :

pang uma nya ali yasangada karapan kebo
'di sawah si Ali diadakan karapan kerbau'

nya kayabeli lamung 'Di (sudah) dibelikan baju'.

kakusuru tau nan 'Saya (sudah) menyuruh orang itu'.

olat-olat pang samawa tinggi-tinggi 'gunung-gunung di Sumbawa tinggi-tinggi'.

Kata *yasangada* '(sudah) diadakan' terbentuk melalui proses afiksasi, yaitu pembunuhan afiks *ka-* 'penanda kala lampau' dan *ya-* 'pembentuk pasif' pada morfem dasar *ada* 'ada'. Afiks yang sama juga dibubuhkan pada morfem dasar *beli* 'beli' untuk membentuk kata kompleks *kayabeli* '(sudah) dibelikan'. Dalam *olat-olat* 'gunung-gunung' dan *tinggi-tinggi* 'tinggi-tinggi' terjadi reduplikasi morfem dasar *olat* 'gunung' dan *tinggi* 'tinggi'.

Kata majemuk berasal dari proses penggabungan sebuah morfem bebas dengan morfem bebas yang lain. Penggabungan dua morfem bebas ini dapat menyebabkan luluhnya makna tiap-tiap morfemnya dan menghasilkan makna baru. Contoh kata majemuk adalah kata-kata seperti *matano* 'matahari', *lawangsala* 'jendela', *inabapa* 'ibu bapa', dan *neima* 'kaki tangan'. Kata *matano* terbentuk dari penggabungan *mata* 'mata' dan *ano* 'hari'. Kata *lawangsala* terbentuk dari morfem dasar *lawang* 'pintu' dan *sala* 'setengah'. Pada kedua kata majemuk ini makna tiap-tiap morfem dasar pembentukannya luluh untuk menghasilkan makna baru, sedangkan kata *inabapa* terbentuk dari *ina* 'ibu' dan *bapa* 'bapak' tanpa menghasilkan peluluhan makna. Pada kata *neima*, yang terbentuk dari kata *ne* 'kaki' dan *ima* 'tangan' sebenarnya tidak

terjadi peluluhan makna, tetapi makna 'kaki tangan' adalah makna kiasan yang berarti 'pembantu utama'.

Kata kontraktif terbentuk dari penggabungan dua morfem bebas serta proses kontraksi, yaitu penyusutan unsur fonologisnya. Proses penggabungan seperti ini tidak saja menyebabkan penyusutan unsur fonologis tertentu dari fonem-fonem yang bergabung, tetapi juga perubahan unsur-unsur fonologis tertentu. Perubahan melalui kontraksi tidak mengakibatkan hilangnya atau luluhnya makna morfem-morfem bebas pembentuknya. Oleh karena itu, kata kontraktif tetap mengandung makna-makna morfem bebas yang menjadi unsurnya. Misalnya, **nyonde** 'orang kecil' terbentuk dari morfem bebas **nya** 'orang' yang bergabung dan berkontraksi dengan **ode** 'kecil'. Demikian juga, kata **natas** 'di atas' adalah hasil penggabungan dan kontraksi morfem bebas **pang** 'di' dan **atas** 'atas'.

Proses morfologis dalam bahasa Sumbawa menghasilkan tiga jenis kata, yaitu : kata kompleks, kata majemuk, dan kata kontraktif yang disebut **kata jadian**. Dalam uraian yang lebih terinci tentang proses morfologis berikut dibahas empat macam proses pembentukan kata, yaitu (1) proses afiksasi, (2) proses reduplikasi, (3) proses pemajemukan, dan (4) proses kontraksi.

2.7.1 Proses Afiksasi

Salah satu proses morfologis yang penting adalah proses afiksasi, yakni proses pembentukan kata tempat morfem bebas bergabung dengan morfem terikat. Dalam proses ini morfem terikat terdiri atas afiks yang bergabung dengan yang paling sedikit sebuah morfem bebas (morfem dasar) yang berperan sebagai bentuk dasarnya. Dalam bahasa Sumbawa bentuk dasar dapat terdiri atas sebuah morfem bebas saja, semua morfem bebas yang sudah berafiks, atau dua buah morfem bebas.

Kata **sadadi** 'menjadikan' merupakan hasil pembunuhan afiks **sa-** pada bentuk dasar **dadi** 'jadi' yang merupakan sebuah morfem bebas. Kata **yasadadi** '(akan) dijadikan' diperoleh dari hasil pembunuhan afiks **ya-** 'penanda kala yang akan datang' pada bentuk dasar **sadadi** yang terdiri dari morfem dasar **dadi** dan afiks **sa-**. Demikian juga kata **kayasapintar** '(sudah) dipandaikan' adalah hasil penggabungan imbuhan **ka-** 'penanda waktu lampau' dengan bentuk dasar **yasapintar** 'dipandaikan' yang terdiri atas unsur morfem bebas **pintar** 'pandai'

dan dua buah afiks yakni *ya-* 'pembentuk pasif' dan *sa-* 'pembentuk verba (intransitif).

Dalam proses afiksasi bentuk dasar dapat juga terdiri atas dua buah morfem bebas. Misalnya, kata *kasiyodaki* merupakan hasil penggabungan afiks *ka-* 'pembentuk nomina (abstrak)' dengan bentuk dasar *siyodaki* 'jerih payah' yang mempunyai unsur dua morfem bebas, yaitu *siyo* 'keringat' dan *daki* 'kotoran (badan)'.

Proses afiksasi menuntut dua syarat, yaitu (1) adanya afiks dan bentuk dasar dan (2) terjadinya penggabungan antara afiks dan bentuk dasar itu. Afiks dalam bahasa Sumbawa hanyalah terbatas pada afiks berikut.

Prefiks	: N-, ka-, ba-, pa-, sa-, tu-, ya-, ma-, ra-, ga-
Prefiks persona	: ku-, mu-, dan tu-
prefiks pemanis	: mo-
prefiks penanda kala	: ka-, dan ya-
Infiks	: -eN-
Sufiks persona	: -ku-, -mu-, dan -nya-

2.7.2 Proses Reduplikasi.

Pembentukan kata bahasa Sumbawa dapat juga melalui proses reduplikasi, yaitu proses morfologis berupa reduplikasi bentuk dasar, baik secara penuh maupun secara sebagian (*partial*). Reduplikasi dapat juga dikatakan sebagai proses morfologis berupa penggabungan bentuk dasar dan afiks reduplikasi. Proses reduplikasi dapat membentuk kata tanpa perubahan fonem bentuk dasarnya, tetapi dapat mengakibatkan perubahan fonem bentuk dasarnya.

Reduplikasi dasar bahasa Sumbawa tergolong reduplikasi penuh tanpa atau dengan perubahan fonem. Jenis reduplikasi bahasa Sumbawa yang pertama disebut reduplikasi penuh utuh dan jenis reduplikasi kedua disebut reduplikasi penuh tanutuh. Contoh reduplikasi penuh utuh adalah *tau-tau* 'orang-orang' dan contoh reduplikasi penuh tanutuh adalah *kameri kamore* 'bersuka ria'.

Jenis bentuk dasar yang dapat mengalami proses perulangan bervariasi, tetapi pada umumnya reduplikasi berasal dari bentuk nomina, bentuk adjektiva,

dan bentuk verba (lihat lebih lanjut pada bagian 2.9).

Karena dalam bahasa Sumbawa reduplikasi tidak ada sebagian (*partial*), bahasa Sumbawa tidak mengenal reduplikatif seperti yang dimaksudkan Nida (1961:69). Memang benar dalam bahasa Sumbawa ada bentuk-bentuk seperti *tutulang* '(kita memandang)' dan *sasakit* 'menyakiti' yang menyerupai atau mengandung unsur reduplikatif. Akan tetapi, ternyata bahwa *tu-* dan *sa-* pada awal bentuk itu adalah prefiks yang bergabung dengan bentuk dasar *tulang* 'pandang' dan *sakit* 'sakit'. Prefiks ini dapat dilihat juga pada kata-kata, seperti *tutolo* '(kami pergi)', *tungarai* '(kami) marah', *tusapintar* '(kami) memandirikan', *sabersi* 'membersihkan', *samiasa* 'membiasakan', dan *sakotar* 'mempercepat'.

Bentuk dasar yang berulang dalam bahasa Sumbawa terbatas pada morfem dasar saja. Artinya, kalau bentuk dasar itu mengandung afiks, afiksnya tidak turut berulang, seperti pada *panguling-nguling* 'tempat untuk tidur-tiduran' dengan morfem dasar *nguling* 'tiduran'. Akan tetapi, terdapat beberapa pengecualian, seperti pada *kameri-kamore* 'bergembira ria' dengan morfem dasar *beri* 'suka' mendapat prefiks *ka-* menjadi *kameri* 'bergembira'. Bentuk dasar *kameri* 'bergembira' mengalami reduplikasian penuh menjadi *kameri-kakore* 'bergembira ria'.

2.7.3 Proses Pemajemukan

Proses pemajemukan adalah proses pembentukan kata dengan cara penggabungan morfem bebas dengan morfem bebas lain dengan atau tanpa perubahan morfem. Dalam bahasa Sumbawa pemajemukan pada umumnya berupa penjumlahan dua buah morfem bahasa. Dalam hal ini kedua morfem bebas itu dapat dianggap bentuk dasar. Contoh hasil pemajemukan dalam bahasa Sumbawa adalah kata-kata seperti *matano* 'matahari', *lawangsala* 'jendela', *ninikaki* 'nenek kakek', *siyodaki* 'jerih payah', *neima* 'kaki tangan', dan *miraputi* 'rah putih'.

Pemajemukan dapat mengakibatkan luluhnya makna morfem-morfem yang bergabung menjadi makna baru, umumnya : *lawangsala* 'jendela' yang terdiri dari *lawang* 'pintu' dan *sala* 'setengah' yang setelah digabung mengalami peluluhan makna. Pemajemukan dapat menghasilkan kata majemuk dengan makna morfem-morfemnya masih utuh. Dalam kasus ini terjadi ikatan

formal yang menyatukan kedua morfem bebas pembentuk kata majemuk ini. Di samping itu, makna morfemnya juga saling mengikat sehingga merupakan suatu kesatuan. Contohnya adalah kata **inabapa** 'ibu bapa'. Kata itu masih tetap mengandung makna **ina** 'ibu' dan makna **bapa** 'bapak', tetapi kedua unsur ini tidak saja terikat secara formal, dan juga secara semantis. Sebagai buktinya, kalau kedua morfem ini berdiri sendiri, maknanya akan berubah, seperti pada **ina ke bapa** 'ibu dan bapa'. Demikian pula, kalau ditambahkan afiks pada **inabapa**, seperti prefiks **ba-** sehingga diperoleh **barinabapa**. Dengan demikian, jelas bahwa **ba-** adalah unsur langsung dari **inabapa**.

2.7.4 Proses Kontraksi

Dalam bahasa Sumbawa terdapat kata-kata yang terbentuk melalui proses kontraksi, yakni penggabungan dua morfem bebas yang menghasilkan penyusutan (kontraksi) salah satu atau kedua morfem yang bergabung itu tanpa meluluhkan makna, kecuali dalam beberapa kasus.

Proses kontraksi berbeda dengan pemajemukan dalam dua hal pokok, yakni pertama, proses kontraksi mengakibatkan penyusutan atau perubahan fonem-fonem tanpa gejala fonologis umum. Umpamanya, morfem **pang** 'di' kalau digabungkan dengan morfem-morfem lain tertentu seperti **bao** 'atas', **deng** 'samping', dan **atas** 'atas' selalu menyusut menjadi nasal sehingga menghasilkan **mbao** 'di atas', **ndeng** 'di samping', dan **natas** 'di atas'. Demikian pula, penggabungan **ade** 'yang' dengan **nan** 'itu' menghasilkan kata kontraktif **dean** '(yang) itu'. Kedua, penggabungan melalui proses kontraksi dapat terjadi antara dua bentuk dasar bertlainan jenis, sedangkan pemajemukan pada umumnya melibatkan dua bentuk dasar sejenis. Contohnya adalah kata **nyonde** 'orang kecil' yang terdiri atas unsur **nya** 'orang', yaitu bentuk nomina, dan **onde** 'kecil' yang merupakan bentuk adjektiva.

2.8 Fungsi dan Makna Morfem Bahasa Sumbawa

2.8.1 Fungsi dan Makna Morfem Bebas Bahasa Sumbawa

Di dalam bahasa Sumbawa morfem dasar, yakni morfem bebas yang dapat digabungkan dengan morfem lain, mengemban fungsi sebagai berikut.

- (1) Sebagai akar kata yang dapat berdiri sendiri atau bergabung dengan morfem lain
- (2) Sebagai pemegang makna leksikal utama dalam bentukan baru hasil proses morfologis.

Fungsi morfem bebas dalam bahasa Sumbawa tidak banyak bervariasi karena itu tidak akan dibicarakan lebih lanjut dalam laporan ini. Sebaliknya, fungsi morfem terikat dalam bahasa Sumbawa akan diuraikan secara terperinci.

Yang dimaksud dengan makna morfem bebas dalam bahasa Sumbawa adalah makna leksikal yang selalu menjadi makna utama dalam bentukan morfologis.

2.8.2 Fungsi dan Makna Morfem Terikat Bahasa Sumbawa

Fungsi morfem terikat bahasa Sumbawa cukup bervariasi, bergantung pada jenis morfem terikat itu. Hal ini akan jelas pada uraian mengenai morfem terikat yang lebih terperinci nanti.

Ada beberapa morfem terikat dalam bahasa Sumbawa yang mengamban fungsi sintaksis walaupun secara formal morfem ini terdapat dalam bentukan morfologis. Hal ini akan jelas jika kita membicarakan morfem pemanis *me-*, *si-*, *tu-* dan morfem penanda kala *ka-* dan *ya-*.

Fungsi dan makna morfem terikat bahasa Sumbawa secara lebih terperinci diuraikan di dalam pembahasan yang meliputi

- (1) Fungsi dan makna prefiks,
- (2) fungsi dan makna infiks,
- (3) fungsi dan makna afiks persona, dan
- (4) fungsi dan makna afiks lain

2.8.2.1 Fungsi dan Makna Prefiks Bahasa Sumbawa

- (1) Awalan Nasal N-

Awalan nasal N- berubah-ubah bentuk sesuai dengan bunyi awal morfem

dasarnya. Berdasarkan fungsi dan maknanya, dalam bahasa Sumbawa dikenal tiga morfem nasal N-, yakni N¹, N² dan N³, masing-masing mempunyai empat alomorf, yakni / m-, n-, n-, dan n- /

(a) Morfem prefiks N¹

Morfem prefiks N¹ bergabung dengan bentuk dasar verba membentuk verba transitif dengan makna melakukan pekerjaan yang disebut oleh kata dasar. Alomorfnya adalah / m¹, n¹, n¹, n¹ /

Contoh :

tanam	→	nanam	'menanam'
tunung	→	nunung	'membakar'
tamuk	→	namuk	'menimbun'
sepak	→	nyepak	'menyepak'
pukil	→	mukil	'memukul'
sit	→	ngesit	'menggigit'
polak	→	molak	'memotong'
sawit	→	nyawit	'menabur'

(b) Morfem prefiks N²

Morfem prefiks N² bergabung dengan bentuk dasar nomina membentuk verba transitif dengan makna melakukan pekerjaan yang disebut bentuk dasar. Alomorfnya adalah / m², n², n², n² /.

Contoh :

sapu	→	nyapu	'menyapu'
kunci	→	ngunci	'mengunci'
tali	→	nali	'mengikat'
kareng	→	ngareng	'mengaru'
paku	→	maku	'memaku'

c) Morfem prefiks N³-

Morfem prefiks N³- bergabung dengan bentuk dasar nomina atau verba membentuk verba intransitif dengan makna 'melakukan pekerjaan yang disebut bentuk dasarnya'. Alomorfnya adalah / m³-, n³-, n³-, n³- /

Contoh :

pikir	→	mikir	'berpikir'
ntin	→	ngintin	'berlutut'
aku	→	ngaku	'mengaku'
tangis	→	nangis	'menangis'
uta	→	nguta	'muntah'
udit	→	ngudit	'merokok'
bayar	→	mayar	'membayar'
turit	→	nurit	'menurut'

(2) Prefiks tu-

Prefiks **tu** tidak banyak dipakai. Menurut fungsi dan makna morfologisnya, bahasa Sumbawa hanya memiliki sebuah morfem **tu-**. Morfem prefiks **tu-** bergabung dengan bentuk dasar verba (dengan atau tanpa imbuhan) membentuk verba pasif tanpa pelaku.

Contoh :

tetak	→	tutetak	'dipotong'
pasang	→	tupasang	'dipasang'
ingo	→	tuingo	'terlihat'
tembok	→	tutembok	'dibelah (terbelah)'
kenang	→	tukenang	'dipakai'
sasakit	→	tusasakit	'disakiti'

Morfem prefiks **tu-** banyak dipakai dalam peribahasa atau perumpamaan, dan dalam cerita.

Contoh :

barisit gasal tutembok 'giginya delima terbelah'
bakidat taji tupasang 'alisnya taji dipasang'

(3) Prefiks **pa-**

Prefiks **pa-** sering berubah bentuk menjadi **paN-** atau **par-** bila bergabung dengan bentuk dasar tertentu. Fungsi prefiks **pa-** yang terpenting adalah pembentuk nomina. Ada enam macam prefiks **pa-** berdasar fungsi dan morfologinya. Dengan demikian, dalam bahasa Sumbawa terdapat morfem-morfem afiks pa^{-1} , pa^{-2} , pa^{-3} , pa^{-4} , pa^{-5} , pa^{-6} .

(a) Morfem Prefiks pa^{-1}

Morfem prefiks pa^{-1} bergabung dengan bentuk dasar verba (dengan atau tanpa afiks nasal) membentuk nomina dengan makna 'yang di-'.
Contoh :

sising	→	panising	'yang diwariskan'
beri	→	pameri	'yang disukai (kesukaan)'
tulung	→	panulung	'yang diberikan sebagai pertolongan '(sumbangan)'
suru	→	pasuru	'yang disuruh (suruhan)'
kenag	→	pangkenag	'yang dikenakan (pakaian)'
bilin	→	pamilin	'yang ditinggalkan (peninggalan)'
kakan	→	pakakan	'yang dimakan (makanan)'
to	→	pangeto	'yang diketahui (pengetahuan)'
beang	→	pameang	'yang diberikan (pemberian)'

(b) Morfem prefiks pa^{-2}

Morfem prefiks pa^{-2} bergabung dengan bentuk dasar verba (dengan atau tanpa afiks nasal), membentuk kata nomina dengan makna hal atau tidak yang disebut bentuk dasar

Contoh :

kelek	→	pangelek	'hal memanggil'
beang	→	pameang	'hal (indak) memberikan'
beli	→	pameli	'hal (indak) membeli'
eneng	→	pangeneng	'hal (indak) meminta'
nulak	→	panulak	'hal (indak) menolak'
menong	→	pamenong	'hal (indak) mendengarkan'

(c) Morfem prefiks pa-³

Morfem prefiks pa-³ bergabung dengan bentuk dasar adjektiva atau nomina membentuk nomina dengan makna yang mengakibatkan ke dalam atau yang menjadi sesuatu yang disebut bentuk dasar.

Contoh :

sakit	→	panyakit	'yang menyebabkan sakit'
sebab	→	penyebab	'yang menjadi sebab'

(d) Morfem Prefiks pa-⁴

Morfem prefiks pa-⁴ bergabung dengan bentuk verba membentuk nomina dengan makna 'tempat me-' atau 'tempat ber-'.

Contoh :

nyampang	→	panyampang	'tempat menyimpang'
enti	→	parenti	'tempat berpegang (pegangan)'
nguling	→	panguling	'tempat berbaring (tiduran)'

(e) Morfem prefiks pa-⁵

Morfem prefiks pa-⁵ bergabung dengan bentuk dasar verba membentuk nomina yang berarti 'yang di-'.

Contoh :

menong	→	pamenong	'yang didengar'
oras	→	paroras	'yang discret'

(I) Morfem prefiks pa-⁶

Morfem prefiks pa-⁶ bergabung dengan bentuk dasar verba membentuk verba yang berarti 'yang dipakai untuk' atau 'alat untuk melakukan kegiatan' yang disebut bentuk dasar.

Contoh :

mina	→	pamina	'yang dipakai untuk membuat'
buya	→	pamuya	'yang dipakai untuk mencari'
meli	→	pameli	'yang dipakai untuk membeli'
betak	→	pametak	'alat untuk menarik'

(4) Prefiks sa-

Prefiks sa- dapat berubah bentuk menjadi saN- bila bergabung dengan bentuk dasar dengan bunyi prefiks tertentu. Ada beberapa morfem prefiks sa- seperti diuraikan berikut.

(a) Morfem prefiks sa-¹

Morfem prefiks sa-¹ bergabung dengan bentuk dasar verba atau adjektiva, membentuk verba transitif dengan makna 'melakukan' atau menjadikan yang disebut bentuk dasar.

Contoh :

mate	→	samate	'membunuh'
menang	→	samenang	'membangun'
dadi	→	sadadi	'menjadikan'
balik	→	samalik	'mengembalikan'

sakit	→	sasakit	'menyakiti'
rugi	→	sarugi	'merugikan'
motong	→	samotong	'menghanguskan'
tinggi	→	satinggi	'meninggikan'

(b) Morfem prefiks sa-²

Morfem prefiks sa-² bergabung dengan bentuk dasar verba, adjektiva atau numeralia, membentuk verba imperatif dengan makna 'memerintahkan untuk melakukan' atau 'menjadikan' yang disebut bentuk dasar.

Contoh :

dadi	→	sanadi	'jadikan'
mate	→	samate	'bunuhlah'
do	→	sangedo	'jauhkan'
tama	→	satama	'masukkan'
lempo	→	salempo	'penuhi'
bersi	→	sabersi	'bersihkan'

(c) Morfem prefiks sa-³

Morfem prefiks sa-³ bergabung dengan bentuk adjektiva, membentuk verba dengan makna 'lebih meningkatkan sifat' yang disebut bentuk dasar tersebut.

Contoh :

belo	→	sabelo	'memperpanjang'
kotar	→	sakotar	'mempercepat'
sekat	→	sasekat	'mempersempit'

(d) Morfem prefiks sa-⁴

Morfem prefiks sa-⁴ bergabung dengan bentuk dasar numeralia membentuk numeralia yang berarti 'mencakup semua' yang disebut bentuk dasarnya.

Contoh :

empat	→	saempat	'keempat'
saratis	→	sasaratis	'keseratus'
balu	→	sabalu	'kedelapan'
sapulu	→	sasapulu	'kesepuluh'

(e) Morfem prefiks sa-⁵

Morfem prefiks sa-⁵ bergabung dengan bentuk dasar nomina atau numeralia, membentuk numeralia dengan arti 'satu'

Contoh :

desa	→	sadesa	'sedesa'
bale	→	sabale	'serumah'
pulu	→	sapulu	'sepuluh'
ano	→	sangano	'sehari'
ratis	→	saratis	'seratus'
laksa	→	salaksa	'selaksa'
olas	→	saolas	'sebelas'

(f) Morfem prefiks sa-⁶

Morfem prefiks sa-⁶ bergabung dengan bentuk dasar adjektiva atau keadaan, membentuk adverbialia atau konjungsi.

Contoh :

le	→	sale	'selama'
suda	→	sasuda	'sesudah'
nopoda	→	sanopoda	'sebelum'
belo	→	sabelo	'sepanjang'
lin	→	salin	'selain'

(g) Morfem prefiks sa-⁷

Morfem awalan sa-⁷ bergabung dalam bentuk dasar sifat membentuk kata yang berarti 'yang dipakai untuk me-':

Contoh :

ngelar	→	sangelar	'yang dipakai mendinginkan'
ruris	→	saruris	'yang dipakai meluruskan'

(h) Morfem prefiks sa-⁸

Morfem prefiks sa-⁸ bergabung dengan bentuk dasar adjektiva membentuk nomina abstrak yang berarti 'hal yang disebut' bentuk dasar.

Contoh :

biasa	→	samiasa	'kebiasaan'
-------	---	---------	-------------

(5) Prefiks ka-

Prefiks ka- dapat berubah bentuk menjadi kaN-, jika digabungkan dengan bentuk dasar tertentu. Sesuai dengan fungsi serta makna morfologisnya, dalam bahasa Sumbawa terdapat tujuh jenis prefiks ka- yang masing-masing dapat dianggap sebagai morfem prefiks. Dengan demikian, bahasa Sumbawa mempunyai tujuh morfem prefiks ka-, yaitu ka-¹, ka-², ka-³, ka-⁴, ka-⁵, ka-⁶, dan ka-⁷.

(a) Morfem prefiks ka-¹

Morfem prefiks ka-¹ bergabung dengan bentuk dasar verba membentuk verba pasif dengan makna 'kegiatan atau pekerjaan' yang disebut bentuk dasar dikenakan pada subjek.

Contoh :

pukil	→	kapukil	'dipukul'
-------	---	---------	-----------

amuk	→	kaamuk	'dimarahi'
beli	→	kabeli	'dibeli'
sepak	→	kasepak	'disepak'

(b) Morfem prefiks **ka-**²

Morfem prefiks **ka-**² bergabung dengan bentuk dasar adjektiva atau nomina, membentuk verba intransitif dengan makna 'subjek dalam keadaan yang disebut bentuk dasar' atau 'mengalami sesuatu' yang disebut bentuk dasar. Alomorfnya adalah /ka-, kan-, kam-, kan- /.

Contoh :

takit	→	katakit	'ketakutan'
dingin	→	kaningin	'kedinginan'

(c) Morfem prefiks **ka-**³

Morfem prefiks **ka-**³ bergabung dengan bentuk dasar nomina atau verba, membentuk nomina dengan makna 'tempat benda' atau 'kegiatan' yang disebut bentuk dasar.

Contoh :

tokal	→	katokal	'tempat duduk'
tunung	→	katunung	'tempat tidur'

(d) Morfem prefiks **ka-**⁴

Morfem prefiks **ka-**⁴ bergabung dengan bentuk dasar adjektiva, membentuk nomina dengan makna hal yang disebutkan bentuk dasar. Alomorfnya adalah /ka-, kan-, kam-, kan-, kan- /.

Contoh :

ada	→	kangada	'hal ada (adanya)'
-----	---	---------	--------------------

mole	→	kamole	'hal pulang'
lalo	→	kalalo	'hal pergi'

(e) Morfem prefiks **ka-**⁵

Morfem prefiks **ka-**⁵ bergabung dengan bentuk dasar adjektiva, membentuk nomina abstrak dengan makna 'sesuatu yang berkenaan' dengan sifat yang disebut bentuk dasar.

sala	→	kasala	'kesalahan'
telas	→	katelas	'kehidupan'
peno	→	kapeno	'kebanyakan'
beri	→	kameri	'kesukaan'

(f) Morfem prefiks **ka-**⁶

Morfem prefiks **ka-**⁶ bergabung dengan bentuk dasar verba, adjektiva, atau nomina, membentuk verba intransitif dengan makna 'subjek dalam keadaan atau menyebabkan keadaan' atau 'melakukan sesuatu yang disebut bentuk dasar'.

Contoh :

tuntang	→	katuntang	'terbalik'
pearra	→	kapearra	'terpelihara'
sakit	→	kasakit	'menyakitkan'
beri	→	kameri	'bergembira'

(g) Morfem prefiks **ka-**⁷

Morfem prefiks **ka-**⁷ bergabung dengan bentuk dasar numeral, membentuk numeralia dengan makna 'urutan yang ke-'

Contoh :

lima	→	kalima	'kelima'
duapulu	→	kaduapulu	'keduapuluh'

solas	→	kasolas	'kesebelas'
saratis	→	kasaratis	'keseratus'

(6) Prefiks **ma-**

Prefiks **ma-** bervariasi bebas dengan **me-** dan tidak banyak pemakaiannya. Sesuai dengan fungsi dan makna morfologisnya, prefiks **ma-** dapat dibedakan menjadi dua jenis, seperti diuraikan berikut.

(a) Morfem prefiks **ma¹**

Morfem prefiks **ma¹** bergabung dengan dasar nomina, membentuk verba dengan makna 'mengerjakan, mengisap', atau 'melakukan' yang disebut bentuk dasar.

Contoh :

rau	→	marau	'berladang'
roko	→	maroko	'merokok'
rebu	→	marabu	'menyiangi rumput'
tari	→	manari	'menari'
rasa	→	marasa	'merasa'

(b) Morfem prefiks **ma-**

Morfem prefiks **ma-** bergabung dengan bentuk dasar verba intransitif, dengan makna 'melakukan tindak' yang disebut bentuk dasar.

Contoh :

lambat	→	malambat	'membacok'
lenek	→	malenek	'mengendap-endap'
lentak	→	malentak	'melangkahi'
rempak	→	marempak	'menjejakkan kaki ke tanah'

(7) Prefiks **ra-**

Prefiks **ra-** berubah bentuk menjadi **ran-** jika bergabung dengan bentuk dasar dengan bunyi awal /r/. Bahasa Sumbawa memiliki tujuh morfem prefiks **ra-** seperti yang diuraikan berikut.

(a) Morfem prefiks **ra-**¹

Morfem prefiks **ra-**¹ bergabung dengan bentuk dasar nomina, membentuk verba intransitif yang berarti 'mengandung' atau 'menghabiskan' atau 'menjadi' yang disebut bentuk dasar.

Contoh :

bulu	→	rabulu	'berbulu'
minyak	→	raminyak	'berminyak'
bua	→	rabua	'berbuah'
potek	→	rapotek	'berputik'

(b) Morfem prefiks **ra-**²

Morfem prefiks **ra-**² bergabung dengan bentuk dasar nomina, membentuk verba intransitif dengan makna 'melakukan untuk memperoleh' atau 'membentuk' yang disebut bentuk dasar.

Contoh :

medo	→	ramedo	'berobat'
baris	→	rabaris	'berbaris'

(c) Morfem prefiks **ra-**³

Morfem prefiks **ra-**³ bergabung dengan bentuk dasar nomina (biasanya bagian tubuh atau perhiasan), membentuk posesif, dengan makna 'memiliki' yang disebut bentuk dasar.

Contoh :

papar	→	rapapar	'pipinya (berpipi)'
bulu	→	rabulu	'berambut'
punyung	→	rapunyung	'kondanya (berkonde)'
betis	→	rabetis	'beusnya (berbeus)'

(d) Morfem prefiks ra^4

Morfem ra^4 bergabung dengan bentuk dasar verba, membentuk verba transitif yang berarti subjek melakukan tindak yang disebut bentuk dasar.

Contoh :

bada	→	ramada	'memberitahu'
buya	→	rabuya	'mencari'

(e) Morfem prefiks ra^5

Morfem prefiks ra^5 bergabung dengan bentuk dasar verba, membentuk nomina abstrak dengan arti 'yang di' atau hal.

Contoh :

sate	→	rasate	'keinginan'
------	---	--------	-------------

(f) Morfem prefiks ra^6

Morfem prefiks ra^6 bergabung dengan bentuk dasar numeral nomina atau verba, mengubah bentuk dasar menjadi jamak yang berarti banyak, berulang-ulang, atau yang menyangkut orang banyak.

Contoh :

pulu	→	rapulu	'berpuluh-puluh'
pulung	→	rapulung	'merencanakan yang menyangkut orang banyak'

buya → rabuya 'mencari-cari'

(g) Morfem prefiks ⁷ra-

Morfem prefiks ⁷ra- bergabung dengan bentuk dasar verba, membentuk nomina agentif dengan makna 'yang suka' atau 'biasa melakukan tindak' yang disebut bentuk dasar.

Contoh :

turit → ranturit 'penurut'
tunung → rantunung 'penidur'

(h) Morfem prefiks ⁸ra-

Morfem prefiks ⁸ra- bergabung dengan bentuk dasar nomina, membentuk verba yang berarti 'menggunakan sesuatu' yang disebut bentuk dasar.

Contoh :

bingkung → rabingung 'mencangkul'
bungkak → rabungkak 'membelakang'

(8) Prefiks ba-

Prefiks ba- berubah menjadi ber- jika bergabung dengan bentuk dasar dengan bunyi awal vokal. Dalam bahasa Sumbawa terdapat delapan morfem prefiks ba- sebagai berikut.

(a) Morfem prefiks ¹ba-

Morfem prefiks ¹ba- bergabung dengan bentuk dasar nomina (anggota tubuh) membentuk nomina posesif dengan makna 'memiliki sesuatu' yang disebut bentuk dasar.

Contoh :

otak	→	barotak	'berkepala (kepalanya)'
tian	→	batian	'berperut (perutnya)'
kidat	→	bakidat	'beralis (alisnya)'
idung	→	beridung	'berhidung (hidungnya)'
lukit	→	balukit	'berkulit (kulitnya)'

(b) Morfem prefiks ba^2 -

Morfem prefiks ba^2 - bergabung dengan bentuk dasar nomina atau keadaan, membentuk verba intransitif, dengan makna 'melakukan sesuatu' yang disebut bentuk dasar.

Contoh :

selin	→	baselin	'berpisah'
tulir	→	batulir	'bercerita'
tisu	→	batisu	'berludah'
kepa	→	bakepa	'berkelahi'
katoan	→	bakatoan	'bertanya'

(c) Morfem prefiks ba^3 -

Morfem prefiks ba^3 - bergabung dengan bentuk dasar nomina, membentuk prefiks intransitif dengan makna 'menghasilkan' atau 'mengandung sesuatu', atau 'berlangsung dalam waktu' yang disebut bentuk dasar.

Contoh :

anak	→	baranak	'melahirkan'
samerang	→	basamerang	'menyeramkan'
olat	→	barolat	'bergunung-gunung'
umak	→	barumak	'berombak'
kalako	→	bakaloka	'berguna'

(d) Morfem prefiks ba-⁴

Morfem prefiks ba-⁴ bergabung dengan bentuk dasar nomina, membentuk verba intransitif dengan makna 'memakai' atau 'makan sesuatu' yang disebut bentuk dasar.

Contoh :

sepa	→	basepa	'makan sirih'
seme	→	baseme	'memakai bedak'
sua	→	basua	'memakai sisir'

(e) Morfem prefiks ba-⁵

Morfem prefiks ba-⁵ bergabung dengan bentuk dasar numeral membentuk numeralia dengan makna berjumlah seperti bilangan yang disebut bentuk dasar.

Contoh :

sapulu	→	basapulu	'bersepuluh'
empat	→	berempat	'berempat'
lima	→	balima	'berlima'
solas	→	basolas	'bersebelas'
saratis	→	basaratis	'berseratus'

(f) Morfem prefiks ba-⁶

Morfem prefiks ba-⁶ bergabung dengan bentuk dasar verba atau nomina, membentuk verba dengan makna 'melakukan' atau 'berfungsi sebagai sesuatu' yang disebut bentuk dasar.

Contoh :

otak	→	barotak	'mengepalai'
enti	→	barenti	'memegang'
ling	→	baling	'mengatakan'

(g) Morfem prefiks ⁷ba-

Morfem prefiks ⁷ba- bergabung dengan bentuk dasar verba afiks sa-, mengubah bentuk dasar itu dari transitif menjadi intransitif dengan makna 'mengakibatkan keadaan yang disebut pada kata dasar'.

Contoh :

sangempa	→	basangempa	'memelahkan'
surugi	→	basarugi	'merugikan'
satakit	→	basatakit	'menakutkan'
santunung	→	basantunung	'menidurkan'

(h) Morfem prefiks ⁸ba-

Morfem prefiks ⁸ba-, bergabung dengan bentuk dasar nomina, membentuk verba intransitif dengan makna 'melakukan sesuatu' yang disebut bentuk dasar.

Contoh :

layar	→	balayar	'berlayar'
-------	---	---------	------------

(9) Prefiks ya-

Menurut fungsi dan makna morfologisnya, bahasa Sumbawa mempunyai lima morfem prefiks ya- sebagai berikut.

(a) Morfem prefiks ¹ya-

Morfem prefiks ¹ya- bergabung dengan bentuk kerja, dengan atau tanpa prefiks, membentuk verba benefektif, mengandung makna 'subjek melakukan yang disebut bentuk dasar untuk orang lain'.

Contoh :

bawa	→	yabawa	'membawakan'
------	---	--------	--------------

satunung	→	yasatunung	'menidurkan'
buya	→	yabuya	'mencarikan'
sakameri	→	yasakameri	'menyenangkan'

(b) Morfem prefiks **ya²**

Morfem prefiks **ya²** bergabung dengan bentuk dasar verba, membentuk verba transitif dengan makna 'subjek melakukan yang disebut bentuk dasar'.

Contoh :

ete	→	yaete	'mengambil'
sate	→	yasate	'menghendaki'
eneng	→	yaeneng	'mengharap'
suru	→	yasuru	'menyuruh'
pili	→	yapili	'memilih'

(c) Morfem prefiks **ya³**

Morfem prefiks **ya³** bergabung dengan bentuk dasar nomina, membentuk verba yang berarti 'subjek bertindak seakan-akan sebagai yang disebut bentuk dasar'.

Contoh :

guru	→	yaguru	'menggurui'
-------------	---	---------------	-------------

(d) Morfem prefiks **ya⁴**

Morfem prefiks **ya⁴** bergabung dengan bentuk dasar nomina, membentuk verba transitif yang bermakna 'membubuhkan' atau 'mengisi' yang disebut bentuk dasar.

Contoh :

minyak	→	yaminyak	'meminyaki'
sira	→	yasira	'menggarami'

(e) Morfem prefiks **ya-**⁵

Morfem prefiks **ya-**⁵ bergabung dengan bentuk verba (dengan atau tanpa afiks) membentuk verba pasif yang bermakna 'subjek dikenai kegiatan, tindak atau keadaan' yang disebut bentuk dasar'.

Contoh :

tanam	→	yatanam	'ditanam'
salalo	→	yasalalo	'dikupas'
inum	→	yainum	'diminum'
saturin	→	yasaturin	'diturunkan'
polak	→	yapolak	'dipotong'

(10) Prefiks **ga-**

Prefiks **ga-** berubah bentuk menjadi **gan-** tidak banyak dipakai. Bahasa Sumbawa hanya memiliki sebuah morfem prefiks **ga-**. Morfem ini bergabung dengan bentuk dasar verba, membentuk nomina abstrak yang bermakna 'yang di-', hal, atau rasa.

Contoh :

selir	→	ganselir	'kesepian'
tama	→	gantama	'pemasukan'
tuna	→	gantuna	'rasa kasihan'

2.8.2.2 Fungsi dan Makna Infiks Bahasa Sumbawa.

Bahasa Sumbawa memiliki hanya sebuah morfem infiks, yakni **-eN-** yang menempati posisi di antara konsonan dan vokal suku pertama bentuk dasar. Infiks **-eN-** mempunyai dua alomorf / **-en-**, **-em-** / yang berkondisi fonologis. Alomorf **-em-** dipakai jika suku berinfiks diikuti bunyi bilabial, sedangkan **-en-** dipakai dalam situasi atau dengan lingkungan bunyi yang lain. Infiks **-en-** sering menyebabkan hilangnya vokal yang mengikutinya.

Morfem **-eN-** berfungsi puitis, yakni membentuk kualitas puitis pada makna leksikal bentuk dasarnya. Dengan fungsi seperti ini, kata-kata yang memakai infiks **-eN-** hanya dipakai dalam konteks puitis, seperti dalam *lawas* dan tidak mengubah makna bentuk dasar.

Contoh :

teri	→	tenri	'jatuh (puitis)'
seda	→	senda	'suara (puitis)'
terang	→	tenrang	'jelas (puitis)'
berang	→	benrang	'sungai (puitis)'
keban	→	kemban	'kebun (puitis)'
kebo	→	kembo	'kerbau (puitis)'

2.8.2.3 Fungsi dan Makna Afiks Persona

Bahasa Sumbawa memiliki enam afiks persona, yaitu tiga prefiks persona dan tiga sufiks persona dengan fungsi dan makna sebagai berikut.

a. Fungsi dan Makna Prefiks Persona Bahasa Sumbawa

Prefiks persona bahasa Sumbawa yaitu **ku-**, **mu-**, dan **tu-** berciri morfologis hanya secara formal saja, yakni berdasarkan bentuknya saja, sedangkan fungsi dan makna yang disandangnya adalah fungsi dan makna sintaksis. Prefiks persona bahasa Sumbawa adalah morfem penanda subjek, yakni yang memegang keselarasan antara subjek dan predikatnya. Sebagai akibat proses sintaksis, prefiks persona bahasa Sumbawa sering mengemban fungsi subjek, yaitu setelah subjek yang sesungguhnya hilang.

(1) Prefiks Persona **ku-**

Prefiks persona **ku-** adalah morfem penanda subjek persona pertama tunggal *aku* 'saya'. Apabila yang menyandang fungsi predikat adalah bentuk verba atau bentuk adjektiva, prefiks persona **ku-**, ditambahkan pada predikat itu untuk menyelaraskan predikat itu dengan subjek *aku*.

Contoh :

aku kulalo	'saya pergi'
aku kungarai	'saya marah'
aku kupukil nya	'saya memukul dia'
aku yakubeli lamung	'saya akan dibelikan baju'

(2) Prefiks Persona **mu-**

Prefiks persona **mu-** adalah morfem penanda subjek persona kedua **kau** 'kamu'. Morfem prefiks persona **mu-** bergabung dengan bentuk verba atau bentuk adjektiva yang menyandang fungsi predikat pada bentukan sintaksis dengan **kau** 'kamu' sebagai subjek.

Contoh :

kau mulalo	'kamu pergi'
kamu mungarai	'kamu marah'
kau kamupukil nya	'kamu (telah) memukul dia'
kau jamubeli lamung	'kamu akan membeli baju'

(3) Prefiks Persona **tu-**

Morfem prefiks **tu-** ini adalah penanda subjek pertama persona pertama jamak **kami** 'kami' atau **kita** 'kita'. Prefiks ini bergabung dengan bentuk dasar verba atau adjektiva yang menyandang fungsi predikat pada bentukan sintaksis yang kata **kami** atau **kita** berfungsi sebagai subjek.

Contoh :

kami tulalo	'kami pergi'
kami tungarai	'kami marah'
kami katupukil nya	'kami (telah) memukul dia'
kami yatubeli lamung	'kami akan membeli baju'

b. Fungsi dan Makna Sufiks Persona Bahasa Sumbawa

Sufiks persona bahasa Sumbawa jelas mempunyai fungsi dan makna morfologis. Dalam bahasa Sumbawa terdapat sufiks persona **-ku**, **-mu**, dan **-nya** yang fungsi dan maknanya sebagai berikut.

(1) Sufiks Persona -ku

Sufiks persona -ku merupakan penanda persona pertama tunggal, sebagai morfem posesif, -ku selalu bergabung dengan bentuk dasar nomina.

Contoh :

dengan	→	denganku	'temanku'
bale	→	baleku	'rumahku'
desa	→	desaku	'desaku'
panguling	→	pangulingku	'tempat berbaring (tiduran) kepunyaanku'
inabapa	→	inabapaku	'ibu-bapakku'

(2) Sufiks -mu

Sufiks persona -mu adalah morfem penanda posesif persona kedua.

Contoh :

mentua	→	mentuamu	'mertuamu'
bedis	→	bedismu	'kambingmu'
ina tere	→	ina teremu	'ibu tirimu'
ima	→	imamu	'tanganmu'
adi	→	adimu	'adikmu'

(3) Sufiks Persona -nya

Sufiks persona -nya adalah morfem penanda posesif persona ketiga tunggal. Morfem posesif -nya bervariasi bebas dengan -na. Pada umumnya -na dipakai untuk menunjukkan posesif persona ketiga bukan orang.

Contoh :

ne	→	(sampai) nena empat	'(sapi) kakinya empat'
elong	→	elongna	'ekornya'
adi	→	adinya	'adiknya'
sawai	→	sawainya	'isterinya'

2.8.2.4 Afiks Lain dalam Bahasa Sumbawa

Bahasa Sumbawa masih memiliki dua jenis afiks lagi, yakni afiks penanda kala dan afiks pemanis. Afiks ini pada pokoknya mengemban fungsi sintaksis, jadi hanya berciri morfologis dari segi bentuk formal saja.

a. **Imbuhan Penanda Kala Bahasa Sumbawa**

Dalam bahasa Sumbawa terdapat dua buah morfem penanda kala, yakni morfem penanda kala lampau *ka-* dan morfem penanda kala yang akan datang *ya-*. Kedua morfem ini berciri prefiks dan hanya dapat bergabung dengan bentuk dasar verba. Morfem *ka-* mengandung makna bahwa tindak yang disebut kata dasar terjadi pada kala yang lampau, sedangkan morfem *ya-* mengandung arti bahwa tindak yang disebut bentuk dasar terjadi pada kala yang akan datang. Ciri lain morfem-morfem ini adalah bahwa keduanya merupakan morfem penutup. Ini berarti bahwa setelah morfem-morfem ini bergabung dengan bentuk dasar tertentu, bentukan yang terjadi tidak dapat lagi menerima imbuhan lain.

(1) **Prefiks Penanda Kala Lampau *ka-***

Contoh :

tama	→	katama	'(sudah) dimasuki'
yabawa	→	kayabawa	'(sudah) dibawa'
boat	→	kaboat	'(sudah) mengerjakan'
lalo	→	kalalo	'(sudah) pergi'
datang	→	kadatang	'(sudah) datang'

(2) **Prefiks Penanda Kala Yang Akan Datang *ya-***

Contoh :

beli	→	yabeli	'(akan) membeli'
sedia	→	yasedia	'(akan) menyediakan'
datang	→	yadatang	'(akan) datang'
boat	→	yaboat	'(akan) bekerja'

b. **Afiks Pemanis Bahasa Sumbawa**

Dalam bahasa Sumbawa terdapat afiks pemanis, yakni prefiks *me-*. Prefiks pemanis ini hanya merupakan satu varian dari perangkat sintaksis *mo* yang merupakan morfem bebas. Dari segi fungsinya, dapat dikatakan bahwa

prefiks pemanis **mo-** walaupun bergabung dengan bentuk dasar tertentu, tetapi mengemban fungsi sintaksis karena kehadirannya mempengaruhi makna seluruh konstruksi sintaksis yang bersangkutan. Ciri lain adalah bahwa prefiks pemanis **mu-** tidak pernah muncul di posisi paling depan dalam suatu bentukan morfologis. Oleh karena itu, morfem ini dapat disebut prefiks infiks.

Contoh :

kamoyato	'(sudah) diketahui'
kamolempo	'(sudah) penuh'
kamoyabetak	'(sudah) ditarik'
kamoyasalempo	'(sudah) dipenuhi'

2.9 Fungsi dan Makna Reduplikasi

Menilik bentuknya, reduplikasi dalam bahasa Sumbawa dapat dibagi atas tiga bagian : (1) reduplikasi utuh (penuh, sempurna), (2) reduplikasi tidak utuh (sebagian), dan (3) reduplikasi dengan variasi fonem. Dalam reduplikasi utuh, seluruh bentuk dasar reduplikasi itu mengalami perulangan. Dalam reduplikasi tidak utuh, hanya sebagian bentuk dasarnya diulang. Dalam reduplikasi dengan variasi fonem, bentuk dasarnya berulang dengan mengalami perubahan beberapa fonem.

2.9.1 Reduplikasi Utuh

Reduplikasi utuh dapat pula digolongkan menjadi dua macam yakni : reduplikasi yang bentuk dasarnya berupa kata dasar dan reduplikasi yang bentuk dasarnya kata berafiks. Sesuai dengan variasi bentuk dasarnya, reduplikasi utuh ini dapat diperinci lebih jauh lagi, masing-masing dengan fungsi dan makna seperti berikut.

- 1) Reduplikasi dengan bentuk dasar kata dasar nomina. Reduplikasi ini berfungsi membentuk nomina jamak yang mengandung makna banyak.

Contoh :

uma	_____	uma-uma	'sawah-sawah'
mejang	_____	mejang-mejang	'meja-meja'
nisung	_____	nisung-nisung	'lesung-lesung'

tipar	→	tipar-tipar	'tikar-tikar'
au	→	au-au	'abu-abu'

- 2) Reduplikasi dengan bentuk dasar kata dasar kata keadaan/sifat. Reduplikasi ini juga membentuk makna jamak yang berhubungan dengan keadaan/sifat yang bersangkutan.

Contoh :

peras	→	peras-peras	'rendah-rendah'
peno	→	peno-peno	'banyak-banyak'
kerong	→	kerong-kerong	'kurus-kurus'
lemang	→	lemang-lemang	'malas-malas'
pintar	→	pintar-pintar	'pandai-pandai'

- 3) Reduplikasi dengan bentuk dasar kata dasar adverbial. Reduplikasi ini membentuk adverbial dengan makna 'menerangkan tindakan atau keadaan'.

Contoh :

keras	→	keras-keras	'keras-keras'
lao	→	lao-lao	'pelan-pelan'
petang	→	petang-petang	'malam-malam'

- 4) Reduplikasi dengan bentuk dasar kata dasar adverbial kala. Reduplikasi ini membentuk adverbial dengan makna 'menegaskan tindakan atau keadaan'.

Contoh :

nawar	→	nawar-nawar	'besok-besok saja'
udi	→	udi-udi	'nantu-nanti saja'
puan	→	puan-puan	'lusa-lusa saja'

- 5) Reduplikasi dengan bentuk dasar kata dasar pronomina relatif. Reduplikasi ini membentuk pronomina tak tentu yang mengandung arti 'tidak tentu'.

Contoh :

pida	→	pida-pida	'berapa saja'
sai	→	sai-sai	'siapa saja'

pidan → **pidan-pidan** 'kapan saja'

- 6) Reduplikasi dengan bentuk dasar kata dasar adjektiva/keadaan. Reduplikasi ini membentuk makna 'perintah'

Contoh :

do	→	do-do	'menjauhkan'
lema	→	lema-lema	'cepatlah'
kota	→	kota-kota	'ke sinilah'
parak	→	parak-parak	'mendekatlah'

- 7) Reduplikasi dengan bentuk dasar kata dasar verba. Reduplikasi ini membentuk verba yang bermakna melakukan sesuatu bersama-sama atau mengenai objek yang banyak.

Contoh :

mangan	→	mangan-mangan	'makan-makan'
minum	→	minum-minum	'minum-minum'
tokal	→	tokal-tokal	'duduk-duduk'

- 8) Reduplikasi dengan bentuk dasar kata dasar verba. Reduplikasi ini membentuk verba yang bermakna 'tidak sungguh-sungguh atau banyak'.

Contoh :

nguling	→	nguling-nguling	'berbaring-barang'
tunung	→	tunung-tunung	'tidur-tiduran'
beling	→	beling-beling	'berkata banyak' (banyak mengulang perkataan)

- 9) Reduplikasi dengan bentuk dasar kata jadian berprefiks nasal (N-). Reduplikasi ini membentuk verba yang bermakna melakukan tindakan berkali-kali.

Contoh :

nyole	→	nyole-nyole	'meminjam-minjam'
--------------	---	--------------------	-------------------

ngamuk	→	ngamuk-ngamuk	'marah-marah'
ngingo	→	ngingo-ngingo	'melihat-lihat'
ngerang	→	ngerang-ngerang	'merintih-rintih'

- 10) Reduplikasi dengan bentuk dasar kata jadian berprefiks **ba-**. Reduplikasi ini membentuk verba yang berarti 'tidak sungguh-sungguh'.

Contoh :

balangan	→	balangan-balangan	'jalan-jalan'
bajele	→	bajele-bajele	'bersandar-sandar'
barari	→	barari-barari	'berlari-lari'

- 11) Reduplikasi dengan bentuk dasar kata jadian berprefiks **pa-**. Reduplikasi ini membentuk nomina jamak yang berarti 'banyak'.

Contoh :

pamongka	→	pamongka-pamongka	'periuk-periuk'
pamukil	→	pamukil-pamukil	'pemukul-pemukul'
panusuk	→	panusuk-panusuk	'penusuk-penusuk'

- 12) Reduplikasi dengan bentuk dasar kata jadian berprefiks **sa-**. Reduplikasi ini membentuk verba yang berarti melakukan sesuatu berkali-kali.

Contoh :

sanyaman	→	sanyaman-sanyaman	'menyenang-nyenangkan'
samelang	→	samelang-samelang	'melirik-lirik'
samanta	→	samanta-samanta	'memaksa-maksa'
sateri	→	sateri-sateri	'menjatuh-jatuhkan'

2.9.2 Reduplikasi Tidak Utuh

Jenis reduplikasi ini tidak begitu banyak dijumpai dalam bahasa Sumbawa. Reduplikasi ini berupa perulangan yang bentuk dasarnya terdiri atas kata berafiks. Dalam reduplikasi ini, yang diulang hanyalah morfem dasarnya saja.

Sesuai dengan variasi bentuk dasarnya, fungsi dan makna reduplikasi ini ada beberapa jenis.

- 1) Reduplikasi dengan bentuk dasar berafiks **ba-**. Reduplikasi ini membentuk adverbial yang berarti menerangkan suatu hal dalam jumlah yang banyak.

Contoh :

barimpit	→	barimpit-rimpit	'berhimpit-himpit'
basesak	→	basesak-sesak	'berdesak-desakan'
barema	→	barema-rem	'bersama-sama'

- 2) Reduplikasi dengan bentuk dasar prefiks **sa-**. Reduplikasi ini membentuk adverbial tetapi maknanya 'tak tentu'.

Contoh :

sale	→	sale-le	'selama-lamanya'
selema	→	salema-lema	'secepat-cepatnya'
sapida	→	sapida-pida	'banyak dan tak terhitung'
sado	→	sado-do	'sejauh-jauhnya'

- 3) Reduplikasi dengan bentuk dasar berprefiks **sa-**. Reduplikasi ini membentuk verba yang bermakna kausatif (membuat jadi).

Contoh :

sarusak	→	sarusak-rusak	'membuat jadi rusak'
salema	→	salema-lema	'membuat jadi cepat'
sajele	→	sajele-jele	'membuat jadi sombong'
sale	→	sale-le	'melambat-lambatkan'

- 4) Reduplikasi dengan bentuk dasar berprefiks **ya-**. Reduplikasi ini berfungsi membentuk verba yang bermakna melakukan sesuatu berkali-kali.

Contoh :

yabuya	→	yabuya-buya	'dicari-cari'
---------------	---	--------------------	---------------

yasole	→	yasole-sole	'dipinjam-pinjam'
yapukil	→	yapukil-pukil	'dipukul-pukul'
yatungang	→	yatungang-tungang	'ditunggang-tunggang'

- 5) Reduplikasi dengan bentuk dasar berprefiks *ya-* dan *sa-*. Reduplikasi ini membentuk verba dengan makna 'melakukan tindakan berkali-kali'.

Contoh :

yasamolang	→	yasamolang-samolang	atau
		yasamolang-molang	'dibuang-buang'
yasatompak	→	yasatompak-satompak	atau
		yasatompak-tompak	'ditumpuk-tumpuk'
yasabalong	→	yasabalong-sabalong	atau
		yasabalong-balong	'diperbaiki-perbaiki'

2.9.3 Reduplikasi dengan Variasi Fonem

Reduplikasi dengan variasi fonem berfungsi mengeraskan makna bentuk dasarnya yang pada umumnya terdiri atas verba, adjektiva, dan adverbial.

Contoh :

kemas	→	kemas-kemo	'tersenyum simpul'
kameri	→	kameri-kamore	'bergembira ria'
kaserak	→	kaserak-kasaro	'berteriak melolong'
senap	→	senap-semu	'segar bugar'
lebir	→	lebir-lapu	'hancur lebur'
balong	→	balong-beleng	'rukun damai'
balio	→	balio-balasa	'bersilang sengketa'
riam	→	riam-remo	'seia sekata'

2.10 Kata dalam Bahasa Sumbawa

Sebagai suatu konstruksi morfologis bebas, kata dalam bahasa Sumbawa dibagi menjadi dua macam berdasarkan proses morfologisnya. Pertama, **kata dasar** yakni kata yang terbentuk tanpa melalui proses morfologis; kedua, **kata jadian**, yakni kata yang terbentuk melalui proses morfologis. Kedua macam

kata itu dapat diklasifikasikan berdasarkan wujud dan maknanya sebagai berikut.

2.10.1 Klasifikasi kata Bahasa Sumbawa Menurut Wujudnya.

Berdasarkan wujudnya, kata dalam bahasa Sumbawa dibagi atas empat kelompok, yakni kata sederhana, kata kompleks, kata majemuk, dan kata kontraktif.

Kata sederhana mempunyai pengertian sebagai sebuah kata yang terdiri atas sebuah morfem bebas. Karena itu, semua kata dasar tergolong ke dalam kata sederhana, seperti kata-kata : *pang*, *di*, *bale* 'rumah', tau 'sedikit', *ke* 'dan', *telu* 'tiga', *perap* 'kemarin', *ngarai* 'marah'. Berbeda dengan kata sederhana, kata kompleks paling sedikit terdiri atas sebuah morfem bebas dan sebuah afiks atau lebih. Dengan demikian, kata kompleks adalah kata jadian yang terbentuk melalui proses morfologis, yakni proses afiksasi. Beberapa contoh kata kompleks misalnya : *nyepak* 'menyepak', *kapina* 'dibuat', *katakit* 'ketakutan', *barisit*, 'bergigi', *basarugi* 'merugikan', *pangkenang* 'yang dikenakan', *samo-tong* 'menghanguskan', *sabale* 'serumah', *yasakameri* 'menyenangkan', *yasabele* 'diperpanjang', dan *ndenya* 'pamannya'.

Kata majemuk dalam bahasa Sumbawa terdiri atas dua morfem bebas dengan atau tanpa afiks. Dengan demikian, kata majemuk dalam bahasa Sumbawa tergolong kata jadian yang terbentuk melalui proses morfologis. Misalnya : *sanak salaki* 'saudara laki-laki', *mira uda* 'merah muda', *aiyaning* 'air madu', *meai* 'nasi dan air', *neima* 'kaki tangan', *nyaman ate* 'senang', dan *matano* 'matahari'.

Kata yang berwujud sebagai kata kontraktif terdiri atas paling sedikit dua morfem bebas yang bergabung dan mengalami kontraksi. Kata kontraktif juga termasuk kata jadian dan terbentuk melalui proses morfologis. Contoh kata kontraktif, antara lain : *tode* 'anak', *nyonde* 'anak kecil', *mbao* 'di atas', *mbawa* 'di bawah'. Karena wujud kata sederhana dan kata kompleks sudah sangat jelas, keduanya tidak akan diulas lagi. Sebaliknya, kata majemuk dan kata kontraktif akan ditinjau secara lebih terperinci.

2.10.1.1 Kata Majemuk

Penggolongan kata majemuk dalam bahasa Sumbawa dapat dilakukan berdasarkan kedudukan unsur-unsurnya (yakni morfem-morfem pembentuknya),

dan berdasarkan jenis unsur-unsurnya.

a. **Penggolongan Kata Majemuk Berdasarkan Kedudukan Unsurnya**

Berdasarkan kedudukan unsur-unsurnya, kata majemuk bahasa Sumbawa dapat dibagi menjadi dua kelompok, yakni kata majemuk sederajat dan kata majemuk tak sederajat.

1) **Kata Majemuk Sederajat**

Kata majemuk sederajat terdiri atas dua morfem bebas yang keduanya merupakan inti. Makna yang dihasilkan adalah makna gabungan.

a) **Gabungan unsur setara**

Contoh :

taruna dadara	'pemuda pemudi'
loka beru	'tua muda'
ina bapa	'ibu bapak'
saai salaki	'suami istri'

b) **Gabungan unsur berlawanan**

Contoh :

tingi peras	'tinggi rendah'
do parak	'jauh dekat'
pintar gedo	'pandai bodoh'
petang ano	'siang malam'
siup rawi	'pagi sore'

c) **Gabungan unsur searti untuk mengeraskan arti**

Contoh :

rato ngik	'ujung sekali'
adek celik	'kecil sekali'
sakedi ade	'sedikit sekali'
sangara cek	'sebentar sekali'
pisak kelik	'hitam legam'

d) **Gabungan unsur yang membentuk makna baru**

Contoh :

mata ano	'matahari'
maong mawa	'hasil'
sedo gaso	'bekal'
sanak sawai salaki	'saudara-saudara'
putih kuning	'kuning langsung'

2) **Kata Majemuk Tak Sederajat**

Kata majemuk tak sederajat terdiri atas dua morfem bebas, salah satu di antaranya adalah inti. Salah satu atau keduanya dapat berafiks.

a) **Gabungan unsur inti dan pewatas**

Contoh :

sanak sawai	'saudara perempuan'
sanak salaki	'saudara laki-laki'
kapal lit	'kapal laut'
otak berang	'hulu sungai'
mate satoe	'mati sebelah'

b) **Gabungan unsur inti dengan pelengkap**

Contoh :

nurit kebo	'meniru apa adanya'
'mengikuti' 'kerbau'	
sasuda boat	'menyelesaikan pekerjaan'
'menyelesaikan' 'pekerjaan'	
bau uma	'mengerjakan sawah'
'menangkap' 'sawah'	
totang ina	'merindukan ibu'
'ingat' 'ibu'	

c) **Gabungan unsur yang membentuk makna baru**

Contoh :

teri	ate	'cinta'
'jatuh' 'hati'		
ngenam	bodak	'diam sambil menunggu kesempatan'
'diam' 'kucing'		
rusak	ate	'kecewa'
'rusak' 'hati'		

b. **Penggolongan kata majemuk menurut jenis unsur-unsurnya**

1) **Kata majemuk yang kedua unsurnya nomina.**

Contoh :

bake para	'rumah tangga'
'rumah' 'para-para'	
idung mata	'wajah, rupa'
'hidung' 'mata'	
ne ima	'kaki tangan'
'kaki' 'tangan'	
me ai	'makanan, minuman'
'nasi' 'air'	

2) **Kata majemuk yang kedua unsurnya adjektiva**

Contoh :

tingi	peras	'tinggi rendah'
'tinggi' 'rendah'		
puti	kuning	'kuning langsung'
'putih' 'kuning'		
do	parak	'jauh dekat'
'jauh' 'dekat'		

3) **Kata majemuk yang kedua unsurnya verba**

Contoh :

samento samenta	'dibeginibegitukan'
'membegitukan' 'membeginikan'	
alo raboat	'pergi bekerja'
'pergi' 'bekerja'	
mariri marenta	'membenah-benahi'
'membenahi' 'membenahi'	

- 4) **Kata majemuk yang unsur-unsurnya berupa nomina + adjektiva atau adjektiva + nomina**

Contoh :

sakit ate	'sakit hati'
'sakit' 'hati'	
rusak ate	'sedih'
'rusak' 'hati'	
pedi diri	'menyesal'
'kasihan' 'dari'	
ode ate	'kecewa'
'kecil' 'hati'	

- 5) **Kata majemuk yang berunsur nomina + verba. Dalam hal ini, yang menjadi inti adalah nomina.**

Contoh :

kapal ngibar	'kapal terbang'
'kapal' 'terbang'	
bulu barai	'bolu berarir'
'(kue)' 'bolu berarir'	
kebo balamung	'bodoh'
'kerbau' 'berbaju'	
bote kasasang	'bingung'
'monyet' 'kesasar'	

- c) **Kata majemuk yang berunsur verba + nomina**
 Dalam kata majemuk ini, yang menjadi inti adalah verbanya.

Contoh :

ete	ate	'mengambil hati'
'mengambil'	'hati';	
teri	ate	'jatuh hati'
'jatuh'	'hati'	
bau	jangan	'menangkap ikan'
'menangkap'	'ikan'	

- 7) **Kata majemuk yang berunsur adjektiva sebagai inti dan adverbial**

Contoh :

berat	satoe	'berat sebelah'
'berat'	'sebelah'	

2.10.1.2 Kata Kontraktif

Jumlah kata kontraktif dalam bahasa Sumbawa sangat terbatas. Kata kontraktif terdiri atas dua morfem bebas yang salah satu atau kedua-duanya bila berdiri sendiri merupakan kata tugas. Unsur-unsur pembentuknya mempunyai kedudukan yang berbeda (tidak pernah sederajat, apalagi setara).

- 1) **Kata kontraktif yang kedua unsurnya kata tugas.**

Contoh :

ade	ta	→	deta	'yang ini'
'yang'	'ini'			
ade	nan	→	dean	'yang itu'
'yang'	'itu'			

- 2) **Kata kontraktif yang terdiri atas kata tugas dan pronomina**

Contoh :

ade me	→	deme	'yang mana'
'yang' 'mana'			
nya ta	→	nyeta	'orang ini'
'dia' 'ini'			
nya nan	→	nyenan	'orang ini'
'dia' 'itu'			

3) **Kata kontraktif yang terdiri atas preposisi dan lokatif**

Contoh :

pang jering	→	njering	'di pinggir'
'di' 'pinggir'			
pang bawa	→	mbawa	'di bawah'
'di' 'bawah'			
pang bao	→	mbao	'di atas'
'di' 'atas'			

4) **Kata kontraktif yang terdiri atas pronomina dan adjektiva**

Contoh :

nya ode	→	nyonde	'orang kecil'
'dia' 'kecil'			

2.10.2 **Klasifikasi Kata Bahasa Sumbawa Menurut Maknanya**

Penggolongan kata bahasa Sumbawa menurut maknanya menyangkut tiga kriteria, yaitu kriteria semantis, morfologis, dan sintaksis. Secara semantis, kata dapat digolong-golongkan karena tiap kata mempunyai ciri makna. Secara morfologis, makna didukung oleh bentukan morfologis karena bentukan morfologis tertentu mengandung ciri makna tertentu pula. Secara sintaksis, kata menyanggah fungsi sintaksis sesuai dengan golongannya.

Berdasarkan kriteria ini, penggolongan kata dalam bahasa Sumbawa menurut maknanya dapat diperinci sebagai berikut.

2.10.2.1 Nomina

a. Kriteria Semantis

Secara semantis, semua kata yang menunjukkan benda atau yang dibendakan adalah nomina. Nomina dapat digolongkan menjadi dua golongan, yakni nomina berbentuk kata dasar dan nomina berbentuk kata jadian.

1) Nomina Berbentuk Kata Dasar

Contoh :

bale	'rumah'	sing	'seng'
rau	'ladang'	tau	'orang'
umak	'ombak'	kebo	'kerbau'
lenong	'kulit'	lit	'laut'
tepung	'jajan'	air	'bambu'

2) Nomina Berbentuk Kata Jadian

(a) Nomina berprefiks **ka-**

Contoh :

katunung	'tempat tidur'
katakakal	'kehidupan'
kangada	'hal ada'
katelas	'kehidupan'

(b) Nomina berprefiks **pa-**

Contoh :

panising	'yang diwariskan'
pangkelek	'hal memanggil'
panyebab	'penyebab'
parenti	'tempat berpegang'
pameneng	'pendengaran'
pametak	'alat untuk menarik'

(c) Nomina berprefiks **sa-**

Contoh :

satakit 'yang dipakai untuk menakuti'**samiasa** 'kebiasaan'(d) Nomina berprefiks **ra-**

Contoh :

rasate 'keinginan'**ranturit** 'penurut'(e) Nomina berprefiks **ga-**

Contoh :

gantama 'pemasukan'**ganselir** 'keseopian (hal sepi)'

b. Kriteria Morfosintaksis

Secara morfologis, nomina mempunyai ciri dapat bergabung dengan sufiks pronomina persona **-ku, -mu, -nya**.

Contoh :

bale → **baleku** 'rumah saya'**pamenong** → **pamenongnya** 'pendengarannya'**katunung** → **katunungmu** 'tempat tidurmu'

Secara sintaksis, nomina adalah kata yang dapat menjadi unsur ini frasa benda atau dapat menyandang fungsi frasa nomina. Dalam situasi biasa, kata yang dapat diikuti **ta** 'ini' dan **nan** 'itu' adalah nomina.

Contoh :

tau nan	'orang itu'
bedis ta	'kambing ini'
pametak ta	'alat untuk menarik ini'
samoko nan	'hubungan itu'

2.10.2.2 Verba

a. Kriteria Semantis

Secara semantis verba ialah kata yang menunjukkan tindakan, proses atau peristiwa. Seperti halnya nomina, verba juga terdiri atas verba dasar dan verba jadian.

1) Verba Dasar

lalo	'pergi'	koat	'bangun'
datang	'datang'	meleng	'terjaga'
tunung	'tidur'	putar	'putar'
nange	'berenang'	ete	'ambil'
osap	'usap'	bau	'tangkap'
kompal	'membeku'	perung	'kejar'
telas	'hidup'	soro	'curi'
silat	'silat'		

2) Verba Jadian

(a) Verba jadian berprefiks N-

ngesit	'menggigit'	nganyang	'berburu'
nyawit	'menabur'	namuk	'menimbun'
nyapu	'menyapu'	nemak	'menembak'
nali	'mengikat'	melong	'membelok'
mikir	'berpikir'	ngukir	'mengukir'

(b) Verba jadian berprefiks **ba-**

batompok	'bertumpuk, berkumpul'	baradu	'beradu'
baranak	'melahirkan'	barumak	'berombak'
basoai	'beristri'	basungu	'termenung'
bakapia	'bertepi'	basisir	'bersisir'
barenti	'berpegang'	barantin	'bertumpuk'
basantunung	'menidurkan'	barai	'menyiram'

(c) Verba jadian berprefiks **sa-**

samalik	'mengembalikan'	sanyole	'meminjamkan'
sarugi	'merugikan'	samada	'memberitahu'
salempo	'penuhkan'	sarusak	'merusak'
sabelo	'memperpanjang'	satotang	'mengingatkan'

(d) Verba jadian berprefiks **ya-**

yabawa	'dibawakan'	yasate	'diingini'
yaete	'diambil'	yabuya	'dicari'
yaguru	'digurui'	yatumpun	'didapati'
yaminyak	'diminyaki'	yabolang	'dibuang'

(e) Verba jadian berprefiks **ra-**

rabulu	'berbulu'	rabua	'berbuah'
rabaris	'berbaris'	ramodeng	'berbiji'
ramada	'memberi tahu'	rapulung	'merencanakan'
rabingkung	'mencangkul'	rapina	'pindah'

(f) Verba jadian berprefiks **ma-**

marau	'berladang'	marantas	'menebas'
marebu	'menyiangi'	marasa	'merasa'
malemat	'membacok'	malete	'meniuk'
malenek	'mengendap-endap'	marentung	'berdentum'

b. Kriteria Morfosintaksis

Secara morfologis, semua kata yang mendapat nasal N- adalah verba. Verba adalah kata yang dapat digabungkan dengan prefiks pembentuk pasif *ka-*, *ya-*, dan *tu-*.

Contoh :

pina	→	kapina	'dibuat'
sepak	→	kasepak	'disepak'
sampelek	→	kasampelek	'ditempeleng'
katawa	→	yakatawa	'diterawakan'
sabgada	→	yasangada	'diadakan'
sabelo	→	yasabelo	'diperpanjang'
pasang	→	tupasang	'dipasang'
kenang	→	tukenang	'dipakai'
sasakit	→	tusasakit	'disakiti'

Disamping itu, verba berciri sebagai kata yang dapat bergabung dengan prefiks penanda kala *ka-* dan *ya-*.

Contoh :

boat	→	kaboat	'(sudah) mengerjakan'
bale	→	kalalo	'(sudah) pergi'
yabawa	→	kayabawa	'(sudah) dibawa'
beli	→	yabeli	'(akan) dibeli'
sedia	→	yasedia	'(akan) menyediakan'
lalo	→	yalalo	'(akan) pergi'

Secara sintaksis verba adalah unsur inti frasa kerja dan dapat berfungsi sebagai frasa kerja.

2.10.2.3 Adjektiva

Secara semantis adjektiva adalah kata yang menunjukkan sifat atau keadaan (yaitu keadaan benda atau kejadian). Dalam bahasa Sumbawa adjektiva pada pokoknya adalah kata dasar.

Contoh :

lesik	'kotor'	pintar	'pandai'
tumpul	'tumpul'	masam	'asam'
peno	'banyak'	padang	'pedis'
beru	'baru'	balong	'baik; cantik'
tayam	'tajam'	jahil	'nakal'
puti	'putih'	pisak	'hitam'
baong	'bau busuk'	bosan	'bosan'
angat	'hangat'	toar	'kering'
ruris	'lurus'		

Adjektiva tidak dapat diidentifikasi lebih jauh secara morfologis. Akan tetapi, secara sintaksis, adjektiva adalah unsur inti frasa sifat dan dapat berfungsi sebagai frasa adjektiva.

2.10.2.4 Jenis Kata Lain

Selain ketiga jenis kata bahasa Sumbawa di atas, yakni nomina, verba dan adjektiva, terdapat jenis-jenis kata lain; tetapi jenis-jenis kata ini sukar diidentifikasi secara morfologis dengan jelas. Beberapa kata ini sukar dikategorikan secara semantis lepas dari konstruksi sintaksisnya. Oleh karena itu, jenis kata ini baru jelas kalau dibicarakan berdasarkan ciri-cirinya dalam konstruksi sintaksis

Berikut ini diberikan beberapa contoh.

a. Adverbial

muntu	'sedang'
saperap	'kemarin'
satone	'tadi'
dapat	'dapat'
saling	'saling'
si	'juga'
nopoka	'belum'
erat	'erat'
lao-lao	'perlahan-lahan; lambat-lambat'
dunung	'dahulu'

b. Numeralia Pokok dan Tingkat

sai	'satu'
empat	'empat'
seratis	'seratus'
solas	'sebelas'
siwa olas	'sembilan belas'
kabalu	'kedelapan'
sepulu	'sepuluh'

c. Pronomina Persona

aku	'saya'
kau	'kamu'
nya	'dia'
kami	'kami/kita'
diri	'beliau'
kajulin	'hamba'

d. Pronomina Penunjuk

nan	'itu'
ta	'ini'

e. Interrogativa

apa	'apa'
sai	'siapa'
meluk	'bagaimana'
kakuda	'mengapa'
mepang	'di mana'
deme	'yang mana'
pidan	'kapan'

f. Preposisi

pang	'di'
ka, ko	'ke'

kalis	'dari'
ling	'oleh'
ke	'dengan'
mbao	'di atas'
mbawa	'di bawah'
njering	'di samping'
sabelo	'sepanjang'

g. Konjungsi

ke	'dan'
tapi	'tetapi'
sanopoka	'sebelum'
samuntu	'sewaktu'
serta	'serta'
teris	'lalu'
ning	'karena'
sampe	'sampai'
lamin	'kalau'
selin	'selain'
karena, seba	'seb'
asal	'asalkan'
kareng	'sehingga'

h. Negasi

no, nongka, ngka	'tidak no, nasoka, nongka, ngka 'tidak'
nonda nda	'tidak ada' nosoda, nonda, nda 'tidak ada'
nopoka	'belum'
na	'jangan'
siong	'bukan'

i. Adverbial

jina	'terlalu'
paling	'paling'
najan	'makin'
sakali	'sangat'
benar, lalo	'sangat'

BAB III SIMPULAN DAN SARAN

3.1. Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dikerjakan, ternyata dalam bahasa Sumbawa tidak ada sufiks, kecuali "sufiks" persona (**-ku**, **-mu**, **-nya**) yang berfungsi posesif. Hal lain yang dapat dikemukakan adalah bahwa bahasa Sumbawa mengenal infiks, yaitu **-eN-**. Infiks ini tidak mengubah makna bentuk dasarnya, juga tidak mengubah jenis bentuk dasarnya, melainkan hanya mempunyai nilai puitis semata, misalnya **kebo** 'kerbau' dan **berang** 'sungai' menjadi **kembo** dan **benrang**. Infiks ini ternyata hanya ditemukan dalam sastra lisan tradisional yang disebut **lawas**, sebuah bentuk puisi yang terdiri dari tiga baris. Karena itu, dapat dikatakan bahwa infiks ini tidak produktif.

Hal-hal lain sebagai hasil deskripsi morfologi bahasa Sumbawa pada penelitian ini tidak berbeda dengan pada penelitian bahasa Sumbawa sebelumnya.

Deskripsi mengenai morfem ditinjau dari sudut jenis dan jumlah fonem dan suku kata pendukung morfem itu yang dikemukakan dalam penelitian pertama dapat digunakan sepenuhnya. Dalam bahasa Sumbawa kita mengenal dua jenis morfem, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas yang umumnya berupa kata, dapat bersuku dua, tiga atau empat. Morfem terikat, yang umumnya berupa imbuhan, sebagian besar bersuku satu, hanya sebuah saja yang terdiri atas konsonan, yaitu awalan **N-**.

Jika dipandang dari sudut hubungan struktur antara morfem yang satu

BAB III SIMPULAN DAN SARAN

3.1. Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dikerjakan, ternyata dalam bahasa Sumbawa tidak ada sufiks, kecuali "sufiks" persona (-ku, -mu, -nya) yang berfungsi posesif. Hal lain yang dapat dikemukakan adalah bahwa bahasa Sumbawa mengenal infiks, yaitu -eN-. Infiks ini tidak mengubah makna bentuk dasarnya, juga tidak mengubah jenis bentuk dasarnya, melainkan hanya mempunyai nilai puitis semata, misalnya **kebo** 'kerbau' dan **berang** 'sungai' menjadi **kembo** dan **benrang**. Infiks ini ternyata hanya ditemukan dalam sastra lisan tradisional yang disebut **lawas**, sebuah bentuk puisi yang terdiri dari tiga baris. Karena itu, dapat dikatakan bahwa infiks ini tidak produktif.

Hal-hal lain sebagai hasil deskripsi morfologi bahasa Sumbawa pada penelitian ini tidak berbeda dengan pada penelitian bahasa Sumbawa sebelumnya.

Deskripsi mengenai morfem ditinjau dari sudut jenis dan jumlah fonem dan suku kata pendukung morfem itu yang dikemukakan dalam penelitian pertama dapat digunakan sepenuhnya. Dalam bahasa Sumbawa kita mengenal dua jenis morfem, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas yang umumnya berupa kata, dapat bersuku dua, tiga atau empat. Morfem terikat, yang umumnya berupa imbuhan, sebagian besar bersuku satu, hanya sebuah saja yang terdiri atas konsonan, yaitu awalan N-.

Jika dipandang dari sudut hubungan struktur antara morfem yang satu

melainkan menegaskan subjek dan menyelaraskan bentuk itu dengan subjek. Bentuk **-ku**, misalnya dipakai jika subjeknya orang pertama tunggal, **-mu-** untuk orang kedua, dan **-tu-** untuk orang ketiga jamak. Dengan demikian, meskipun secara formal morfem-morfem itu berciri morfologis, peranannya menjangkau sintaksis. Sebaliknya, afiks persona yang lain **-ku**, **-mu**, **-nya** dan **-na** hanya mengemban fungsi morfologis dan menambah makna pada bentuk dasar yang ditempelinya.

Afiks pemanis boleh dikatakan hanya merupakan morfem terikat **temporer** sebab morfem ini lebih banyak berdiri sendiri. Afiks pemanis **mo** misalnya dapat berfungsi sebagai prefiks, tetapi kehadirannya biasanya bersama-sama bergabung dengan bentuk dasarnya. Bentuk dasar **to** 'tahu, mengetahui' kemudian menjadi **kamoyato** tanpa perubahan makna. Akan tetapi, dalam kalimat perintah, afiks itu dapat disejajarkan dengan **-lah** dalam bahasa Indonesia : **Lema mo datang** 'Cepatlah datang'.

Reduplikasi dalam bahasa Sumbawa adalah reduplikasi penuh, dalam arti seluruh bentuk dasar diulang, dengan atau tanpa perubahan fonem.

Proses penggabungan yang disebut proses morfologis dapat dalam bentuk pengimbuhan (afiksasi), pemajemukan, reduplikasi, atau penyusutan (kontraksi). Semua ini dipakai untuk membentuk kata meskipun sebuah kata tidak mesti ada melalui proses semacam itu. Atas dasar itu maka dalam bahasa Sumbawa, kata dapat digolongkan menjadi lima golongan, yaitu kata sederhana, kata kompleks, kata majemuk, kata berulang, dan kata kontraktif.

Kata sederhana ialah kata yang terbentuk dari sebuah morfem bebas tanpa mengalami proses penggabungan, misalnya **bale** 'rumah' dan **balong** 'cantik'.

Kata kompleks adalah kata yang terbentuk dari penggabungan morfem terikat atau lebih. Kata kompleks dapat terbentuk lewat dua jenis proses morfologis, yaitu afiksasi, dan reduplikasi. Yang terakhir itu dapat disebut kata berulang. Kata majemuk berasal dari proses penggabungan sebuah morfem bebas dengan morfem bebas yang lain, misalnya **lawang sala** 'jendela' terjadi dari **lawang** 'pintu' dan **sala** 'setengah'. Kata kontraktif terbentuk dari penggabungan dua morfem bebas disertai proses kontraksi, tanpa mengurangi makna kata yang menjadi unsurnya. Contoh, **mbawa** 'di bawah' terjadi dari **pang** 'di' dan

bawa 'bawah'; tode 'anak, kanak-kanak' berasal dari tau 'orang' dan ode 'kecil'.

Konstruksi morfologis bebas, yakni yang dapat berdiri sendiri dalam ujaran, dengan atau tanpa penggabungan. Penggolongan itu jelas didasarkan atas wujud formalnya, lewat ada atau tidaknya proses morfologis. Di samping itu, kata sebenarnya juga dapat diklasifikasikan berdasarkan maknanya.

3.2 Saran

Beberapa hal yang masih memerlukan penelitian lebih lanjut perlu disarankan di sini. Di bidang morfologi, masalah imbuhan pemanis masih belum tuntas dibicarakan dalam penelitian ini. Afiks persona yang terletak pada posisi awal juga menarik untuk diteliti karena kedudukannya yang khas : ia dapat terletak pada tingkat morfologi dan sintaksis. Kata tugas yang mempunyai kedudukan penting dalam sintaksis tampaknya mulai terdesak oleh kata tugas dari bahasa Indonesia dan penelitian belum terarah ke sana.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloomfield, L. 1956. **Language**. New York : Holt & Co.
- Francis, Nelson. 1958. **The Structure of American English**.
New York : The Ronald Press Company.
- Gleason, H.A., 1961. **An Introduction to Descriptive Linguistics**. New York : Holt, Rinehart and Winston.
- Hockett, Charles F., 1958. **A Course in Modern Linguistics**.
New York : The Macmillan Company.
- Langacker, R.W., 1968. **Language and Its Structure**, New York : Harcourt.
- Lepschy, Giulio C., 1970. **A Survey of Structural Linguistics**, London : Faber and Faber.
- Nida, Eugene A., 1961. **Morphology**. New York : Holt, Rinehart and Winston.
- Pei, Mario. 1965. **Invitation to Linguistics**, Chicago :
Henry Regnery Company.
- Ramlan, M., 1978. **Morfologi, Suatu Tinjauan Deskriptif**, Yogyakarta.
- Samarin, William J., 1967. **A Guide to Linguistics Field**
Word. London : Holt, Rinehart and Winston.
- Samsuri. 1975. "Morfosintaksis". IKIP Malang.
- Soemarsono, et al. 1980. **"Struktur Bahasa Sumbawa"**.
Singaraja : Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Bali.
- , 1981. **"Morfologi dan Sintaksis Bahasa Sumbawa"**,
Singaraja : Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Bali.

LAMPIRAN 1

CONTOH DATA MORFOLOGIS BAHASA SUMBAWA

Kata Berafiks		Arti dalam Bahasa Indonesia	
ba + singin	→	basingin	'bernama'
ba + jang	→	bajangi	'berjanji'
ba + temung	→	batemung	'bertemu'
ba + seka	→	baseka	'berpisah'
ba + tuter	→	batuter	'bercerita'
ba + katoan	→	bakatoan	'bertanya'
ba + kedek	→	bakedek	'bermain'
ba + sai	→	basai	'berkumpul; melangsungkan pernikahan'
ba + sengkal	→	basengkal	'bertentangan; bertolak belakang'
ba + turet	→	baturet	'berturut'
ba + sawai	→	basawai	'berisuri'
ba + rembuk	→	barembuk	'berembuk'
ba + remin	→	baremin	'berkumpul'
ba + ajar	→	balajar	'berlayar'
ba + rungan	→	barungan	'terkenal'
ber + iak	→	bariak	'bernapas'
bar + ereng	→	barereng	'mengalir'
bar + aran	→	bararan	'menceritakan'
bar + angkat	→	barangkat	'berangkat'
bar + engo	→	barengo	'memanggil'
bar + endeng	→	barendeng	'berdampiran'
bar + oba	→	baroba	'berubah'

ra + bada	→	ramada	'memberitahu'
ra + pulung	→	rapulung	'merencanakan'
ra + baris	→	rabaris	'berbaris'
ra + manjeng	→	ramanjeng	'berpacaran'
ra + turit	→	ranturit	'suka mengikuti'
ra + bulan	→	rabulan	'berbulan'
ra + beang	→	rabeang	'memberikan'
ra + buka	→	rabuka	'berbuka (puasa)'
-pa + tunggang	→	-panungan	'-tunggangan'
pa + petak	→	pametak	'penutup'
pa + sera	→	panyera	'penyerahan'
-pa + kedek	→	-pakedek	'alat yang dipakai bermain'
pa + langan	→	palangan	'perjalanan'
pa + beri	→	pameri	'kesenangan'
pa + bongka	→	pamongka	'alat untuk memasak; perik'
pa + kakan	→	pakakan	'makanan'
pa + gita	→	pangita	'penglihatan'
pa + taro	→	pataro	'taruhan'
sa + nyaman	→	sanyaman	'menyenangkan'
sa + mesti	→	samesti	'semesti'
sa + tumpu	→	satumpu	'sepanjang; menyelesaikan'
sa + teris	→	sateris	'melanjutkan'
sa + towe	→	satowe	'sebelah'
sa + nopoka	→	sanopoka	'sebelum'
sa + aku	→	sangaku	'mengaku'
sa + bilin	→	samilin	'meninggalkan'
sa + sakit	→	sasakit	'menyakit'
sa + turit	→	sa (n) turit	'menuruti'
sa + ngere	→	sangere	'melibihkan'
sa + lalo	→	salalo	'sebatang'
sa + bada	→	samada	'memberitahu'
sa + sole	→	sanyole	'meminjamkan'
ya + umung	→	yaumung	'dibujuk'
ya + suru	→	yasuru	'disuruh'
ya + gentan	→	yagentan	'diganti'
ya + pina	→	yapina	'dibuat; dipindah'
ya + gita	→	yagita	'dilihat'
ya + tempan	→	yatempun	'ditemukan'

ya + ajak	→	yaajak	'diajak'
ya + lontak	→	yalontak	'diseberangi'
ya + lupa	→	yalupa	'dilupakan'
ya + buya	→	yabuya	'dicari'
ya + katoan	→	yakatoan	'ditanyakan'
ya + pilih	→	yapili	'dipilih'
ya + roa	→	yaroa	'disenangi'
ya + tama	→	yatama	'dimasuki'
ya + surat	→	yasurat	'disurati'
ya + langan	→	yalangan	'dilalui'
ya + menong	→	yamenong	'didengar'
ya + sate	→	yasate	'diingini'
ya + bau	→	yabau	'dipetik; ditangkap'
ya + ka + baeng	→	yakabaeng	'diakui sebagai milik(nya)'
ya + ka + telar	→	yakatelar	'akan tenggelam'
ya + ka + lupa	→	yakalupa	'dilupakan'
ya + sa + maris	→	yasamaris	'dilanjutkan'
ya + sa + balik	→	yasamalik	'dikembalikan'
ya + sa + rungan	→	yasarangan	'dikabarkan'
ya + sa + sole	→	yasanyole	'dipinjamkan'
ya + sa + rusak	→	yasarusak	'dirusak'
ya + sa + belo	→	yasabelo	'diperpanjang'
ka + temung	→	kalemung	'dijumpai'
ka + datang	→	kanatang	'kedatangan'
ka + lepas	→	kalepas	'terlepas'
ka + juluk	→	kajuluk	'julukan; dijuluki'
ka + tama	→	katama	'(telah) dimasuki'
ka + roa	→	karoa	'kamuan'
ka + tokal	→	kedudukan	'kedudukan'
ka + terpa	→	katerpa	'dihinggapi'
ka + beri	→	kameri	'kesenangan'
ka + lepit	→	kalepit	'terlipat'
ka + sakit	→	kasakit	'sengsara; menderita'
ka + telas	→	katelas	'kehidupan'
ka + nyaman	→	kanyaman	'keenakan'
ka + sa + rusak	→	kasarusak	'(telah) dirusak'
ka + sa + balik	→	kasamalik	'(telah) dikembalikan'
ka + sa + teri	→	kasateri	'(telah) dijatuhkan'

ka + sa + bada	→	kasamada	'(telah) diberitahu'
ka + ya + buya	→	kayabuya	'(telah) dicari'
ka + ya + beang	→	kayabeang	'(telah) diberikan'
ka + ya + pina	→	kayapina	'(telah) dibuat'
ka + ya + loat	→	kayaloat	'(telah) dūris'
ka + ya + sa + bada	→	kayasamada	'(telah) diberitahu'
ka + ya + sa + rusak	→	kayasurak	'(telah) dirusak'
ka + ya + sa + belas	→	kayasabela	'(telah) dirusak'
ka + ya + sa + manta	→	kayasamanta	'(telah) diberitahu'
ka + ya + sa + bolang	→	kayasamolang	'(telah) dibuang'
N + turit	→	nurit	'mengikuti'
N + tamu	→	nama	'memasuki'
N + tumpun	→	numpan	'menemukan'
N + tarik	→	narik	'menarik'
N + olas	→	ngolas	'mengelus'
N + koar	→	ngoar	'menggaruk; mengais'
N + ingo	→	ngingo	'melihat'
N + itung	→	ngitung	
N + itung	→	ngitung	'penghitung'
N + bongka	→	mongka	'memasak'
N + balang	→	molang	'mencret'
N + parak	→	marah	'mendekat'
N + sulam	→	nyulam	'menyulam'
N + sepak	→	nyepak	'menendang'
N + sampe	→	nyanju	'hinggap'
N + sole	→	nyole	'meminjam'
ma + rau	→	marau	'berladang'
ma + rebu	→	marebu	'mencabut rumput'
ma + renta	→	marenta	'membenahi'
ma + rua	→	marua	'seperti'
ma + rempak	→	marempak	'menyentakkan kaki'
ma + lenek	→	malenek	'mengendap-endap'
ma + lontak	→	malontak	'melangkahi'

Reduplikasi

katar → kotar-kotar 'cepat-cepat'

tokal	→	tokal-tokal	'duduk-duduk'
le	→	le-le	'lama-lama'
mejang	→	mejang-mejang	'meja-meja'
kebo	→	kebo-kebo	'kerbau-kerbau'
tuter	→	tuter-tuter	'cerita-cerita'
balangan	→	balangan-balangan	'berjalan-jalan'
barema	→	barema-rema	'bersama-sama'
batompok	→	batompok-tompok	'berkumpul-kumpul'
barendeng	→	barendeng-rendeng	'berdamping-dampingan'
-baseka	→	-baseka-seka	'berpisah-berpisah'
yabuya	→	yabuya-buya	'dicari-cari'
yapolak	→	yapolak-polak	'dipotong-potong'
yaerin	→	yaerin-erin	'ditarik-tarik'
yasamalang	→	yasamolang-molang	'dibuang-buang'
yasamanta	→	yasamanta-manta	'dipaksa-paksa'
yasateri	→	yasateri-teri	'dijatuhi-jatuhkan'
yasatolang	→	yasatolang-tolang	'diingat-ingatkan'
kameri	→	kameri-kamori	'bergembira ria'
kaserak	→	kasera-kasaro	
riam	→	riam-remo	
balio	→	balio-balasa	'silang sengketa'
marau	→	marau-maruntu	'berladang'

Kata Majemuk

rara + ate	→	rarate	'bersedih hati'
sedo + gaso	→	sedogaso	'bekal'
kaji + ulin	→	kajulin	'hamba'
rasa + ate	→	rasate	'keinginan'
teri + ate	→	teriate	'jatuh hau'
puti + kuning	→	kuning langsung	
sio + daki	→	sio daki	'jerih payah'
ma + bapa	→	ma bapa	'ibu bapa'
sanak + sawai	→	sanak sawai	'saudara perempuan'
berat + sato	→	berat satoe	'berat sebelah'
kebo + balannung	→	kebo balanung	'bodoh'
biso + bao	→	biso boa	'mencuci mulut'
satoe + ai	→	satoe ai	'seberang lautan'

ode + ate	→	ode ate	'kecewa'
mole + ate	→	mole ate	'hilang keinginan'
mento + menta	→	mento menta	'begini begitu'
peno + ragi	→	peno ragi	'banyak tingkah'

LAMPIRAN 2

DAFTAR KATA, FRASA, DAN KALIMAT DALAM BAHASA INDONESIA DAN PADANANNYA DALAM BAHASA SUMBAWA

1. Daftar Nomina

1.1. Objek sederhana

rumah besar	= bale rea
pohon tinggi	= puin kayu panjang
dahan tua	= bewe tua/bewe mati
tiang kayu	= tiang kayu
mobil	= motor
udara	= angin
angin	= angin
pepaya	= paya
jalan	= ola
jalan panjang	= ola belo
dermaga	= kalang
sarung	= kere
sarung hitam	= kere pisak
bantal	= galang
bantal panjang	= galang guling
kendi	= cere
buah	= bua
buah baju	= bua lamung
buah hui	= ling ate

buah pikiran	= pikirannya diri
berbuah	= rabua
membuahkan	= ada bua
jembatan	= jembatang
laut	= lit
laut luas	= lit rea
selat	= selat
nelayan	= bau jangan
hutan	= olat
hutan lebat	= olat rea
ular	= bele
seperti ular	= eyang bele
jari	= grangit ima
ibu jari	= ima numpu
jari telunjuk	= ima tuju
jari tengah	= ima tengah
jari manis	= ima tengah
kelingking	= ima ode (ode kecil)
perut	= tian
perut besar	= tian rea
sakit perut	= sakit tian
tas	= tas
gubuk	= arung
bunga	= kemang
bunga mawar	= kemang mawar

1.2 Bagian Tubuh Manusia Lengkap

kepala	= otak
sakit kepala	= pening otak/sakit otak
besar kepala	= rango/rea otak
kepala batu	= kapal
mengepalai	= perenta dengan
dikepalai	= perenta ling dengan
leher	= korok
mata	= mata
mata hari	= mata ano
alis	= kidat

hidung	= idung
pipi	= papar
dahi	= tata
dagu	= sangkok
pelipis	= tata
mulut	= boa
mulut besar	= boa rea
gigi	= isit
telinga	= kuping
tenggorokan	= korok
rambut	= bulu
bahu	= toak
badan	= prana/parana
pinggang	= angkek
payudara	= susu
ketiak	= selih
lengan	= ima
kuku	= kuku
kumis	= bulu samemat
jantung	= jantung
kulit	= lenung
dada	= dada
lutut	= entin
betis	= betis

1.3 Pakaian

baju	= lamung, seklami
sarung	= kere
sarung tangan	= kere ima
bantal konde	= punyung
peci	= kopia
terompah	= klompen
ikat pinggang khas Sumbawa	= kebasa
penggantungan pakaian	= pegantong
ornamen kepala khas Sumbawa	= cipucila

1.4 Benda di Dalam dan di Sekitar Rumah

tempat tidur	= katunung
lantai	= semin
kamar mandi	= bale ai
kamar	= bilik
meja	= mejang
pisau	= lading
telor	= tele
kendi	= kendi
beras	= beras
majalah	= beras
majalah	= majala
minyak	= minyak
botol	= butil
madu	= aning
tangga	= paladang
ruang tamu	= seban
bedak	= seme
sisir	= sua
kursi	= kursi

1.5 Hubungan Keluarga

ipar	= ipar
sepupu (misan)	= sempu sai
mertua	= mentua / mantua
kakek	= papin salaki
nenek	= papin sawai
cucu	= papu
istri	= sawai
anak kandung	= anak sabenar
anak tiri	= anak tere
besan	= semar salaki/sawai
bibi	= ende sawai
paman	= ende salaki
kemenakan	= kamanak
menantu	= nantu
buyut (ke atas)	= balo

cicit

= tolo

1.6 Alat Pertanian, Pertukangan, dan Perikanan

cangkul	= bingkung
bajak	= rangala
arit	= dangko
cemeti	= cambuk
tali	= tali
umpan	= impan
palu	= palu
pahat	= pat
kikir	= kikir
serut	= ketam
pintu	= lawang
catut	= tang/kakatua
obeng	= obeng
gergaji	= goro / gergaji
las	= las
pancing	= pancing
kail	= pancing
perahu	= perahu
kapal	= kapal
tambak	= omo
jaring	= jaring
sampan	= sampan
layar	= layar

1.7 Fauna (hewan / binatang)

sapi	= sampi
kerbau	= kebo/kembo
ayam	= ayam
babi	= bawi
kucing	= bodok
anjing	= asu
kera	= bote
rusa	= mayung

angsa	= angsa
itik	= bebek
burung	= pio
buaya	= bato
lalat	= lalat
nyamuk	= rengit
kupu-kupu	= bala
capung	= beludu
kunang-kunang	= api pilo
merpati	= merpati

1.8 Benda Geografis dan Astronomi

muara	= boa berang
bukit	= untir
jurang	= jurang
penduduk	= tau
udara	= angin
air	= ai
kabut	= rebin
kota	= kota
desa	= desa
kampung	= desa
lembah	= lemak/asar
danau	= danau
air terjun	= ai nyembir
mata air	= mata ai
bintang	= bintang
langit	= awan
awan	= mega
alam	= bumi
matahari	= mata ano
mendung	= mendung
meteor	= bintang teri
sinar	= cahaya
kepundan	= pang
goa	= liang
lobang	= bongkang

lahar	= lahar
selokan	= sengkelong/slokan
2.1 rumahnya	= balenya
rumah-rumah	= bale-bale
tanganmu	= imamu
tangannya	= imanya
dimana rumahmu	= mepang bale kau
rumahku di situ	= baleku pangana
rumahku di Kratu	= balaku pang Kratu
di mana rumahmu (hormat)	= mepang bale siya (siya = kamu bentuk halus/hormat)
ibuku	= ina (ka)ku
ibu kandung	= ina (ka)ku
ibu tiri	= ina tere
kawannya	= dengannya
gaji	= gaji, sewa, upa
isterinya	= sawainya
mertuamu	= mentuamu
nenek kami	= papin kami
anjingnya	= asunya
pintunya	= lawangnya
kambing kami	= bedis kami
pohon-pohon	= puin-puin
orang-orang	= tau-tau
jalan-jalan	= penoola
sungai-sungai	= berang-berang
buaya-buaya	= balo-balo
kambing-kambing	= bedis-bedis
gadis-gadis	= dara-dara
lukisan-lukisan	= gambar-gambar
3. Daftar Verba	
makan	= mangan
makan nasi	= kakan me
nasi dimakan kucing	= me kakan ling bodok
termakan	= kena ya kakan

rumah makan	= warung
tidur	= tunung
tertidur	= nyaman tunung
menidurkan (anak)	= suru tunung anak
Ibu menidurkan adik	= Ina yasa tunung adi
minum	= nginum
silakan minum	= sila nginum
terminum	= kenae inum
terbang	= ngibar
kapal terbang	= kapal ngibar
menerbangkan	= yasa ngibar
diterbangkan	= kepelat
kertas itu diterbangkan angin	= kertas nan/tu kepelat ling angin
lari	= berari
Dia melarikan diri	= Nya berari diri
Dia melarikan ayam	= Nya bawa berari ayam
turun	= turin
Dia menuruni gunung	= Nya katurin kaling bao olat (kaling = 'tempat' bau 'atas' olat 'gunung')
menurunkan	= ya saturin
diturunkan	= ya saturin
Ali menurunkan radio	= Ali saturin radio
Radio diturunkan oleh Ali	= Radio ya saturin ling Ali
duduk	= tokal
menduduki	= ya satokal
Ibu mendudukkan adik di kursi	= Ina sasatokal adi pang bau kursi
Adik didudukkan ibu di kursi	= Adi kasatokal ling Ina pang bau kursi
Kursi itu diduduki adik	= Kursi nan pang tokal (nya) adi
pindah	= rapina
Ali memindahkan kursi	= Ali kapina kursi
Kursi dipindahkan oleh Ali	= Kursi yapina ling Ali
pindah rumah	= rapina pang bale

ambil	= ete
Saya mengambil buku	= Aku ete buku
Buku saya ambil	= Buku kakuete ling aku
Bukunya terambil	= Bukunya karena kubawa/ kuete
Ibu mengambilkan adik makan	= Ina yaete me adi
Adik diambilkan ibu makan	= Adi kaete me ling ina
pegang	= enti
memegang payung	= enti payung
ayam itu dipegang	= ayam nan enti ling nya
terpegang	= kakena (ya) enti
cukur	= kuris
potong rambut	= polak bulu
Ayah mencukur adik	= Bapa ya cukur adi
pukul	= pukil / jagir
Ali memukul anjing	= Ali pukil asu
Anjing dipukul Ali	= Asu kapukil ling Ali
terkukul	= kakena pukil
tangannya dipukul-pukul	= Ima ya pukil ke mejang
kan ke meja	
Ali memukul-mukul meja	= Ali pukil mejang
goreng	= seru
Ibu menggoreng ayam	= Ina seru (empa) ayam empa 'daging'
kupas	= lokek
Ibu mengupas mentimun	= Ina salalo lukit tinum
Ibu mengupas terung	= Ina salalo lukit terong
terung dikupas ibu	= terong yasalako kulit ling ina
potong	= polak
memotong	= polak baso tabu
dipotong	= ya polak
terpotong	= kakena polak
pungut	= ete
memungut rokok	= ete rokok
cungkil	= ya suwit
buang	= bolang

Sampah itu dibuang ke kali	= Roro nang yabolang ko berang
Ali membuang sampah ke kali	= Ali yabolang roro ko lapan
terbuang	= kakena holang
menanam	= tanam
Padi ditanam di sawah	= Padi yatanam pang uma
menyiram	= ya ai
Adik menyiram kebun	= Adi ya ai keban
Kebun disiram adik	= Keban ya siramling adi
melihat	= ya ingo
Ibu melihat bintang	= Ina ingo bintang
Bintang tidak kelihatan	= Bintang nonda tu gita
melirik	= ngingo
dilirik	= ya ingo
menyobek	= saberek
disobek	= yasaberek
jahit	= jit
coreng	= coret
tertolong	= yatulung
terbangun	= kakena koat
tertiup	= kakena angin
terangkat	= kena angkat
mengambil	= ete
berlari	= berari
berjalan	= belangan
berjalan-jalan	= belangan-langan
menulis	= tulis
menyapu	= sapu
ambilkan	= ete mo
berikan	= beang mo
sampuli	= ya sampul
dengarkan	= menung kota
tulisi	= tulis
kirimi	= sempit
pulangkan	= mole mo
minumkan	= nginum mo
pecahkan	= sabela mo
pukulkan	= pukil mo
pertahankan	= tahan

perbaiki	= sebalong
mengambilkan	= etq mo
Saya mengambilkan adik baju	= Aku kakuete lamung adi
memberikan	= beang
Amir memberikan buku kepada Ali	= Amir kabeang buku nan ko Ali
menyanyikan	= nyanyi
Mereka menyanyikan lagu	= Tau nan nyanyi lagu
Indonesia Raya	= Indonesia Raya
Anak-anak itu bernyanyi	= Tode tode nan menyanyi
Lagu itu dinyanyikan oleh Vina	= Lagu nan ka nyanyi ling Vina
mengungkapkan	= beling
Polisi mengungkapkan hal itu	= Polisi ka beling hal nan laku
kepada wartawan	= wartawan
Ali dimarahi ayah	= Ali ka amuk ling bapa
Ayah memarahi Ali	= Bapa kaya amuk Ali
Jangan marah	= Na ngarai/ngamuk
diam	= tedu
didiamkan	= kayaseru tedu
berhubungan	= basahabat
Ali berhubungan akrab dengan Amir	= Ali basahabat akrab dengan Amir
berpukulan	= saling jagir
dikejar-kejar	= yapan
Ali dikejar-kejar anjing	= Ali yanapan ling asu
dicari-cari	= ya buya
Orang berlari-larian kesana kemari	= Tau nan barari koto kota
dipegang-pegang	= ya enti-enti
melambai-lambai	= angkat ima
bercakap-cakap	= bakarante
berlirik-lirik	= saling ingo
menyanjung-nyanjung	= puji
merangkai-rangkaikan	= sambung

4. Daftar Adjektiva

marah	= ngamuk
malu	= kangila

kecewa	= kangila
pandai	= pintar
jujur	= jujur
curang	= kasar
nakal	= nakal
bohong	= bola
malas	= leman
bodoh	= gedo
sedih	= susah
gembira	= kameri
nekad	= nekad
sakit	= sakit/ngering
sehat	= sehat
gemuk	= kompo
keras	= tegeng
licin	= kelit
lurus	= ruris
bengkok	= bengkok
bulat	= bulat
pipih	= ripis
besar	= rango
kecil	= ode
halus	= alis
kasar	= kasar
manis	= manis
pahit	= pit
asam	= masam
asin	= pare

5. Daftar Frasa

rumah besar	= bale rango/rea
jalan lurus	= ola ruris
menanam pisang	= tanam punti
menyiram tanaman	= ya ai tanaman
memetik bunga	= bau kemang
pohon berdaun lebat	= puin kayu peno godong/din

ditanami sayur mayur	= ya tanam marai
rajin sekali berlatih	= rajin benar latihan
menuai padi di sawah	= pata pade pang uma
akan memperbaiki bendungan	= ya sabalong bendungan
diberi pupuk	= ya pupuk
menutup pintu	= tutup lawang
mengeringkan ikan	= sea jangan
bersenjatakan panah	= kenang pana
persenjataan lengkap	= lengkap benang
sedang tidur	= muntu tunung
mungkin berhasil	= mungkin bau berhasil
akan diberangkatkan	= roa mo ya berangkat
sudah ditanami	= kamo ya tanam
belum pindah	= nopo kara pina
secepatnya membajak	= kotar ra ngela
peternakan kuda jantan	= jampang jaran salaki
penampungan air hujan	= somo ai ujan
dimandikan dua kali	= yapaning dua kali
terlambat dipohon kayu	= kakeal pang puin kayu
sedang menidurkan anak	= muntu ya satunung anak
hasilnya belum dijual	= hasil nopokas jual
keindahannya mendadak	= rapina kasusu
penanaman ubi kayu	= tanam katabang kala
keberangkatan para murid	= ka berangkat murid

6. Daftar Kalimat

1. Rumah kami dibangun tahun lalu.
Bale kami kaya sampana tin dunung.
2. Teman paman mengantarkan surat.
Dengan paman kayaantat surat.
3. Ibu akan pergi ke pasar.
Ina yalalo ko amat
4. Bibi sedang duduk di serambi.
Bibi muntu tokal pang angkang bale.
5. Adik mungkin tidur.
Adi mungkin tunung.
6. Abang saya mandi di sumur.

- Kaka salakiku maning pang sumir.**
 7. Kebun ipar saya dipagari bambu.
Keban ipar kaku pagar ke air.
 8. Manggaku dilempari Ali.
Pelam kaku pelentong ling Ali.
 9. Jambumu kupetik sebuah.
Nyamungmu kubau sopo (sakodeng).
 10. Bajunya dijahit kemarin.
Lamungnya kayajit saperap.
 11. Buku itu bnoleh kau ambil
Buku nan ete mo ling kau.
 12. Kerbaunya dua puluh lima ekor.
Kebonya dua pulu lima kodeng.
 13. Saudaraku perempuan semua.
Saudaraku sawai sarea.
 14. Ayah mencangkul di sawah.
Bapa rabengkung pang uma.
 15. Sawah dicangkul oleh ayah.
Uma yabengkung ling bapa.
 16. Abang mengembalakan kuda.
Kaka salaki jampang jaran.
 17. Kerbau digembala oleh abang.
Kebo jampang ling kaka salaki.
 18. Aku menyangi tomat di kebun.
Aku kurebu tomat pang keban.
 19. Tomat kusiangi di kebun.
Tomat kurebu pang keban.
 20. Beberapa pohon tomat tercabut olehku.
Pida-pida puin tomat kakena kuemat.
 21. Amir tidak masuk karena sakit.
Amir sakatama ling sakit.
 22. Karena sakit Amir tidak masuk.
Ling sakit Amir nong katama.
 23. Amir sakit sehingga tidak masuk.
Amir sakit kaling nongka.
 24. Yusuf mempunyaiuang dan membelanjakannya di toko buku.
Yusuf ada pipis tama kaya kenang balanya pang tokò buku
 25. Ayah membersihkan lampu, ibu memasak, dan adik bermain-

main di halaman.

Bapa sabalong (sabersi) lampu, ina masak, (ke) adi
bakedek pang pekarangan.

26. Orang tua yang memandikan kerbau itu adalah pemilik kebun ini.
BTau loka paning kebo nan adalah baeng keban ta.
27. Kami memetik jagung ketika musim hujan hampir tiba.
Kami bau baso muntu musim ujan ia datang.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBILAHAN DAN
PENGEMBANGAN SAMPAN
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

91-11635